KONSEP TASAWUF SOSIAL PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, M.A., DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ALDI GUNAWAN
NIM: 123111025

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Aldi Gunawan
NIM	:	123111025
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KONSEP TASAWUF SOSIAL PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, M.A., DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 06 Juli 2017
Pembuat Pernyataan,

Aldi Gunawan
NIM: 123111025

KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **KONSEP TASAWUF SOSIAL PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, M.A., DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**
Penulis : Aldi Gunawan
Nim : 123111025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diajukan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 06 Juli 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Dr. H. Shodiq, M.Ag.	**Lutfiyah, S.Ag., M.Si.**
NIP. 19681205 199403 1 003	NIP. 19790422 200710 2 001
Penguji I,	Penguji II,
Drs. Hj. Srijatun, M.Si.	**Dr. H. Muslih, M.A.**
NIP. 19520909 197111 0 001	NIP. 19690813 199603 1 003
Pembimbing I	Pembimbing II
DR. H. Abdul Rohman, M.Ag.	**Agus Khunaefi, M.Ag.**
NIP. 19691105 199403 1 003	NIP. 19760226 200501 1 004

NOTA DINAS

Semarang, 06 Juli 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**KONSEP TASAWUF SOSIAL PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, M.A., DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**
Nama	:	Aldi Gunawan
NIM	:	123111025
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

DR. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 19691105 199403 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 06 Juli 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**KONSEP TASAWUF SOSIAL PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, M.A., DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**
Nama	:	Aldi Gunawan
NIM	:	123111025
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,

Agus Khunaefi, M.Ag.
NIP. 19760226 200501 1 004

ABSTRAK

Judul : **KONSEP TASAWUF SOSIAL PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, M.A., DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Aldi Gunawan

NIM : 123111025

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesan negatif terhadap tasawuf di masyarakat. Praktik tasawuf sebagai manifestasi ihsan, seringkali diasumsikan dan dipraktikkan sebagai kegiatan ibadah individu yang mengutamakan kesalehan pribadi dan tidak peka terhadap realitas yang terjadi disekitarnya. Padahal sebagai mahluk sosial, manusia dalam menjalani kehidupan diniscayakan untuk berperan dan berinteraksi dengan realitas sosial yang ada. Sementara di sisi lain, pendidikan nasional yang seyogyanya bertujuan bukan hanya untuk mencerdaskan manusia secara intelektualitas, melainkan juga untuk perbaikan moralitas, sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, lebih banyak berorientasi pada capaian intelektualitas semata, hal itu dibuktikan dengan banyaknya kasus kriminalitas yang melibatkan peserta didik. Maka dari itu, pendidikan Islam sebagai salah satu sistem pendidikan yang dipakai di Indonesia, harus turut andil dalam mengatasi problematika yang terjadi pada peserta didik, khususnya berkaitan dengan akhlak peserta didik. Dan tasawuf sebagai dimensi *esoterisme* dalam pendidikan Islam, dapat dijadikan sebagai alternatif dalam tujuan pendidikan Islam. Khususnya tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Seperti apa rumusan tentang tujuan pendidikan Islam? (2) Seperti apa konsep tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur? (3) Bagaimana relevansi konsep tasawuf sosial Amin Syukur dengan tujuan pendidikan Islam? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui rumusan tujuan pendidikan Islam dan pemikiran tasawuf sosial Amin Syukur, serta mencari tahu relevansi diantara keduanya. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Sedangkan data-datanya

diperoleh dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Data-data tersebut diperoleh dari karya-karya tokoh yang diteliti dan buku-buku pendidikan Islam serta buku-buku yang terkait. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang dinyatakan Omar Toumy al-Syaibani adalah tercapainya keseimbangan antara dunia dan akhirat, karena posisi manusia ialah sebagai *'Abd Allah* dan *khalifatullah fil 'Ardh*. Al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan melalui tiga tahapan, yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Sedangkan tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur memiliki konsep agar orang yang bertasawuf, juga harus aktif bermasyarakat. Karena tasawuf adalah pengamalan dan pengahayatan dalam setiap lini-lini kehidupan. Dan tasawuf sosial memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, karena tasawuf berupaya memberikan bekal sekaligus tameng bagi peserta didik agar tidak terombang-ambing dalam melawan derasnya arus modernisasi dan industrialisasi. Sehingga tasawuf sosial bisa dijadikan alternatif dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Dan dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong dunia pendidikan Islam untuk membuka diri dan memberi kesempatan bagi tasawuf untuk ikut andil bersama dalam rangka membentuk manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial.

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah –Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para penegak risalahnya hingga yaumil akhir.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi yang berjudul "Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Drs. Mustopa, M. Ag. serta Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Nur Asiyah M.S.I. atas masukan dan semangatnya dalam pembuatan judul skripsi ini.
3. Dosen pembimbing I dan II, DR. H. Abdul Rohman, M.Ag., dan Agus Khunaefi, M.Ag., yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Abdul Wahib, M. Ag., selaku dosen wali selama menjadi mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasinya selama menuntut ilmu di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

6. Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran tasawufnya.
7. Ayahanda tercinta Bapak Wasito dan ibunda tersayang Ibu Sopiyah, yang telah senantiasa mendukung dan dengan tulus mendo'akan serta memberi semangat baik moril maupun materiil yang sangat luar biasa, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi ini dengan lancar.
8. Adik-adiku tercinta Fajriansyah dan Citra Nazwa Asyila yang senantiasa selalu mendukung dan mendoakan dalam mencari ilmu yang InsyaAllah bermanfaat.
9. Teman-teman sekaligus sahabat terbaikku seluruh mahasiswa UIN Walisongo Semarang angkatan 2012, khususnya jurusan PAI angkatan 2012 (mulai dari PAI A, PAI B, PAI C dan PAI D) yang selalu menemani dan memberikan kenangan terindah selama masa perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
10. Kawan-kawan PT. Campus Data Media khususnya keluarga besar Campusnet Ngaliyan yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta pelajaran berharga.
11. Sahabat-sahabat takmir Masjid At-Taqwa RT 03 RW 02 Purwoyoso, Ketua Takmir, Ketua RT, dan segenap warga RT 03 RW 02 Purwoyoso yang telah mensupport dan memfasilitasi penulis selama penulis tinggal di semarang.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi amal yang shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada mereka semua.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, maka segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat. Amin

Semarang, 06 Juli 2017
Penulis,

Aldi Gunawan
NIM: 123111025

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA PEMBIMBING ..... **iv**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
D. Kajian Pustaka 12
E. Metode Penelitian 15
F. Sistematika Pembahasan 18

BAB II TINJAUAN TENTANG TASAWUF DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Dasar Tasawuf 20
1. Pengertian Tasawuf 20
2. Dasar Hukum Tasawuf 23
3. Tujuan Tasawuf 28
4. Klasifikasi Tasawuf 31
5. Ajaran – Ajaran Taswuf 33
6. Maqamat dan Ahwal 34

B. Tujuan Pendidikan Islam 44
1. Pengertian Pendidikan Islam 44
2. Dasar Pendidikan Islam 48
3. Tujuan Pendidikan Islam 52

BAB III TASAWUF SOSIAL MENURUT PROF. Dr. H. M. AMIN SYUKUR, MA.

A. Biografi Amin Syukur 61
1. Profil dan Pendidikan..... 61
2. Latar Sosial Politik dan Budaya..... 63
3. Aktivitas Intelektual dan Sosial 66
a. Aktivitas Intelektual 66
b. Aktivitas Sosial 70
B. Konsep Tasawuf Sosial Menurut Amin Syukur .....
1. Konsep Tasawuf Sosial 72
2. Ajaran Sosial Tasawuf 80
3. Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial 83
4. Tasawuf Sosial dan Insan Kamil 107
5. Tasawuf Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat 113

BAB IV ANALISIS TASAWUF SOSIAL MENURUT PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, MA DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur..... 129
B. Relevansi Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur dengan Tujuan Pendidikan Islam 144
1. Relevansi Tasawuf Sosial dengan Tujuan Tertinggi atau Terakhir 145
2. Relevansi Tasawuf Sosial dengan Tujuan Umum 149
3. Relevansi Tasawuf Sosial dengan Tujuan Khusus 153

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 159
B. Saran..... 161

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena dengan pendidikan seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Bahkan, masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan seyogyanya bertujuan bukan hanya untuk mencerdaskan manusia secara intelektualitas, melainkan juga untuk perbaikan moralitas. Sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Dengan demikian tujuan pendidikan Indonesia bukan saja untuk menciptakan manusia yang cerdas dalam pengetahuan tapi juga cerdas dalam pergaulan.

Saat ini pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia mengalami *dikotomi*. Sebagian kalangan menganggap berhasil namun sebagian

---

[1] UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 5-6.

lagi ada yang menganggap belum mencapai keberhasilan. Berdasarkan data yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA)[2] hasil survei 2015 yang dirilis pada Selasa (13/12) lalu menunjukkan, rata-rata kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan, yaitu sebesar 22,1 poin. Kalau pada tahun 2012, Indonesia berada pada peringkat 71, tahun 2015 naik pada peringkat 64. Sementara, berdasarkan nilai median, capaian membaca siswa Indonesia meningkat dari 337 poin di tahun 2012 menjadi 350 poin pada 2015. Nilai matematika juga melonjak hingga 17 poin. Lonjakan tertinggi pada sains yang mengalami kenaikan dari 327 poin menjadi 359 poin.[3]

Sementara di sisi lain banyak kalangan menilai bahwa kondisi pendidikan di Indonesia cukup memprihatinkan, khususnya dalam hal kekerasan pada anak di sekolah (*bullying*). Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

---

[2] PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia. Setiap tiga tahun, siswa berusia 15 tahun dipilih secara acak untuk mengikuti tes dari tiga kompetensi yakni membaca, matematika dan sains.

[3] Aji Shahwin, "Hasil Survei PISA: Peningkatan Capaian Indonesia Termasuk Empat Besar*",* *http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016 /12/ hasil-survei-pisa-peningkatan-capaian-indonesia-termasuk-empat-besar*, diakses 10 Maret 2017.

Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Selain itu, data dari Badan PBB untuk Anak (UNICEF) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan.[4]

Kasus lain yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia ialah perkelahian antar pelajar, pornografi dan penyalahgunaan narkotika. Untuk kasus pornografi misalnya, menurut data yang dipublikasikan KPAI, sejak tahun 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online di Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak. Secara rinci dipaparkan, anak-anak yang menjadi korban pornografi online sebesar 28%, pornografi anak online 21%, prostitusi anak online 20%, objek cd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual online 11%. Jumlah itu diprediksi akan terus meningkat bila tidak ditanggulangi secara optimal.[5] Sedangkan kasus penyalahgunaan narkotika menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), 22 persen pengguna narkoba di Indonesia merupakan pelajar dan mahasiswa.[6]

---

[4] Nafisyul Qodar, "Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah", *http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah*, diakses 10 Maret 2017.

[5] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), "Kasus Pornografi Kian Memprihatinkan", *http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ribuan-anak-indonesia-jadi-korban-pornografi-internet-2/*, diakses 10 Maret 2017.

[6] Martina Rosa Dwi Lestari, "BNN: 22% Pengguna Narkoba adalah Pelajar dan Mahasiswa" ,*http://www.netralnews.com/news/pendidikan/ read/ 26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.adalah.pejalar.dan.mahasiswa*, diakses 10 Maret 2017.

Jika diamati, memang terdapat perbedaan sudut pandang yang menjadi tolok ukur dalam melihat kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka yang menganggap pendidikan di Indonesia mengalami pencapaian yang signifikan melihat dari sudut pandang tingkat kompetensi kognitif yang dimiliki siswa, yakni membaca, matematika, dan sains. Sedangkan mereka yang masih memandang bahwa pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan melihat dari sudut pandang perilaku atau ranah afektif siswa. Sehingga memberikan kesimpulan bahwa pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia belum berhasil. Kesan demikianlah yang telah berkembang di masyarakat, di mana terjadi disorientasi pada pendidikan yang dikembangkan oleh negara dewasa ini, yaitu tujuannya terpecah tidak jelas, bahkan cenderung menumbuhkan semata-mata budaya materialisme.[7]

Islam sebagai agama yang mayoritas dianut di Indonesia turut serta dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Telah banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berdiri, seperti Madrasah dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga ‘Aliyah, pondok pesantren, serta perguruan-perguruan tinggi ke-Islaman. Dan masih banyak lagi lembaga pendidikan Islam lainnya baik formal maupun non-formal. Selain sebagai pusat pengajaran agama Islam, lembaga pendidikan Islam tersebut juga mengajarkan hal-hal lain yang bersifat umum, seperti yang berkaitan dengan ilmu kealaman, ilmu sosial, politik,

[7] M. Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*: *Paradigma Baru*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 5.

hukum, ekonomi dan sebagainya, karena pada dasarnya semua ilmu itu masih dalam satu kesatuan dari ajaran Islam (*Unity of Science*).

Istilah pendidikan Islam pada dasarnya bukan hal yang baru, karena pada zaman Nabi Muhammad saw. pun sebenarnya sudah memulai pendidikan dengan berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.[8]

Secar garis besar, pada tahun 1980 telah dirumuskan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia di Islamabad, Pakistan. Rumusan tujuan pendidikan yang dicapai ialah bahwa pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut

[8] Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 10.

ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT. baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.[9] Jadi pendidikan diorientasikan untuk mendidik manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Melihat kesenjangan yang terjadi antara tujuan pendidikan nasional dengan kenyataan yang melanda peserta didik, maka pendidikan Islam diharapkan dapat ikut serta dalam mengatasi permasalahan tersebut. Karena seperti halnya pendidikan nasional, pendidikan Islam juga memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan Islam juga berarti pendidikan budi pekerti. Sebagaimana misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW. adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya. Pendidikan budi pekerti yang dikembangkan dalam Islam memiliki tiga dimensi, yaitu[10]:

1. Dimensi ketuhanan (*Ilahiyah*); dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan Tuhannya, yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai ketuhanan pada diri manusia, seperti sifat-sifat *al-rahman* (nilai kasih), *al-rahim* (nilai sayang), *al-salam* (nilai kesejahteraan atau kedamaian), dan seterusnya yang berhubungan dengan *asma al-husna*.
2. Dimensi kemanusiaan (*insaniyah*); dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan sesama manusia, yang di dalamnya

[9] Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 4.

[10] Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. xv-xvi.

ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling menolong atau membantu, hormat-menghormati, saling menanggung, simpati, empati, memiliki tanggung jawab sosial, kepedulian sosial, dan kepekaan sosial.

3. Dimensi kealaman *(‘alamiyah*); dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan alam semesta, karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Nilai-nilai yang ditanamkan pada individu adalah bagaimana ia mampu memelihara, memakmurkan, dan memanfaatkan alam ini dengan baik, sebagai sarana beribadah kepada-Nya, baik terhadap alam *abiotik* (bebatuan, tambang, air, udara, tanah, api dan sebagainya) maupun *biotik* (segala jenis tumbuhan dan hewan).

Selain itu dalam ajaran Islam terdapat dua aspek yang yang diajarkan yaitu aspek *eksoteris* (lahiriyah) dan aspek *esoteris* (batiniah). Aspek *eksoteris* lebih menekankan pada pengajaran yang berdimensi syari’at, misalnya mengajarkan shalat yaitu tentang tata cara shalat, syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan shalat. Sedangkan aspek *esoteris* lebih menekankan dalam pengajaran yang berdimensi akhlak, misalnya dalam pengajaran shalat terdapat makna shalat yang perlu ditekankan yaitu menjadi pribadi muslim yang baik.

Akan tetapi menurut Sudirman Tebba, pendidikan Islam selama ini lebih menekankan aspek *eksoteris* dari pada aspek *esoteris*. Hal itu terlihat misalnya dalam pengajaran ibadah di madrasah. Dalam mengajarkan ibadah, seperti shalat lebih banyak ditekankan pengetahuan tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan

shalat. Sedangkan aspek esoteris shalat, yaitu makna shalat kurang ditekankan. Begitu pula dalam mengajarkan tauhid lebih banyak dikemukakan argumen tentang adanya Tuhan dan kurang diajarkan tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia.[11]

Aspek *esoteris* dalam Islam disebut tasawuf. Tasawuf sebagai salah satu alternatif pendidikan Islam erat kaitannya dengan pembentukan moral. Karena tasawuf merupakan salah satu bagian dari syari'at Islam yang berakar dari *ihsan*. Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun batin, dalam *ibadah* maupun *muamalah*, sebab *ihsan* adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. Iman sebagai pondasi yang ada pada jiwa seseorang dari hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya yang berupa tindakan *badaniah* (ibadah lahiriah) disebut Islam. Perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dalam pribadi dalam bentuk *akhlak al-karimah* atau disebut ihsan.[12]

Tasawuf yang pada intinya ialah mengajarkan manusia untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah SWT., seiring berjalannya waktu mulai dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai tempat pelarian diri dari dunia. Tasawuf dikesankan oleh sementara orang hanya dapat membentuk kesalehan pribadi, tanpa mampu menjangkau aspek sosial-kemasyarakatan. Kesan seperti itu terjadi karena hanya melihat substansi ajaran semata (misalnya *zuhd*

---

[11] Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 173-174.

[12] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5.

diamalkan dengan cara menyendiri), tanpa melihat konteks pada saat ajaran tersebut dilaksanakan, yakni di zaman beberapa penguasa Bani Umayyah yang dzalim hidup berfoya-foya, sementara rakyatnya dalam keadaan menderita. Latar belakang sejarah seperti itu perlu dipahami sebab aktualisasi faham haruslah sesuai dengan tuntutan zamannya guna menuju perbaikan.[13]

Dalam konteks inilah signifikansi tasawuf ditinjau kembali dari dimensi partikularnya, yang hanya sebatas ritual dan asketisisme yang bersifat personal. Asumsi dasarnya ialah bahwa tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan, yang menggenapi misi Islam secara holistik. Mulai dari dimensi iman, Islam, hingga ihsan. Dan, tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam ini. Namun, Praktik tasawuf sebagai manifestasi ihsan, seringkali diasumsikan dan dipraktikkan sebagai kegiatan ibadah individu yang mengutamakan kesalehan pribadi dan tidak peka terhadap realitas yang terjadi disekitarnya. Padahal sebagai mahluk sosial, manusia dalam menjalani kehidupan diniscayakan untuk berperan dan berinteraksi dengan realitas sosial yang ada.[14]

Maka muncul lah istilah Tasawuf Sosial yang digagas oleh Amin Syukur. Dalam gagasannya, Amin Syukur menempatkan tasawuf bukan sebagai pelarian dan meninggalkan dunia hanya untuk bertemu dengan Khaliqnya guna mendapatkan hidup yang bahagia. Tasawuf

---

[13] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. V.

[14] M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*..., hlm. 13.

yang ditawarkan Amin Syukur merupakan alternatif terbaik dalam menghadapi dan menyambut tantangan dunia.

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, terlihat jelas bahwa sampai saat ini pendidikan masih dapat dikatakan sebagai alat dalam *transformasi* masyarakat. Dengan pendidikan diharapkan tercipta masyarakat yang madani, yang cerdas dalam pengetahuan dan kepribadian (spiritual dan sosial), serta memiliki jiwa patriotisme yang tinggi dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, menaruh perhatian besar terhadap permasalahan kebangsaan.

Oleh karenanya tujuan pendidikan Islam seyogyanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi negara ini. Sedangkan tasawuf sebagai salah satu alternatif dalam pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk mengatasi segala permasalahan bangsa, tidak pasif terhadap kondisi bangsa dan negara. Maka dari itu, penulis melihat adanya keselarasan antara konsep tasawuf sosial yang digagas oleh Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA., dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu penulis menilai perlu adanya penelitian terhadap pemikiran Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA., tentang Tasawuf Sosial dan penelitian terhadap tujuan pendidikan Islam, kemudian mencari hubungan di antara keduanya. Penelitian tersebut akan dijabarkan dengan judul, **"*KONSEP TASAWUF SOSIAL PROF. Dr. H. M. AMIN SYUKUR, MA., DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM*"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja rumusan tujuan pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep tasawuf sosial yang digagas Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA?
3. Adakah relevansi antara konsep tasawuf sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA., dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
   a. Untuk memperoleh pengetahuan tentang rumusan tujuan pendidikan Islam.
   b. Untuk memperoleh pemahaman tentang konsep tasawuf sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.
   c. Untuk memperoleh pemahaman terkait relevansi antara konsep tasawuf sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat penelitian
   a. Merubah paradigma masyarakat tentang tasawuf. Tasawuf selama ini dikesankan hanya bersifat spiritualisme individu, tanpa mampu menjangkau aspek sosial-kemasyarakatan. Namun tasawuf sosial memberikan gambaran bahwa tasawuf sosial bukan tasawuf isolatif, tetapi aktif di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan Negara sebagai tuntutan tanggung jawab sosial tasawuf pada abad XXI ini. Tasawuf sosial bukan

lagi bersifat *uzlah* dari keramaian, namun sebaliknya, harus aktif mengarungi kehidupan ini secara total, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

b. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep tasawuf sosial sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang sempurna yaitu yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.
c. Menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para pendidik, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan.

D. Kajian Pustaka

Sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian saudara Musiyono (3101048) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2006 yang berjudul "*Studi Tentang Pemikiran Tasawuf Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, Ma Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Akhlak*". Kesimpulannya ialah tasawuf menurut Amin Syukur adalah suatu proses latihan dengan kesungguhan (*Riyadhah Mujahadah)* untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan (*taqarrub)* kepada Allah, sehingga konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Tasawuf pada intinya adalah akhlak. Sedangkan akhlak harusnya mengenai segala aspek kehidupan, tidak hanya

pada ritual ibadah. Oleh karena itu, ajaran tasawuf sangat mengutamakan adab dan nilai, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun manusia dengan manusia. Sebagai pengaktualisasiannya, ajaran tersebut bertugas membahas soal-soal yang bertalian dengan akhlak dan budi pekerti, bertalian dengan hati, yaitu cara-cara ikhlas, khusyu' tawadhu, muraqabah, mujahadah, sabar, ridha, tawakal dan seluruh sifat yang terpuji yang berjalan dengan hati.[15]

Kedua, penelitian saudara Insanjani (123111082) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2016 yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Humanistik dalam Tasawuf (Studi terhadap pemikiran tasawuf Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A.)*". Kesimpulannya ialah tasawuf dalam pandangan Amin Syukur merupakan pengejewantahan dari salah satu tiga pilar agama yakni ihsan. Dan tiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Dalam pandangan Amin Syukur ihsan sendiri merupakan roh dari iman dan islam. Tasawuf yang merupakan pengejwantahan dari ihsan dipahami Amin Syukur sebagai penghayatan terhadap akidah (iman) dan ibadah (islam), yang kemudian melahirkan akhlak mulia, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam (ihsan). Nilai-nilai

[15] Musiyono, Studi Tentang Pemikiran Tasawuf Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Akhlak , *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2006).

pendidikan Islam yang diaktualisasikan dalam tasawuf yang dikembangkan Amin Syukur antara lain: nilai pendidikan keimanan (tauhid), nilai pendidikan ketakwaan (ibadah), dan nilai pendidikan akhlak. Ketiga nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang sangat diperhatikan oleh pendidikan Islam. Sehingga tasawuf yang dikembangkan Amin Syukur sangatlah tepat dan baik jika diamalkan dan digunakan sebagai media untuk membentuk manusia yang shalih secara individu dan shalih secara sosial sekaligus.[16]

Dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Musiyono dan Insanjani terhadap pemikiran Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. tersebut menunjukan bahwa pemikiran tasawuf Amin Syukur berkaitan erat dengan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Namun dari kedua penelitian di atas belum secara spesifik mengkaji lebih dalam tentang konsep tasawuf sosial yang digagas oleh Amin Syukur sebagaimana yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Sosial*. Sehingga dalam hal ini penulis melihat masih ada ruang kosong untuk menyempurnakan kedua penelitian di atas untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep tasawuf sosial Amin Syukur dan selanjutnya merelevansikanya dengan tujuan pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

[16] Insanjani, Nilai-nilai Pendidikan Humanistik (Studi terhadap pemikiran tasawuf Prof. Dr. Amin Syukur, M.A.), *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, wawancara dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.[17] Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah secara mendalam terhadap pemikiran Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA tentang tasawuf sosial dalam buku-buku yang ditulisnya serta buku-buku yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan pengolahan suatu data tanpa menggunakan hitungan (*statistik*), namun melalui pemaparan suatu pemikiran, pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.[18] Alasannya karena penelitian ini tidak menggunakan hitungan, tetapi menggunakan dokumentasi yang berupa buku-buku, dan lain-lain sebagai data untuk memberikan gambaran pemikiran Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA tentang tasawuf sosial, dan tujuan pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

---

[17] M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 1 – 3.

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sumber data primer penelitian ini diambil dari buku yang ditulis oleh Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA yaitu:

1) Tasawuf Sosial.
2) Menggugat Tasawuf.
3) Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern.
4) Tasawuf Bagi Orang Awam.

b. Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat menunjang dan dapat menjadi pembanding dari sumber data primer. Sumber data ini dapat berupa karya tulis ilmiah, jurnal pendidikan, atau buku-buku yang relevan dengan masalah tasawuf, dan tujuan pendidikan Islam.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada pembahasan tentang tasawuf sosial yang dijelaskan dalam buku-buku yang ditulis oleh Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A., serta buku-buku tentang tujuan pendidikan Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui

peninggalan tertulis, arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.[19] Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini, yaitu teknologi internet, CD program, dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[20]

Teknik analisis data ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA tentang tasawuf sosial berdasarkan realita dan data yang menjadi isi atau materi buku kajian, dan mendeskripsikan tentang tujuan pendidikan Islam, kemudian mencari relevansi di antara keduanya.

F. Sistematika Pembahasan

---

[19] Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Kompetensi sosial, dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

[20] Moh Nazir, *Metode Penelitian*..., hlm. 16.

Untuk memperoleh gambaran yang runtut serta mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka akan dideskripsikan pembahasan penelitian ini ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tinjauan tentang tasawuf dan pendidikan Islam. Pada bab ini diuraikan tentang tasawuf dan tujuan pendidikan Islam sebagai landasan teori yang terdiri dari dua pokok bahasan yaitu: *Pertama*, tasawuf yang meliputi pengertian tasawuf, dasar hukum tasawuf, tujuan tasawuf, klasifikasi tasawuf, ajaran-ajaran tasawuf, *maqamat* dan *ahwal*. *Kedua,* pendidikan Islam meliputi: pengertian pendidikan Islam, landasan pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga, membahas tentang biografi Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA, dan pemikirannya tentang tasawuf sosial. Di dalamnya penulis menguraikan tentang sekilas sejarah hidup Amin Syukur, karir pendidikan Amin Syukur, dan aktivitas intelektual dan sosial Amin Syukur. Pembahasan selanjutnya mengenai konsep tasawuf sosial Amin Syukur, yaitu meliputi konsep tasawuf sosial, ajaran sosial tasawuf, tasawuf dan tanggung jawab sosial, tasawuf sosial dan *insan kamil*, tasawuf sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Bab keempat, membahas analisis tasawuf sosial menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab kelima, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran, dan kata penutup.

Sebagai akhir dari penelitian ini, disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

TINJAUAN TENTANG TASAWUF DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Dasar Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, kata *tasawuf* berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usulnya. Ada yang mengatakan dari kata *shuf* (صوف 'bulu domba') , shaff (صف 'barisan'), *shafa'* (صفاء 'jernih'), dan *shuffah* (صفة 'serambi masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah saw').[21]

Secara etimologi, pengertian tasawuf dapat dimaknai menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:[22]

a. Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ash-shuffah* yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah dari Mekah ke Madinah, kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin, dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Rasulullah dan duduk di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *shuffah* dan *sofa* dalam bahasa-bahasa di eropa berasal dari kata ini.
b. Tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang artinya suci. Kata *shafa'* ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya' nisbah* yang berarti sebagai

[21] Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Amzah, 2012), Cet. I, hlm. 2-3.
[22] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*..., hlm. 3-4.

nama bagi orang-orang bersih atau suci. Jadi, maksudnya adalah – mereka itu menyucikan dirinya di hadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama.

c. Tasawuf berasal dari kata *shaff*. Makna *shaff* ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* (barisan) terdepan. Sebagaimana halnya shalat di *shaf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah SWT.

d. Ada yang menisbahkan tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yaitu *shopos*. Istilah ini disamakan maknanya dengan kata hikmah yang berarti kebijaksanaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Mirkas, kemudian diikuti oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya, *Adab Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Disebutkan bahwa para filsuf Yunani dahulu telah memasukkan pemikirannya yang mengandung kebijaksanaan di dalam buku-buku filsafat. Ia berpendapat bahwa istilah tasawuf tidak ditemukan sebelum masa penerjemahan kitab-kitab yang bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pendapat ini kemudian didukung juga oleh Nouldik, yang mengatakan bahwa dalam penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab terjadi proses asimilasi. Misalnya, orang Arab mentransliterasikan huruf *sin* menjadi huruf *shad* seperti dalam kata tasawuf menjadi *tashawuf*.

e. Tasawuf berasal dari kata *shuf*. Artinya ialah kain yang terbuat dari bulu wol. Namun, kain wol ini yang dipakai adalah wol kasar, bukan wol halus – sebagaimana wol sekarang. Memakai wol kasar pada waktu itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya adalah memakai sutra. Kain itu dipakai oleh orang-orang mewah di kalangan pemerintahan yang hidupnya mewah. Para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia, menjauhi pakaian sutra, dan memakai wol kasar.

Inilah lima teori tentang asal-usul kata tasawuf. Dari lima teori ini, teori yang paling banyak disetujui, yaitu bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya kain yang terbuat dari bulu wol.

Dari segi kebahasaan, tasawuf menggambarkan keadaan yang selalu berorientasi kepada kesucian jiwa, mengutamakan panggilan Allah, berpola hidup sederhana, mengutamakan kebenaran, dan rela berkorban demi tujuan yang lebih mulia. Sikap demikian pada akhirnya membawa seseorang berjiwa tangguh sekaligus memiliki daya tangkal yang kuat, dan efektif terhadap berbagai godaan hidup yang menyesatkan.[23]

Sama halnya dengan pengertian dari segi bahasa, pengertian dari segi istilah atau pendapat para ahli juga bermacam-macam, tergantung dari pengalaman atau sudut pandang masing-masing. Selama ini paling tidak ada tiga sudut pandang yang digunakan

[23] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*..., hlm. 4.

para ahli dalam mendefinisikan tasawuf, yakni dilihat dari sudut pandang manusia sebagai mahkluk, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Pertama, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ke-Tuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.[24]

2. Dasar Tasawuf

a.Al-Qur'an

Hukum segala sesuatu adalah ada pada Allah. Semuanya telah terkandung di dalam al-Qur'an, apalagi mengenai hal yang sering diragukan manusia, yang memunculkan perbedaan pendapat. Demikian pula doktrin tasawuf. Para sufi berusaha mensucikan diri guna mendekatkan diri pada Ilahi, berbagai latihan jiwa (*riyadhah*) ditempuh melalui berbagai fase (*maqam*), antara lain: tobat, tawakkal, syukur, sabar, dan sebagainya.

[24] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 180

Sebagaimana Al-Qur'an mendiskripsikan sifat-sifat orang yang *wara'* dan taqwa dalam surat Al-Ahzab ayat 35 sebagai berikut:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu´, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Ahzab/33: 35).[25]

Ayat ini mendorong kepada umat manusia agar mempunyai sifat-sifat terpuji itu. Dalam berbagai ayat banyak dijumpai sifat surga dan neraka, agar manusia termotivasi mencari surga dan menjauhkan diri dari neraka.[26] Salah satu kutipan ayat al-Qur'an di atas kiranya cukup untuk menunjukan bahwa sumber ajaran-ajaran dalam tasawuf adalah dari al-Qur'an.

b. As-Sunnah

[25] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. VII, hlm. 103.

[26] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...,hlm. 22*

Ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. memiliki tiga dimensi yaitu dimensi iman, Islam, dan ihsan. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ. قَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ اَلْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوْبَةَ وَتُؤَدِّىَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ. قَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَانَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ[27].

Sahabat Abu Hurairah ra. berkata, bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah saw. berada di tengah-tengah para sahabat, datanglah seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud iman?" Nabi menjawab: "Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berjumpa dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada hari kebangkitan". Lalu dia bertanya lagi: "Apakah Islam itu?" Nabi saw. menjawab: "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat yang difardhukan, membayar zakat yang difardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Kemudian dia bertanya lagi: "Apakah ihsan itu?" Nabi menjawab: "Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Maka jika kita tidak bisa melihat-Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu". (HR. Muslim).

Dan tasawuf merupakan implementasi dari dimensi ihsan tersebut. Meskipun pada masa Nabi Muhammad saw. istilah

[27] Muslim Bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz I*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t.), hadits no. 5, hlm. 35.

tasawuf belum dipergunakan, akan tetapi secara substansial tasawuf telah dilaksanakan.[28]

Hal ini bisa dilihat pada sejarah kehidupan nabi Muhammad saw. salah satunya adalah apa yang telah dilakukan oleh beliau ketika bulan Ramdhan tiba, beliau selalu menyendiri di gua Hira untuk bertahannuts, menjauhkan diri dari keramaian duniawi, mencegah makan dan minum serta kelezatan duniawi. Itu semua membuat kalbu beliau menjadi jernih, dan merupakan pengantar terhadap kenabian beliau. Kehidupan beliau yang demikian ini menjadi cikal bakal yang kemudian dihayati oleh para zahid ataupun sufi, kemudian mereka menetapkan dirinya sendiri dengan latihan rohaniyah (*riyadhah*).[29]

c. Ijtihad

Selain bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, tasawuf lahir sebagai sebuah disiplin ilmu merupakan wujud atau buah dari keteladanan yang diambil oleh para kaum salaf (ulama) dari para pendahulunya atau masyarakat klasik. Dan ini merupakan hal yang wajar bahkan perlu pada saat itu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, tasawuf tentu memiliki sumber sebagai landasan atas keberadaannya. Hal ini dimaksudkan

---

[28] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), jil. III, hlm. 1317.

[29] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Media Campus Indonesia, 2013), hlm. 234.

agar kebenaran yang akan dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Bila dilihat dari segi bentuk ajarannya, pada perkembangan awal tasawuf merupakan hal yang bersifat amaliah. Ajaran-ajaran tasawuf diajarkan semata-mata menyangkut amaliah akhlak, kesungguhan beribadah, zuhud, dan lain sebagainya. Sebagaimana isi surat Hasan al-Bashri (w. 110 H/728 M) seorang teolog besar (*mutakallim*) yang terkenal zuhud dan salih, yang dipandang oleh kaum sufi sebagai salah seorang tokoh sufi awal, menulis surat kepada sahabatnya Umar bin Abdul Aziz (717 – 720 M) agar waspada terhadap dunia.[30]

Pada perkembangan selanjutnya, tasawuf menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri.[31] Al-Qusyairi mengartikan tasawuf sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot kepada derajat manusia pada umumnya, hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya.[32]

3. Tujuan Tasawuf

---

[30] A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystic of Islam*, terj. Bambang Herawan, *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 37.

[31] Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 24.

[32] Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 7.

Harun Nasution mengatakan dalam *Islam Rasional* bahwa tujuan seorang sufi adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan Ruh Tuhan. Karena Tuhan adalah Maha Suci, Ia tidak dapat didekati kecuali oleh diri yang suci. Melalui sholat puasa dan ibadah-ibadah yang lain, seorang sufi melatih diri untuk menjadi bersih. Maka langkah pertama yang dilakukan oleh calon seorang sufi adalah membersihkan diri dari segala dosa dengan memperbanyak bertaubat.[33]

Selain itu menurut Saifullah Al-Aziz dalam bukunya "*Risalah Mehamami Ilmu Tasawuf*" menyebutkan bahwa jika berbicara mengenai tujuan tasawuf, maka perlu diketahui tentang manusia sebagai objek material, yang memiliki tugas menjalankan tuntunan dalam ajaran tasawuf, sebagaimana yang temaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga manusia mempelajari, memahami dan menjalankan tuntunan yang baik dan benar dengan maksud mengenal Tuhan (*ma'rifatullâh*) yang didasari dengan akhlak dan aqidah yang kuat guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.[34]

Adapun yang dimaksud dengan tujuan memperoleh kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullâh* dalam pandangan tasawuf adalah sebagai berikut:

---

[33] Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 59.

[34] Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hlm. 39-40.

a. *Ma'rifatullâh*, yaitu melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran-Nya, tapi tidak dengan *kaifiyat*-Nya (Artinya Tuhan tidak digambarkan seperti sesuatu yang diciptakannya).
b. *Insan kâmil*. Tujuan tasawuf berikutnya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan atau "*insan kâmil*". Manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri, keberadaannya dan memiliki sifat-sifat utama.[35]

Sedangkan menurut Amin Syukur, tasawuf meliputi semua tingkah laku, baik tindakan lahiriah maupun bathiniyah, dalam ibadah maupun muamalah. Sebab ihsan atau tasawuf adalah jiwa dari iman dan Islam. Iman sebagai fondasi yang ada pada jiwa seseorang merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, yang kemudian terwujud dalam bentuk ibadah. Kemudian perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dan menjiwai pribadi dalam bentuk *akhlak al-karimah*.[36]

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa, tasawuf merupakan buah segar yang dihasilkan oleh kematangan iman dan Islam (Ibadah) seseorang. Ibadah yang dimaksudkan di sini, tentu tidak hanya terbatas pada ibadah dalam arti sempit

[35] Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*..., hlm. 40-45
[36] M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 86-87

(*mahdhah*), tetapi juga ibadah dalam arti luas (*ghairu mahdhah*) yang tercermin dalam segala aktivitas hidup.

Dengan demikian jelas bahwa, tasawuf bermaksud mengajarkan manusia untuk menyembah Allah SWT. dengan kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya, sehingga seakan-akan kita "melihat-Nya", atau Dia senantiasa mengawasi kita. Dengan begitu, kita akan selalu terdorong untuk selalu berbuat baik kepada-Nya, diri sendiri, sesama manusia, dan juga alam semesta.[37] Dengan kata lain, tasawuf bermaksud membentuk keshalihan individu sekaligus keshalihan sosial seseorang. Dengan demikian tujuan terakhir dari tasawuf adalah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.[38]

4. Klasifikasi Tasawuf

Secara keseluruhan tasawuf dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: akhlaki, amali dan falsafi. Tasawuf akhlaki ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan *akhlak al-Karimah.* Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Dengan demikian nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa ada motivasi

---

[37] Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 64.

[38] Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, t.th.), hlm. 38.

(niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang, tanpa dipikir dan direnungkan, sehingga perbuatan itu nampak otomatis.[39]

Tasawuf akhlaki yang ajarannya membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasikan dirinya yang didalam ilmu tasawuf dikenali dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya Nur Ghaib bagi hati yang bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).[40]

Tasawuf amali yaitu tasawuf yang menitik beratkan kepada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qolb* (hati) dalam bentuk *wirid, hizib* dan *do'a*. Selanjutnya tasawuf ini terkenal dengan sebutan *thariqot* (jalan menuju Allah) yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi dan dilengkapi aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru *(mursyid)*. Dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah komunitas yang sepaham dan

---

[39] Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA*, (Semarang: Bima Sejati, 2006), cet.II, hlm. 5.

[40] Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Study Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 45.

dari sinilah muncul pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dalam *thariqat* ini mempunyai aturan, prinsip dan sistem yang khusus yang semuanya itu ditempuh untuk mencapai tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan.[41]

Selanjutnya tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu dengan menggunakan rasa, sedangkan menguraikannya dengan menggunakan rasio. Ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak bisa pula disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya yang selanjutnya disebut tasawuf falsafi. Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaniyahnya para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar yang dikenal dengan *Syathahat,* yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami. Hal ini sering mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar dan menimbulkan perbedaan pendapat.[42]

5. Ajaran-ajaran Tasawuf

Dalam pengamalan ajaran tasawuf, langkah yang ditempuh adalah dengan cara berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan melalui beberapa pendakian dari satu tingkat ke tingkat lainnya yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai tujuan utama bertasawuf, yaitu *ma'rifatullâh* dan *insan kâmil*. Adapun langkah-langkah

[41] Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil...*,hlm. 5.
[42] Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil...*,hlm. 5.

bertasawuf yang ditempuh harus melalui jalan *syari'at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.[43]

Bagi kaum "*mutasawifîn*" sebelum memasuki lebih lanjut pada inti pokok ajaran tasawuf, terlebih dahulu haruslah memahami secara mendalam masalah *syari'at*. *Syari'at* adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunat, makruh, mubah, haram dan wajib, yang berfungsi sebagai landasan dasar dalam menjalankan amal ibadah yang bersifat lahiriyah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, berjihad di jalan Allah SWT, menuntut ilmu dan sebagainya.

Tingkatan yang selanjutnya adalah *thariqah*. Menurut pandangan ahli tasawuf, *thariqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh sahabat, tabi'in, dan terus bersambung sampai kepada guru, ulama, kiai hingga pada masa sekarang ini.

Tingkatan berikutnya adalah hakikat, yaitu keadaan seseorang yang sudah sampai pada tujuan dalam *ma'rifatullâh* sehingga terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang. Hakikat berarti kebenaran sejati dan mutlaq, sebagai akhir dari semua perjalanan.

---

[43] Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*..., hlm. 68.

Adapun jalan terakhir yang ditempuh adalah *ma'rifat*. *Ma'rifat* adalah mengenal Allah SWT, baik lewat sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Ma'rifat merupakan puncak dari dari tujuan tasawuf.[44] Oleh karena itu, pelaksanaan ajaran ketashawufan tidak sempurna jika tidak dikerjakan dengan melalui tingkatan-tingkatan tersebut, mulai dari *syari'at*, *thariqat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*.

6. Maqamat dan Ahwal

   a. Maqamat

      Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan sebenarnya dari para sufi ialah berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan tersebut para sufi membutuhkan jalan yang panjang dan tidak mudah, yang berisi stasiun-stasiun atau dikenal dengan istilah *maqamat*[45], yang konon dibahas pertama kali oleh Haris ibn Asad al-Muhasibi (w.234 H).[46] Maqamat adalah jamak dari maqam, yang artinya tempat atau kedudukan. Dalam terminologi sufi, maqam diterjemahkan sebagai kedudukan spiritual.[47]

---

[44] Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*..., hlm. 68-70.

[45] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), jil. II, hlm. 76.

[46] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*..., hlm. 113.

[47] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 25.

Maqamat adalah tahapan-tahapan pencapaian ruhaniyah sang "penjalan" dalam mendekat kepada Allah SWT., dan merupakan hasil upaya kerja keras pejalan (sufi).[48] Adapun uraian maqamat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Taubat

Taubat merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh penempuh jalan sufi. Taubat diartikan sebagai penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Taubat juga menuntut orang untuk menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan dorongan nafsu yang mengarah pada tindak kejahatan.[49]

2) Zuhud

Zuhud adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai, serta martabat yang tinggi di mana hal itu merupakan langkah pertama bagi orang yang ingin menuju kepada Allah SWT., dan yang

[48] A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystic of Islam*. Terj. Bambang Herawan. *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*..., hlm. 95.

[49] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 29.

berkonsentrasi, yang ridha serta tawakal kepada Allah SWT.[50]

Menurut Harun Nasution, zuhud adalah hidup sederhana, baik dalam berpakaian, makan, minum, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menempa dirinya agar lebih suci lagi dari stasiun sebelumnya, sehingga akan semakin dekat dengan-Nya.[51]

3) Wara'

Wara' artinya meninggalkan segala sesuatu yang terdapat kesamaran di dalamnya.[52] Dalam pandangan sufi, *wara'* artinya meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lain.[53]

Selain itu, dalam tradisi sufi *wara'* juga berarti meninggalkan segala hal yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku, bahkan segala hal yang tidak bermanfaat.[54]

4) Faqr

Sama seperti halnya dalam istilah-istilah lain, *al-faqr* juga mempunyai interpretasi yang berbeda-beda antara

---

[50] Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Min Adhdhalal (Penyelamat Dari Kesesatan)*, terj. Abu Bakar Basmeleh, (ttp.: Daarul Ihya, t.t.), hlm. 244.

[51] Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, hlm. 77.

[52] Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf...*, hlm. 238.

[53] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 118.

[54] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 31.

sufi yang satu dengan yang lain. Akan tetapi pada umumnya terfokus kepada sikap hidup yang tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu.[55]

5) Shabr

Shabr artinya konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah SWT. Berani menghadapi kesulitan, tabah menghadapi cobaan selama perjuangan demi tercapainya tujuan.[56] *Shabr* dalam menunggu pertolongan-Nya, dan *shabr* dalam menderita keshabaran itu sendiri.[57]

6) Tawakkal

Bagi kalangan sufi, tawakkal artinya merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah SWT.[58] bahkan ada yang begitu ekstrim di mana tawakkal dihadapan Allah itu seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkan kemanapun ia mau.[59]

Akan tetapi dalam Islam, tawakkal dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar dilakukan. Yang

---

[55] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*..., hlm. 119.
[56] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*..., hlm. 120.
[57] Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, hlm. 77.
[58] Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, hlm. 77.
[59] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 45.

ditawakalkan atau digantungkan pada-Nya adalah hasil yang telah diikhtiarkan.[60]

7) Ridha

Di kalangan sufi terdapat perbedaan pendapat terkait dengan posisi ridha, termasuk maqam ataukah hal, karena sifat ini sudah mendekati kesempurnaan.[61] Ridha diartikan sebagai ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kebahagiaan.[62] Dengan kata lain, seseorang harus senantiasa dalam keadaan suka dan senang, termasuk ketika mendapatkan malapetaka.[63]

b. Ahwal

Ahwal adalah jamak dari *hal* yang artinya keadaan atau situasi kejiwaan. Secara istilah *ahwal* artinya keadaan spiritual yang menguasai hati. *Hal* merupakan anugerah dari-Nya yang datang dan pergi dari diri seseorang dengan tanpa usaha atau perjalanan tertentu.[64]

Meskipun merupakan anugerah dari Allah, namun kedatangan anugerah itu juga tergantung atas persiapan yang

---

[60] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 66.

[61] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*..., hlm. 122.

[62] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam...*, hlm. 69.

[63] Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, hlm. 78.

[64] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 26.

diusahakan calon penerima anugerah.[65] Dengan kata lain, ketika seseorang ingin memperolehnya tetap harus melalui lewat upaya dengan memperbanyak amal baik dan ibadah.[66] Adapun struktur ahwal adalah sebagai berikut:

1) Muraqabah

Muraqabah merupakan dimensi kehidupan dan pendalaman iman. Iman itu masih merupakan pengertian yang samar dan kabur sebelum terjadi ikatan atau hubungan batin antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan batin ini disebut ihsan. Dengan demikian *muraqabah* merupakan pangkal penataan laku, kemuliaan akhlak dan benang pangkal setiap tindakan dosa.[67]

Dalam tradisi sufi, muraqabah adalah kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Segala daya pikir dan imajinasinya tertuju pada fokus kesadaran tentang dirinya.[68]

2) Mahabbah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mencatat penasiran tentang pengertian *mahabbah* begitu banyak, sehingga tidak mungkin dicantumkan semua disini. Penulis hanya akan

---

[65] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam...,* hlm. 75.

[66] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 27.

[67] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam...,* hlm. 99.

[68] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 47.

mengambil satu saja yakni, kata *al-mahabbah* merupakan turunan dari kata yang berarti "teguh dan tetap/diam". Jadi seseorang yang merasakan *mahabbah* hatinya akan tetap/diam terhadap yang dicintainya dan tidak akan berpindah lagi kepada yang lain.[69]

Dalam tradisi sufi, *mahabbah* mengandung arti terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah SWT. yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya. Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada-Nya.

3) Khauf

Khauf di sini adalah perasaan takut sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan. Perasaan ini kemudian memberikan dorongan untuk melakukan yang terbaik, sehingga pada masa mendatang ia akan menerima akibat yang baik pula.[70]

Sikap mental ini juga akan mendorong seseorang untuk menjauhi maksiat. Perasaan ini timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah SWT. sudah mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah SWT.[71]

---

[69] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rasa*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 25.

[70] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme...*, hlm. 24.

[71] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi...*, hlm. 51.

4) Raja’

Raja’ adalah keterikatan hati dengan sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang. *Raja’* akan membawa seseorang pada perasaan optimistis dalam menjalankan segala aktivitasnya dan hilang segala keraguannya.[72] Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah SWT., karena ia merasa itu akan terjadi.[73]

5) Al-Syauq

Kata *as-syauq* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syaqa-yasyuqu* yang digunakan jika seseorang merasakan kerinduan (*al-isytiyaq*).[74] *Syauq* atau rindu adalah kondisi kejiwaan yang menyertai *mahabbah*, yaitu rasa rindu yang mencari dari kalbu karena gelora cinta yang murni.[75]

Perasaan ini akan membuat seseorang senantiasa terjaga dari segala hal yang tidak seharusnya ia lakukan atau ia pikirkan. Ia akan melakukan segala tindakan terbaiknya dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa rasa keraguan ataupun kecemasan.[76]

---

[72] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*..., hlm. 134.
[73] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 52.
[74] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*..., hlm. 134.
[75] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Raudhatul Muhibbin...*, hlm. 39.
[76] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*..., hlm. 134.

6) Al-Uns

Al-Uns merupakan kondisi kejiwaan, di mana seseorang merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Pada kondisi ini seseorang akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan serta suka cita yang meluap-luap. Kondisi seperti ketika seseorang telah merasakan kedekatan dengan Allah SWT.[77]

7) Al-Thuma'ninah

Secara harfiyah, kata ini berarti tenang tentram, tidak ada rasa was-was atau khawatir, tidak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa paling tinggi.[78]

8) Musyahadah

Musyahadah adalah menyaksikan dengan mata kepala, tetapi dalam terminologi tasawuf diartikan menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya itu.[79] Seseorang yang dapat mencapai puncak *musyahadah*, maka *qalbu*-nya senantiasa dipenuhi oleh cahaya-cahaya ketuhanan.[80]

---

[77] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 53.

[78] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*..., hlm. 136.

[79] Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*..., hlm. 136.

[80] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 56.

9) Al-Yaqin

Al-Yaqin dalam terminologi tasawuf merupakan perpaduan antara *'ilmu al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*. *'Ilmu al-yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan syarat ada buktinya. Sedangkan *'ain al-yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan disertai kejelasan. Dan *haqq al-yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan sifat-sifat yang menyertai kenyataannya. Dengan demikian, *al-yaqin* adalah sebuah kepercayaan yang kuat dan tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki, karena penyaksiaannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresinya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya.[81]

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata "Islam" dalam "pendidikan Islam" menunjukan warna pendidikan tertentu, pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Menurut Abdurrahman Mas'ud, pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia akhirat, atau keseimbangan materi dan

[81] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 57.

religious-spiritual. Salah satu ajaran dasar Nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan *mau'idhah hasanah*, *wisdom* atau hikmah dan *excellent argumentation* (*wa jadilhum billati hia ahsan*: Qur'an, 16: 125).[82]

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan, oleh karenanya diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[83] Sedangkan pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[84] Jadi dalam pendidikan harus terdapat ikatan yang erat antara pendidik dengan anak didik, ibarat orang tua dengan anaknya, agar dapat dengan mudah mencapai tujuan pendidikan.

Dalam khazanah Islam, terdapat enam macam istilah yang masing-masing berkemungkinan menjadi peristilahan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*.

---

[82] Abdurrachmn Mas'ud, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, dalam Ismail SM, dkk (ed), *Paradigma pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet. 1, hlm. 7.

[83] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. 3, hlm. 232.

[84] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), Cet. III, hlm. 19.

Dan istilah yang paling populer untuk penyebutan pendidikan Islam ialah *tarbiyah*.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, ia lebih memilih istilah *tarbiyah* dibanding istilah lainnya karena menurutnya istilah *tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidkan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistemasi logika pikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memliki toleransi terhadap perbedaan, fasih berbahasa, serta mempertinggi keterampilan.[85]

Jadi secara etimologi, kata pendidikan dalam Islam dapat merujuk pada kata *tarbiyah*, yang meskipun dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*.[86]

Secara terminologi, banyak pakar pendidikan Islam memberikan definisinya terkait istilah pendidikan Islam. Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan

[85] Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 22.
[86] Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 10.

cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.[87]

Dari pengertian ini, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir berpendapat bahwa pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maskimal, dari yang potensial menjadi aktual, dari yang pasif menuju yang aktif. Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalehan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan kesalehan sosial.[88]

Sedangkan dari hasil seminar pendidikan Islam yang diadakan pada tahun 1960 diperoleh hasil bahwa Pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[89]

Dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan oleh diatas dapat disimpukan bahwa pendidikan secara umum adalah

---

[87] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

[88] Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 25-26.

[89] Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Cet. 5, hlm. 13-14.

proses yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Adapun pendidikan Islam yaitu pendidikan yang bernuansa Islam, membimbing peserta didik untuk lebih maju dalam pengembangan dirinya baik jasmani maupun rohani, mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

Oleh karena itu, pendidikan islam memiliki peranan yang penting dalam perkembangan diri pribadi umat Islam. Karena dengan pendidikan yang berlandaskan Islam, sebagaimana dijelaskan Ikhrom dalam tulisannya berjudul *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam*, pendidikan Islam diharapkan dapat melatih mental peserta didik sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.[90]

2. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan

[90] Ikhrom, *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islam* dalam Ismail SM, dkk, (ed), *Paradigma pendidikan Islam...*, hlm, 79.

yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.[91]

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul* memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.[92]

Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.[93]

a.Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah

---

[91] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*; *Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*,(Jakarta:Ciputat Pers, 2002), hlm. 34.

[92] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 53.

[93] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 3, hlm. 19-21.

keimanan yang disebut ‘Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari’ah.

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Seperti ayat yang mengisahkan Lukman mengajari anaknya dalam Q.S. Lukman ayat 12 sampai dengan 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur’an. Seperti Al-Qur’an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari’ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

c.Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqoha*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu syariat Islam. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan diolah oleh akal yang sehat oleh para ahli Pendidikan Islam.

Sebagai contoh, kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang terdiri dari berbagai suku mempunyai filsafat dan pandangan hidup yaitu pancasila yang digali dan diramu dari berbagai filsafat dan pandangan hidup yang terdapat dalam kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung dalam masyarakat besar bangsa Indonesia. Pancasila adalah rumusan manusia, hasil kombinasi dan godokan yang diserasikan dari berbagai unsur suku, agama, ras dan tradisi daerah. Pekerjaan ini nmerupakan ijtihad manusia, ijtihad para pemimpin bangsa dalam menciptakan prinsip ideal kesatuan seluruh rakyat Indonesia. Semua ajaran yang terdapat dalam negara Indonesia tidak boleh bertentangan dengan Pancasila sebagai filsafat dan pandangan hidup bangsa dalam bernegara. Di lain pihak ajaran Islam harus pula diamalkan oleh penganutnya dalam kehidupan bernegara dengan cara yang tidak dipertentangkan dengan Pancasila.

Sejalan dengan itu maka pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat Pancasila dengan warna agama. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan Pancasila harus dapat isi mengisi dan saling menunjang. Pancasila harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama. Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu, selain berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, juga berlandaskan ijtihad dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang. Dengan ijtihad itu ditemukan persesuaian antara Pancasila dengan ajaran agama yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan, termasuk pendidikan agama.[94]

Selain ketiga dasar di atas, Khoiron Rosyadi[95] dalam bukunya *Pendidikan Profetik*, menambahkan *Al-Kaun* sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Menurutnya, selain ayat-ayat *qouliyah*, ada ayat-ayat *kauniyah* secara nyata, yaitu alam semesta dengan segala macam partikel dan heterogenitas berbagai entitas yang ada di dalamnya. Mengenai ayat-ayat *kauniyah* tersebut, dengan jelas beberapa ayat di dalam al-Qur'an menyatakan sebagaimana dalam surah ar-Ra'd ayat 3:

[94] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 24
[95] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hlm. 153.

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنْهَٰرًا ۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya buah-buahan berpasang-pasangan. Allah (jualah) yang menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Q.S. ar-Ra'd/13: 3).[96]

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah arah yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan sekitarnya.

H. M. Arifin menyebutkan bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai

[96] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., jil. V, hlm. 60.

Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.[97]

Menurut D. Marimba dalam bukunya "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*" menyebutkan bahwa; setiap usaha mengalami permulaan dan juga mengalami akhir. Ada usaha yang terhenti karena gagal sebelum mencapai tujuan, akan tetapi usaha tersebut belum dapat disebut berakhir karena pada umumnya suatu usaha baru berakhir setelah tujuan akhir tercapai. Dengan demikian fungsi tujuan yang pertama, adalah mengakhiri usaha. Fungsi kedua dari tujuan adalah mengarahkan usaha. Fungsi ketiga sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Fungsi keempat memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha tersebut.[98]

Dari keterangan D. Marimba tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tiap suatu usaha yang dilakukan pasti memerlukan tujuan karena tanpa tujuan maka apa yang telah dilakukan akan sia-sia karna tidak akan tercapai tujuan akhirnya.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang: *pertama*, tujuan dan hidup manusia. *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature)* manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai mahkluk unik yang mempunyai

---

[97] Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*.., hlm. 119.

[98] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*..., hlm. 45-46.

beberapa potensi bawaan, seperti *fitrah*, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang berbeda. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal islam.[99]

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, terdapat beberapa nilai yang menjadi dasar dari tujuan-tujuan pendidikan Islam, yaitu; (1) nilai materi, yang mememlihara wujud manusia dari segi material; (2) nilai sosial, yang tumbuh dari kebutuhan manusia kepada bercampur-gaul dengan orang-orang lain; (3) nilai-nilai yang berkaitan dengan kebenaran yang mempunyai kepentingan yang besar bagi orang-orang yang mencari pengetahuan; (4) nilai-nilai keindahan yang bersangkut paut dengan penghargaan kepada keindahan; (5) nilai-nilai akhlak yang menjadi sumber-sumber perasaan berkewajiban dan tanggung jawab; (6) nilai-nilai keagamaan dan kerohanian yang menghubungkan manusia dengan penciptanya dan membimbingnya ke arah kesempurnaan.[100]

---

[99] Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 71 - 72.

[100] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 403 – 404.

Oleh karena itu, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani membagi tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan bidang-bidang asasi yang ingin dicapai, yakni[101]:

a.Tujuan-tujuan individuil yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diingini pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diingini, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.

c. Tujuan-tujuan profesionil yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Ketiga bidang tersebut merupakan hal yang pokok dalam tujuan pendidikan. Bukan hanya pendidikan Islam, namun pendidikan secara umum juga seharusnya memiliki tujuan yang

[101] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.399.

demikian. Maka telah menjadi sebuah kepastian bagi proses pendidikan untuk membagi tujuan-tujuan pendidikan berdasar bidang-bidang yang ingin dicapainya seperti yang disebutkan di atas.

Berdasarkan ketiga tujuan tersebut, selanjutnya Omar Toumy al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga tahap, yaitu tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, dan tujuan khusus.[102]

1) Tujuan Tertinggi atau Terakhir

   Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ilahiyah yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu[103]:

   a) Menjadikan hamba Allah yang paling taqwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.
   b) Mengantar subjek didik menjadi *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah dibumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar), dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan

[102] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 405.

[103] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 405 – 412.

tujuan penciptaan, sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Agar mampu menunaikan tugasnya sebagai *khalifatullah*, diperlukan berbagai kemampuan dan sikap mental yang tangguh yang merupakan tujuan sementara atau parsial.

c) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai diakhirat, baik individu maupun masyarakat.

2) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empiris dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiaannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik. Dikatakan umum karena berlaku kepada siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan juga menyangkut diri subjek didik secara total. Karena sudah diketahui bahwa pendidikan ialah upaya pengembangan potensi dan sumberdaya insani itu secara seimbang dan optimal.

Berbeda dengan tujuan terakhir atau tertinggi yang bersifat umum, tujuan umum ini bersifat tertentu, yaitu pada lembaga, jenis atau jenjang tertentu, dan sesuai dengan

kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di negara tertentu.[104]

Secara garis besar Prof. Mohd. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum yang pokok bagi pendidikan Islam, sebagaimana yang dikutip oleh al-Syaibani dalam *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*-nya, yaitu[105]:

a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
d) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu. Sehingga ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

3) Tujuan Khusus

---

[104] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 413.

[105] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 416.

Adapun tentang tujuan khusus maka yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan umum yang pokok. Atau dengan kata lain, tujuan khusus ialah gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau tujuan umum pendidikan. Secara ringkasnya, tanpa terlaksananya tujuan khusus ini, maka tujuan umum dan tujuan tertinggi tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Jika diambil contoh, misal dalam tujuan tertinggi terdapat tujuan "Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai diakhirat, baik individu maupun masyarakat", dan untuk terlaksananya itu dalam tujuan umum dirumuskan "membantu pembentukan akhlak yang mulia", maka dalam tujuan khusus dapat dirumuskan beberapa tujuan sebagai berikut[106]:

a) Menanamkan keimanan kepada Allah SWT, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
b) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

[106] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.422 – 424.

c) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
d) Menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri peserta didik. Dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah SWT.
e) Membersihkan hati peserta didik dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, khianat, perpecahan dan perselisihan.
f) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, berkorban untuk agama dan tanah air, dan bersiap membelanya.

BAB III

KONSEP TASAWUF SOSIAL PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, MA

A. Biografi Amin Syukur[107]

1. Profil dan Pendidikan

[107] Diambil dari hasil wawancara pada 26 April 2017 di kediamannya dan dari biografi-biografi yang ditulis dalam karya-karya Amin Syukur, khususnya dalam karyanya yang berjudul, *Kuberserah: Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*, (Jakarta: Noura Books, 2012). Dalam buku ini Amin Syukur menceritakan perjalanan hidupnya sejak kecil hingga dewasa.

Tidak banyak guru besar di bidang tasawuf, diantara pemikir yang memiliki perhatian besar terhadap masalah-masalah tasawuf adalah Amin Syukur. Pria kelahiran Gresik 17 Juni 1952 lahir dari pasangan orang tua H. Abd. Syukur, (alm) dan Hj. Umi Khalsum di desa Kalirejo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur dan dibesarkan dalam lingkungan Nahdatul Ulama (NU) yang ketat dalam urusan agama.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang paling awal dia dapatkan dan sangat menentukan bagaimana dan seperti apa kehidupannya ke depan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dapat dikatakan sangat berhasil. Pendidikan agama dan pendidikan akhlak adalah pendidikan paling utama yang diberikan oleh orang tuanya. Kedua pendidikan ini juga yang ke depannya terbukti telah menjadi modal dan memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan hidupnya.

Selanjutnya Amin Syukur menjalani pendidikan dari pondok al-Karimi Tebuwung, Gresik hingga masuk Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Ponpes Ihya'ul Ulum Gresik, dan kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) AIN Ponpes Darul 'Ulum Jombang. Amin Syukur di Darul 'Ulum menjalani tiga pola pendidikan sekaligus, yakni pendidikan pesantren, pendidikan madrasah dan sekaligus pendidikan umum kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi dan berhasil meraih gelar sarjana muda dari fakultas

Ushuluddin (FU) Undar (Darul ‘Ulum) Jombang pada tahun 1976.

Selama di Undar, Amin Syukur mulai menyibukkan diri dalam aktivitas intra-ekstra kampus dan bisnis. Dia pernah menjadi ketua Departemen Pendidikan dan Pengajaran di Dewan Mahasiswa Undar dan ketua umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Undar. Selain itu, Amin Syukur juga aktif di organisasi ekstra-kampus, yaitu Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Jombang.

Lalu Amin Syukur melanjutkan program Doktoralnya di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dan berhasil mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1979, kecintaannya terhadap ilmu mendorongnya untuk melanjutkan lagi di program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Ditengah-tengah kesibukannya menjadi dosen, beliau juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor III di IAIN Wali Songo Semarang pada tahun 1993 hingga 1997. Sedangkan dalam Pasca Sarjananya beliau mengambil dibidang Tasawuf, dan program S2 diselesaikan pada tahun 1990 dengan Tesis *“Sumbangan al-Hallaj Terhadap Perkembangan Pemikiran Tasawuf”* dan selesai S3 pada tempat yang sama pada tahun 1996 dengan Disertasinya “*Zuhud Dalam Sorotan al-Qur’an dan Aplikasinya di Masa Kini”.*

Sekarang beliau bertempat tinggal di BPI Blok S.18 Ngaliyan Semarang, sehari-harinya sejak tahun 1980

beraktivitas sebagai tenaga pengajar di fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Pria yang pernah menduduki jabatan sebagai pembantu Rektor III (1993-1997) dan menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin ini telah mempersunting wanita dari Kediri Fatimah Utsman dan dikaruniai dua orang putri, Ratih Rizqi Nirwana (1981) dan Nugraheni Itsnal Muna (1986), serta dua orang cucu Zivora Rifqa Aqeela (2006) dan Alvaro Firaz Bagaskara (2011).

2. Latar Sosial Politik dan Budaya

Amin Syukur yang lahir 7 tahun setelah kemerdekaan negara Indonesia, dan masih hidup di masa sekarang, bisa dikatakan mengalami tiga masa perubahan dalam situasi politik negara Indonesia, yaitu masa Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi. Masa Orde Lama yang dipimpin oleh Presiden pertama, Soekarno, lebih banyak fokus pada pembangunan politik. Dan untuk pembangunan ekonomi masa Orde Lama dapat dikatakan gagal.[108] Namun banyak terjadi pergolakan dan pemberontakan sebagai akibat dari penyalahgunaan kekuasaan yang sentralistik oleh Soekarno. Pada masa ini terjadi persaingan yang tidak sehat antara fraksi-fraksi politik dan pemberontakan daerah terhadap pemerintah pusat.[109]

---

[108] A. Malik Haramain, *Gus Dur, Militer dan Politik*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 70.

[109] Subandi Al-Marsudi, *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 237.

Kemudian pada masa Orde Baru (1968-1998) atau masa kepemimpinan Presiden Soeharto dan Habibie. Pada masa ini meskipun awalnya memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan terhadap pemerintahan sebelumnya yang terkesan otoriter dan sentralistis, tetapi kenyataannya mengulangi hal yang sama dengan kepemimpinan sebelumnya. Bahkan keadaan justru diperparah dengan maraknya korupsi, kolusi, nepotisme, dan disalahgunakannya ABRI sebagai alat politik untuk mengukuhkan kekuasaan. Dan pada masa ini terjadi krisis ekonomi di negara-negara Asia, khususnya Asia Tenggara, dan termasuk salah satunya Indonesia. Akibatnya pada masa ini terjadi kesulitan ekonomi, kesenjangan sosial, dan meluasnya krisis kepercayaan.[110]

Selanjutnya berada pada masa Orde Reformasi yakni masa yang diharapkan menjadi masa pemulihan atas masalah-masalah yang terjadi dan tidak terselesaikan pada masa sebelumnya. Akan tetapi pada kenyataannya pemulihan ini belum sepenuhnya berhasil, karena di bidang ekonomi misalnya, pertumbuhannya masih susah, ditambah terjadi pertentangan elit politik yang semakin memanas, gejolak di Aceh dan Irian Jaya, dan masih maraknya korupsi, kolusi, dan

[110] A. Malik Haramain, *Gus Dur, Militer dan Politik...*, hlm. 237 – 238.

nepotisme. Namun dalam hal penegakan demokrasi dan HAM dipandang sukup memberikan pengaruh.[111]

Amin Syukur, sebagai seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren, yang dalam sejarah mempunyai peran penting bagi kemerdekaan negeri ini tentulah dia tergugah melihat kondisi negeri yang demikian, negeri yang sudah susah diperjuangkan oleh para pendahulunya dilihatnya dalam kondisi yang demikian parahnya, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, maupun budayanya.

Lebih-lebih di masa Orde Baru dimana modernisasi yang dicanangkan Barat yaitu pada zaman pencerahan merambah Indonesia dengan ciri khasnya kapitalisme, industrialisasi, dan teknhologisasi yang selama ini dipandang sebagai penyebab terjadinya bencana dekadensi moral, eksploitasi alam dan kerusakan lingkungan hidup, eksploitasi tenaga kerja, perang dan kolonisasi manusia, dan lain sebagainya.

Sehingga sebagai seorang terpelajar yang telah menjadi Guru Besar sejak masa Orde Baru tentulah dia tidak mungkin diam saja. Dia bergerak sesuai dengan jalannya yakni lewat pemikiran-pemikiran maupun karya-karyanya, khususnya dalam bidang tasawuf dia mencoba mengambil peran dalam rangka memperbaiki maupun memecahkan masalah-masalah yang selama ini dialami masyarakat.

---

[111] Subandi Al-Marsudi, *Pancasila dan UUD '45...*, hlm. 247.

3. Aktivitas Intelektual dan Sosial

a. Aktivitas Intelektual

Dalam hal intelektualitas Amin Syukur termasuk intelektual yang produktif dalam pemikirannya. Sampai saat ini sudah beberapa buku telah diterbitkan maupun dalam bentuk makalah yang telah ditulis dan disampaikan dalam forum diskusi ilmiah yang diselanggarakan tidak hanya dilakukan di lingkungan UIN Walisongo saja, tetapi juga di perguruan tinggi yang lain.

1. Buku-buku yang telah diterbitkan:

1) *Pengantar Ilmu Tauhid*, Semarang: Bangun desa, 1987.
2) *Pengantar Studi Ahklak*, Semarang: Duta Grafika, 1988.
3) *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4) *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1997.
5) *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
6) *Metodologi Studi Islam*, Semarang:Gunungjati, 1998.
7) *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001.
8) *Tasawuf Konstektual: Solusi Problem Manusia Modern*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

9) *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*,Yogyakarta: Menera Kudus Jogja, 2003.
10) *Zikir Menyembuhkan Kankerku: Pengalaman kesembuha seorang penderita kanker ganas yang divonis memiiki kesempatan hidup hanya tiga bulan*, Jakarta: Hikmah, 2007.
11) *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*, Semarang: Yayasan Al-Muhsinun,2008.
12) *Studi Ahklak*,Semarang: Walisongo Press, 2010.
13) *Sufi Healing: Terapi dngan Metode Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2012.
14) *Keberserahan, Kisah nyata sivivor kanker yang divonis memiliki kesempatan hidup hanya tiga bulan*, Jakarta: Noura Books, 2012.
15) *Terapi Hati*, Jakarta:Erlangga, 2012.
16) *Epistemologi Syara : Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
17) *Islam Agama Santun*, Semarang: Rasail, 2011.
18) Masa Depan Tasawuf, *dalam Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
19) Manusia dalam pandangan Tasawuf, dalam Chabib Toha (eds), *Formulasi Filasafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

20) *Tanggung Jawab Sosial Tasawuf*, dalam Muhammad sultan dkk. (eds), Semarang: UPMA IAIN Walisongo, 2010.

21) Aqidah Islam dan Ritual Budaya dalam Umat Islam, dalam M. Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Islam Jawa*, Yogaykarta: Gama Media, 2000.

2. Karya-karya penelitian:

1) *Pemikiran dan Penguasaan Tanah*, (Penelitian Individual), 1998.

2) *Sumbangan al-Hallaj terhadap pengembangan Perkembangan Pemikiran Tasawuf*, (tesis),1990.

3) *Corak Pemikiran Tafsir al-Quran pada Abad XX: Suatu Kajian Metodologis*, (Penelitian Kolektif), 1992.

4) *Pemikiran Ulama Sufi Abad XX tentang Zuhud*, (Penelitian Kolektif), 1993.

5) *Rasionalisme dalam Tasawuf*, (Penelitian Individual), 1994.

6) *Tanggung Jawab Sosial Tasawuf Abad XX*,(Penelitian Individual), 1996.

7) *Aplikasi Zuhud dalam Sorotan al-Quran*, (disertasi), 1996.

8) *Sufi Healing (Teapi dalam Literatur Tasawuf)*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010.

9) *Pendampingan Intensif Majelis Ta'lim al-Arbi'a*, Semarang: PLP2, 2013.

10) *Pendampingan Penderita dan Mentan Penderita Kanker di rsup dr. Karyadi Semarang*, Semarang: PLP2M, 2014.

11) *Pendamping Tenaga Kerja Wanita Bermasalah di KBRI Singapura: Integrasi Tasawuf dan Psikolog*, Semarang: Pustaka Rizki, 2015.

12) *Sufisme dan Pesantren*.

13) Studi tentang Pewarsan Nilai-nilai Tasawuf dalam Kehidupan Modern.

14) Tasawuf dan Ekonomi (Studi asus Tarekat Qadiryah dan Naqsabandiyah di Jawa).

15) Pengaruh Tasawuf Terhadap Pemikiran Keagamaan Nahdhatul 'Ulama.

Selain buku dan karya penelitian, sejak tahun 2007 beliau juga mengasuh beberapa rubrik, di antaranya; Rubrik Interaktif Tasawuf di harian Suara Merdeka, rubrik Terapi Hati di harian nasional Sindo untuk wilayah Jateng dan DIY dan rubrik Seni Menata Hati di Studio TVKU Semarang.

b. Aktivitas sosial

Adapun dalam kegiatan yang bersifat sosial Amin Syukur memulainya dengan aktif dalam organisasi keagamaan yakni Majelis Dakwah Islamiyah pada tahun 1982 sampai 1997 atas bimbingan Drs, Kholil Rahman (almarhum).

Selanjutnya beliau turut aktif dalam berbagai organisasi-organisasi sosial antara lain:

1) Ketua Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah (1995).
2) Wakil Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jawa Tengah (1995).
3) Dewan Pertimbangan DPD I Tarbiyah Islamiyah Jawa Tengah (1995-2000).
4) Dan juga aktif mengasuh pengajian tasawuf di berbagai tempat, seperti; di Masjid Agung Jawa Tengah, paguyuban pengajian Al-Arbi'a, pengajian Tazkiyatun Nafs di Masjid Al-Ikhlas BPI, paguyuban pengajian Daarus Sa'adah dan juga pengajian Warakawuri Jawa Tengah.

Pada tanggal 11 Oktober 2001 beliau bersama dengan istri (Hj. Fathimah Usman) mendirikan LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf) Semarang, juga merupakan salah satu devisi yang melaksanakan aktivitas Yayasan al-Muhsinun dalam mencapai visi dan misinya.

Sampai sekarang lembaga tersebut juga dikembangkan sebagai kursus tasawuf Seni Menata Hati di kediaman beliau perumahan Bakti Persada Indah Blok S nomor 18 Ngaliyan maupun di Lembagalembaga yang telah diajak bekerja sama. Diantara kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam Paket Kursus Seni Menata Hati bersifat sosial adalah:

1) Paket Seni Menata Hati (SMH) Membangun remaja kreatif dan prestatif, ditujukan untuk remaja dan dilaksanakan sebagai liburan sekolah.
2) Paket Seni Menata Hati (SMH) membentuk keluarga yang sakinah.
3) Klinik Konsultasi Rohaniah yang dilaksanakan di kediamannya.
4) Pengajian Tasawuf Rutin yang bersifat umum di Masjid al-Ikhlas BPI Ngaliyan.
5) Paket Wisata Rohani, silaturahmi ke pondok pesantren dan tokoh Ulama' yang dapat memberikan tambahan spiritual.
6) Seminar dan Diskusi yang bersifat rutin, dan lain-lain.

B. Konsep Tasawuf Sosial Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA

1. Konsep Tasawuf Sosial

Dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf merupakan salah satu bagian dari syari'at Islam yang berakar dari *ihsan*. Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun batin, dalam *ibadah* maupun *muamalah*, sebab *ihsan* adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. Iman sebagai pondasi yang ada pada jiwa seseorang dari hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya yang berupa tindakan *badaniah* (ibadah lahiriah) disebut Islam. Perpaduan antara iman dan

Islam pada diri seseorang akan menjelma dalam pribadi dalam bentuk *akhlak al-karimah* atau disebut ihsan.[112]

Tasawuf sebagai manifestasi dari ihsan tadi, merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya, dan berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya, mengenal Tuhannya.[113]

Tasawuf ialah sistem latihan diri dengan kesungguhan (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga segala perhatian hanya tertuju kepada-Nya.[114]

Jika dilihat dari aspek historis-nya, fenomena lahirnya tasawuf dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, ketidakpuasan kaum muslim terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung *formalisme* dan *legalisme*. *Kedua*, terjadinya ketimpangan dalam beberapa aspek kehidupan seperti ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya para kaum elit pemerintahan pada saat itu. *Ketiga*, terjadinya pertikaian politik intern umat Islam pada saat itu.

---

[112] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 5.

[113] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 2.

[114] M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme tasawuf*..., hlm. 16.

Solusi tasawuf terhadap *formalisme* dan *legalisme* ajaran Islam ialah dengan *spiritualisasi* ritual, yaitu pembenahan dan transformasi dari tindakan fisik ke tindakan batin. Sedangkan reaksi terhadap sikap politik dan ekonomi penguasa akibat telah diraihnya kemakmuran material yang menimbulkan sikap kefoya-foyaan, yaitu dengan penanaman sikap isolasi dari hiruk pikuknya duniawi.[115]

Menurut Amin Syukur, sikap yang demikian merupakan wujud pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist yang banyak mendiskreditkan dunia. Meskipun sebenarnya ayat-ayat yang bernada mendiskreditkan dunia, semisal *al-lumazah*, tak lain diturunkan karena berkaitan dengan sikap dan watak kafir Arab yang waktu itu mengharapkan kekekalan dunia.[116]

Pemahaman secara tekstual terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis yang bernada mendiskreditkan dunia, mendorong sebagian orang Islam pada abad I dan II Hijriyah untuk hidup bertasawuf, menahan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi; dan sebaliknya mendorongnya untuk hidup saleh, beramal demi akhirat, bahkan ada yang hidup ekstrim, tidak mempedulikan makan dan minum, berpakaian seadanya, dan tidak memikirkan

[115] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 13.

[116] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 14.

harta kekayaan, karena takut akan pesona dunia, berusaha meraih kebahagiaan rohani dan kebahagiaan di akhirat kelak.[117]

Padahal di dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang mengajarkan pandangan positif terhadap dunia, seperti dalam surat *al-Qashash* ayat 77 dan surat *ad-Dukhan* ayat 38-39. Karena dunia dapat dijadikan sebagai alat dan sarana untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat oleh orang mukmin.

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashash/28: 77).[118]

وَمَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا لَٰعِبِينَ ٣٨ مَا خَلَقۡنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٩

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main (38). Kami tidak menciptakan

[117] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf...*, hlm. 27.

[118] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jil. VII, hlm. 336.

keduanya melainkan dengan *haq*, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (39). (QS. ad-Dukhan/44: 38-39).[119]

Pemahaman dan perilaku yang dilakukan oleh orang-orang pada saat itu menurut Amin Syukur memang bisa dikatakan sebagai reaksi dan tanggung jawab sosialnya. Hal tersebut pada mulanya merupakan sikap individual yang kemudian diminati banyak orang hingga menjadi sebuah gerakan.

Namun hal tersebut menjadi kurang tepat jika diterapkan pada zaman sekarang. Hingga saat ini, ternyata masih berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memandang bahwa tasawuf itu hidup *isolatif* atau menjauhkan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia, yang penting hanya kehidupan akhirat. Hal ini menurut Amin Syukur disebabkan karena ketidaktahuan mereka. Jika pemahaman tersebut terus berkembang dan diaplikasikan di era modern sekarang ini, tentulah kurang tepat, sehingga pemahaman tasawuf yang demikian (*eksklusif* atau *isolatif*) harus diluruskan atau dipahami ulang.[120]

Menurut Amin Syukur, umat Islam sekarang ini hidup di era modern. Era yang kehidupan masyarakatnya serba *rasionalis*, *sekularis*, *materialis*, dan semacamnya. Sikap-sikap demikian ternyata menjadi problema tersendiri dalam masyarakat. Hal-hal yang dianggap bisa memberikan kebahagiaan hidup, ternyata

---

[119] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., jil. IX, hlm. 178.

[120] Insanjani, Nilai-nilai Pendidikan Humanistik (Studi terhadap pemikiran tasawuf Prof. Dr. Amin Syukur, M.A.), *Skripsi*..., hlm. 90.

justru tidak mampu memberikan kepuasan hidup, bahkan menimbulkan kegelisahan dalam hidup.[121]

Sedangkan tasawuf pada masa sekarang mempunyai tanggung jawab sosial lebih berat daripada masa lalu, karena kondisi dan situasinya lebih kompleks, sehingga refleksinya bisa berbeda. Oleh karena itu, tasawuf pada abad XXI ini dituntut untuk lebih *humanistik*, *empirik* dan fungsional. Penghayatan terhadap ajaran Islam bukan hanya reaktif, tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan sebagainya.[122]

Maka lebih lanjut Amin Syukur menegaskan bahwa untuk masa sekarang tasawuf dituntut mengarahkan orientasi dan melaksanakan tanggung jawab baru, yakni penyempurnaan moral individual ke moral struktural (sosial) dengan cara-cara misalnya:

a.Dari jiwa ke tubuh

Apabila tasawuf berpangkal dari konsep bahwa kejahatan berpangkal dari nafsu, maka tasawuf bereaksi positif dengan penyucian jiwa melalui mujahadah dan riyadhah. Pada masa sekarang sudah berbalik, semua masalah terkait dengan aspek fisik, yang kemudian berpengaruh terhadap jiwa. Misalnya bencana kelaparan, kekurangan gizi, dan

[121] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 112.

[122] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 21.

sebagainya mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia.

b. Dari rohani ke jasmani

Dunia rohani sebagai kompensasi dari dunia jasmani yang materialistik, maka segala hal dibawa ke rohani. Segala hal diartikan dalam makna ganda (lahir-batin). Jika kondisi sosial dan politik merampas lahiriah, maka tasawuf mempertahankan batiniyah. Dalam dunia pembangunan, yang menjadi masalah adalah dunia luar: pedesaan, perkotaan atau industri. Dalam aspek sosial politik, kekuasaan sangat diperlukan untuk mengontrol dunia lahir, karena tidak ada pembangunan tanpa kekuasaan.

c. Dari etika individual ke politik sosial

Kerusakan moral individual menuntut konstruksi peningkatan moral individual dengan menciptakan kode etik baru seperti *al-Muhlikat* diorientasikan pada *al-Munjiyat* untuk memperbaiki moral sosial.

d. Dari meditasi ke tindakan terbuka

Meditasi merupakan ungkapan rasa cemas, penderitaan dan ancaman. Mengisolasi diri dalam meratapi kalahnya kesalehan tidak lagi sesuai dengan masa sekarang, karena yang diperlukan adalah tindakan dan sikap terbuka untuk mengadakan perubahan. Partisipasi sangat diperlukan.

Pembangunan spiritual bukan alternatif bagi pembangunan tetapi sebagai komplementernya saja.

e. Dari isolasi ke gerakan sosial-politik

Pengasingan akibat kekalahan dianggap benteng defensif, melakukan praktik tertutup, teroganisir secara rapi mendapat tempat di hati masyarakat. Pada saat sekarang perlu mengaktualkannya dalam kegiatan terbuka, seperti gerakan Sanusiah (*Neo-Sufisme*).

f. Dari pasif ke aktif

Maqamat dan *Ahwal* sebagai upaya pasif dalam menghadapi musuh yang berkuasa (politik) untuk mengandalkan kebaikan tertunda. *Maqam* sama dengan langkah dan mekanisme defensif untuk menghadapi nafsu besar duniawi. Dari *hal* ke perjuangan sosial, dari vertikan ke horisontal, dari langkah moral ke periode sejarah, dan dari dunia luar ke dunia sini. Pada masa sekarang tasawuf dituntut peranannya dalam mengembangkan cita-cita itu untuk kebahagiaan di dunia dengan upaya pembangunan dalam memenuhi kebutuhuan pokok: fisik, psikis, moral dan kultural dalam rangka memelihara kebahagiaan di bumi secara individual dan sosial. Bukan berbicara tentang penghuni kubur dan problematikanya, tetapi tentang penghuni bumi dan serangkaian permaslahan yang dihadapi.

g. Dari kesatuan hayal ke persatuan nyata

> Kesatuan khayal merupakan akibat dari firasat frustasi. Sebenarnya kesatuan itu berhubungan dengan tauhid sebagai dasar keimanan dalam Islam. Hal ini perlu dialihkan ke penyatuan nyata masyarakat Islam untuk menerobos rintangan-rintangan yang dihadapi. Orientasi kesatuan dalam tasawuf bisa dibuah untuk kesatuan tujuan politis.[123]

Jadi konsep tasawuf sosial menurut Amin Syukur ialah tasawuf yang tidak memisahkan antara hakikat dan syari'at (*fiqh*) dan pula tetap berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat.[124] Mengamalkan tasawuf berarti melatih diri dengan kesungguhan (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga segala perhatian hanya tertuju kepada-Nya. Sedangkan maksud penambahan kata "sosial" dalam hal ini bertujuan agar orang yang mengamalkan tasawuf juga harus aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, karena hal itu merupakan tanggung jawab *sufi* di era saat ini agar memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial.

2. Ajaran Sosial Tasawuf

Tasawuf sering diidentikkan dengan kehidupan menjauhi dunia, individualistik, hidup menyendiri, tidak peduli

---

[123] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...,hlm. 3-6.*

[124] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial...*, hlm. 13.

lingkungan, suka berdiam diri, berbusana apa adanya, dan hidup hanya untuk ibadat dan dzikir semata.[125]

Namun sebenarnya secara substansial, tasawuf memiliki beberapa ajaran yang berdimensi sosial, antara lain *Futuwwah* dan *Itsar*. Istilah *futuwwah* menurut Ibn al-Husain al-Sulami berasal dari kata *fata* yang berarti pemuda atau ksatria. Sedangkan untuk masa sekarang, menurut Amin Syukur, makna *futuwwah* dapat dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna; orang yang keramahan dan kedermawanannya tak ada habis-habisnya sampai ia tak memiliki sesuatu pun untuk dirinya, termasuk nyawanya, demi kepentingan orang lain.[126]

Dan termasuk *futuwwah* ialah sikap berusaha menghapus rasa keangkuhan, sabar dan tabah terhadap cobaan, dan meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kezhaliman, ikhlas karena Allah SWT. dan lebih dari itu, berarti cinta, kasih sayang, kepada Allah dan makhluk-Nya, dan cinta kepada kasih sayang itu sendiri. Secara garis besar, *futuwwah* dapat diartikan sebagai sikap rela mengorbankan apa saja yang dimilikinya, termasuk nyawa sebagai suatu hak milik yang sangat berharga. Dan diyakini bahwa *futuwwah* merupakan

---

[125] Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi; Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm.

[126] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 16.

kunci semua kebaikan.[127] Sebagaimana makna firman Allah SWT. dalam QS. Ali Imran ayat 92:

لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ

٩٢

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Ali Imran/3: 92).[128]

Perilaku *futuwwah* dapat dilihat pada pribadi Rasulullah saw. terhadap para sahabatnya, khususnya terhadap *ahl-Shuffah*. Juga dapat dilihat pada diri Abu Dzar al-Ghifari yang mau menjadi jaminan atas seorang tahanan Umar ibn Khaththab. Lalu pada diri Ali ibn Abi Thalib, yang bersedia tidur di atas tempat tidur Nabu Muhammad saw. ketika orang-orang kafir Quraisy sedang mengepung rumah beliau saat hendak berhijrah.[129]

Sedangkan *Al-itsar* ialah sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Dalam praktiknya, konsep *itsar* ini tercermin dalam perhatian yang tulus (*great concern*) kepada orang-orang yang mendapatkan kesulitan, orang-orang yang memerlukan pertolongan, kaum *fuqara* dan *masakin*, orang-

[127] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 88.

[128] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* jil. I, hlm. 3.

[129] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 17.

orang yang mendapatkan musibah, atau orang-orang yang teraniaya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. al-Hasyr ayat 9:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلۡإِيمَٰنَ مِن قَبۡلِهِمۡ يُحِبُّونَ مَنۡ هَاجَرَ إِلَيۡهِمۡ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمۡ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤۡثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ وَلَوۡ كَانَ بِهِمۡ خَصَاصَةٌۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٩

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ´mencintai´ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung. (QS. al-Hasyr/59: 9).[130]

Banyak riwayat yang menceritakan contoh perilaku *al-itsar*, seperti kisah sahabat Abu Bakar r.a. yang rela memberikan seluruh hartanya demi kepentingan perjuangan. Sahabat *Anshar* rela memberikan sebagian hartanya kepada sahabat *Muhajir*, seperti dalam kasus Abd al-Rahman ibn ‘Auf (*muhajir*) dengan Sa’ad ibn Rabi’ (*anshar*), sebagaimana dalam satu riwayat Sa’ad menawarkan separuh hartanya dan satu di antara dua istrinya kepada Abd al-Rahman ibn ‘Auf.[131]

---

[130] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...,* jil. X, hlm. 57.

[131] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 90.

Menurut Amin Syukur, jika *futuwwah* mempunyai lebih banyak titik berat pada dampak perseorangan, maka *al-itsar* mempunyai dampak sosial. Sikap menyantuni kaum lemah, mendorong orang untuk melakukan tindakan yang mencerminkan solidaritas sosial. Meskipun ada sebagian kalangan mengkritik bahwa sikap seperti ini sebagai sikap yang tidak membantu menyelesaikan masalah, karena hanya bersifat karikatif. Rupanya si pengkritik lupa bahwa bersamaan dengan kecintaan kepada orang miskin ini ada sikap lain yang menyertainya, yaitu sikap menahan diri untuk tidak hidup mewah.[132]

3. Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial

Seperti yang telah disebutkan di atas, di era modern saat ini tasawuf memikul tanggung jawab yang sangat berat dibanding masa lalu. Masyarakat modern ialah masyarakat yang cenderung menjadi sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi atas dasar atau prinsip tradisi persaudaraan, tetapi pada prinsip-prinsip fungsional pragmatis. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis.[133] Karena itu menurut Husain an-Nasr problem masyarakat modern saat ini yaitu hilangnya visi keilahian dan kehampaan spiritual. Hilangnya visi keilahian

[132] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 92.

[133] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). hlm. 177.

dicontohkan seperti ketika seseorang diminta untuk datang atau menemui suatu undangan sebuah acara, orang tersebut menjawabnya dengan "iya, pasti saya datang", tanpa mendahuluinya dengan kalimat اِنْ شَاءَ الله (Jika Allah berkehendak). Karena itu orang tersebut sudah kehilangan visi keilahianya, sudah tidak memiliki pegangan hati kepada Dzat Yang Maha Berkehendak.[134]

Sedangkan kehampaan spiritual yang menjangkit masyarakat modern saat ini, menurut Amin Syukur disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; (1) tidak puas terhadap hasil kerja; (2) masa depan suram; (3) takut kehidupan; dan (4) banyak berbuat dosa.[135]

Selain itu, adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta kondisi abad modern dengan penduduk yang semakin padat, memunculkan nilai-nilai baru. Nilai-nilai itu sebagian sejalan dengan ketentuan Allah, namun sangat banyak yang diboncengi setan untuk menyesatkan manusia. Individualisasi bergerak ke arah individualisme dan egoisme, memunculkan sikap acuh pada kepentingan hidup bersama. Usaha saling tolong menolong untuk berbuat amal kebaikan cenderung berkurang, namun sebaliknya tolong-menolong

---

[134] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

[135] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

dalam berbuat keburukan dan kerusakan di bumi semakin meningkat. Kriminalitas dilakukan dari yang terkecil sampai yang terbesar. Perjudian, minuman keras, mabuk-mabukan, perkosaan, pelacuran, perampokan, korupsi, kolusi sudah merupakan pandangan yang tidak asing di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern.[136]

Menurut Atha' Muzhar, sebagaimana yang dikutip Amin Syukur, masyarakat modern ditandai oleh lima ciri pokok, yakni: pertama, berkembangnya *massa culture* karena pengaruh kemajuan mass media sehingga kultur (budaya) tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Kedua, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak, manusia bergerak menuju perubahan masa depan. Ketiga, tumbuhnya kecenderungan tumbuhnya kecenderungan berpikir rasional. Keempat, tumbuhnya sikap hidup yang meterialistik, artinya semua diukur oleh nilai kebendaan dan ekonomi. Kelima, meningkatnya laju urbanisasi.[137]

Ternyata masyarakat modern yang mengandung ciri-ciri tersebut menyimpan problema hidup yang sulit untuk dipecahkan. Adanya *rasionalisme*[138], *sekularisme*[139],

---

[136] M. Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*, (Pemalang: Alrif Management, 2012), hlm. 2.

[137] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern...*, hlm. 177.

[138] Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes

materialisme[140], dan lain sebagainya yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman hidup, justru malah semakin menimbulkan kegelisahan hidup.[141] Modernisasi dan industrialisasi yang mendominasi kehidupan masyarakat modern saat ini mengakibatkan degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Karena menurut para ahli tasawuf, manusia dalam kehidupannya selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasainya.

Disini lah tanggungjawab tasawuf sebagai alternatif terhadap kebutuhan spiritual manusia diperlukan. Seperti dalam rangka memerangi hawa nafsu, maka tasawuf mengajarkan *riyadloh* dan *mujahadah*, agar hawa nafsu tersebut dapat dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu. Namun tanggungjawab tasawuf disini bukan melarikan diri dari kehidupan nyata, akan tetapi ia adalah suatu usaha untuk

---

pengetahuan. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum akal dan hati sejak thales sampai capra*, (Bandung: Rosda, 1990), hlm. 127.

[139] Sekularisme adalah faham kemasyarakatan yang bertujuan memalingkan manusia dari kehidupan akhirat dan semata-mata hanya berorientasi pada kehidupan dunia. Lihat Yusuf Qardhawi, *Sekular Ekstrim*, terj Nuhani, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2000), hlm. 2.

[140] Materialisme adalah paham yang hanya bersandar pada materi (Mad'ah) yang tidak meyakini apa yang ada di balik alam ghaib. Tidak meyakini alam ghaib berarti tidak meyakini adanya kekuatan yang menguasai alam semesta ini dan hal itu secara otomatis menafikan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta, karena menurut paham ini alam beserta isinya berasal dari satu sumber yaitu materi. Lihat Sa'dulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 49.

[141] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 112.

mempersenjatai dengan nilai-nilai ruhaniah, sebab dalam tasawuf selalu dilakukan dzikir kepada Allah sebagai Sumber Gerak, Sumber Norma, Sumber Motivasi, dan Sumber Nilai.[142]

Karena dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf mempunyai potensi besar dalam rangka menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Dan ini merupakan pegangan hidup manusia yang paling ampuh, sehingga tidak terombang-ambingkan oleh badai kehidupan ini. Tasawuf dapat menjadi penuntun hidup bermoral, sehingga dapat menunjukan eksistensi manusia sebagai mahkluk termulia di muka bumi ini.[143]

Oleh karena itu, kaitannya dengan tasawuf dan tanggungjawab sosial, Amin Syukur membagi tanggungjawab tersebut ke dalam 5 bagian, yaitu: (1) tanggungjawab spiritual; (2) tanggungjawab etik; (3) tanggungjawab politik; (4) tanggungjawab pluralisme agama; (5) tanggungjawab intelektual.

a.Tanggung Jawab Spiritual

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang tanggung jawab tasawuf dalam spiritual, perlu diketahui terlebih dahulu tentang substansi manusia, terutama kaitannya dengan ruh dalam diri manusia, karena spiritual menyangkut hal yang

---

[142] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 23.

[143] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 109.

berkaitan dengan *ruhaniyah* manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Muhayya dalam makalahnya yang berjudul *Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*[144], pertama; manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT., tersusun dari elemen *materi* dan *immateri* (jasad dan ruhaniyah). Hal ini telah disampaikan Allah SWT., sendiri di dalam al-Qur'an. Seperti dalam QS. as-Sajdah: 7, QS. Shad: 71, QS. al-Hijr: 29.

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ۝٧

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. as-Sajdah/32: 7).[145]

إِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقُۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ۝٧١

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". (QS. Shad/38: 71).[146]

فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ۝٢٩

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr/15: 29).[147]

---

[144] Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001), hlm. 15.

[145] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* jil. VII, hlm. 130.

[146] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* jil. VIII, hlm. 395.

Sejalan dengan al-Qur'an, para filosof Islam maupun para sufi mengakui adanya dualitas dalam diri manusia, yaitu *materi* dan *immateri* (jasad dan ruhaniyah). Para filosof mengakui bahwa kedua elemen ini (*materi* dan *immateri*) merupakan hasil emanasi Tuhan. Seperti teori emanasi yang dipelopori oleh al-Farabi (w. 950 M), kemudian Ikhwan al-Shafa (kelompok ahli pikir yang hidup pada abad ke IV Hijriah di Baghdad) yang berpendapat bahwa manusia adalah limpahan Tuhan melalui pilihan dan kebebasan-Nya. Dan tak ketinggalan pula Ibn Sina, seorang filosof Islam yang lahir pada tahun 370 H di Bukhara, yang mengatakan bahwa materi dan ruh manusia adalah hasil dari emanasi *wajib al-Wujud* Allah. Dari elaborasi di atas diketahui bahwa manusia, secara filosof merupakan wujud yang memiliki dua unsur penting, yaitu materi dan jiwa (spirit). Dan unsur yang terakhir menduduki posisi yang penting, karena ia adalah hasil dari emanasi kesempurnaan Tuhan.[148]

Selanjutnya para sufi juga turut serta dalam pembahasan elemen penyusun manusia, yaitu *materi* dan *immateri*. Mereka mengakui adanya kedua elemen tersebut sebagai penyusun manusia. Meskipun pada dasarnya mereka lebih tertarik membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan

---

[147] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* jil. V , hlm. 235.

[148] Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis*..., hlm. 18.

spiritualitas. Seperti dalam pandangan al-Hallaj (w. 923 M), yang berpandangan bahwa Allah dan manusia masing-masing memiliki aspek *lahut* dan *nasut*. *Nasut* Allah berada dalam bentuk Adam yang dimiliki-Nya, sedangkan lahut manusia berwujud ruh yang berasal dari-Nya. Kemudian ada Suhrawardi al-Maqtul (w. 1191 M), yang berpendapat bahwa jasad dan ruhani manusia merupakan hasil dari proses *iluminasi* Allah (*Isyrak*). Jasad manusia adalah *barzah*, ia adalah kegelapan. Sedangkan ruh adalah cahaya yang berasal dari iluminasi-Nya. Menurutnya ruh manusia melimpah dari Jibril.[149]

Dari elaborasi di atas diketahui bahwa secara teologis, filosofis dan sufis, manusia tersusun dari dua unsur, yaitu *materi* dan *immateri*. Dari segi hubungannya, unsur *materi* memiliki hubungan yang jauh dari Allah, sedangkan unsur *immateri* memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Karenanya, ruh memiliki posisi yang sangat dominan dan menentukan dalam pribadi manusia. Kebahagiaannya mengungguli kebahagiaan jasmani, kenikmatan yang dirasakan pun mendominasi kenimkatan yang dirasakan oleh jasmani. Oleh karena itu, mengingat dominannya fungsi ruh dalam diri manusia, maka krisis spiritual bagi manusia menyebabkan terjadinya berbagai penyakit jiwa yang dapat menimbulkan berbagai kemudharatan baik bagi diri sendiri

[149] Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis*..., hlm. 19-20

maupun bagi orang lain. Di samping itu krisis spiritual juga akan menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia.[150]

Penjelasan kedua dalam makalah tersebut ialah berkaitan dengan problem spiritualitas bagi manusia modern. Bagi manusia modern perbedaan ruh dan jasad hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik. Sebab manusia modern lahir dari *eksistensialisme*[151] dan *positivisme*[152]. Karena kefanatikan terhadap *eksistensialisme* dan *positivisme* tersebut membuat mereka menafikan berbagai informasi, baik yang bersumber dari kitab suci maupun dari tradisi mistik yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki unsur spiritual. Hingga akhirnya lahirlah manusia yang tidak sempurna, pincang, hanya berorientasi kekinian (*duniawiyah*), mengingkari spiritualitas dan agama.

---

[150] Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis...*, hlm. 20-21.

[151] Eksistensialisme adalah aliran yang memandang segala sesuatu berdasarkan eksistensinya atau bagaimana manusia berada dalam dunia. manusia dipandang sebagai makhluk yang harus selalu aktif dengan sesuatu yang ada di sekelilingnya serta mengkaji cara kerja manusia ketika berada dunia dengan kesadaran. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James...*, hlm.191.

[152] Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisika. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 32-33.

Manusia yang tidak sempurna ini selanjutnya menghasilkan perubahan dalam sosial budaya baik yang terjadi secara evolusi maupun revolusi. Dan setiap perubahan yang tidak dilandasi oleh pegangan hidup dan tujuan hidup akan menimbulkan krisis. Karena ketidakyakinan dalam proses perubahan akan mengakibatkan ketidakpastian, ketidakpastian menyebabkan kesangsian, kebimbangan melahirkan kegelisahan dan akhirnya memunculkan rasa ketakutan. Karena itulah, manusia modern selalu dihinggapi oleh rasa tidak aman dan kadang malah merasa terancam oleh kemajuan yang diperolehnya sendiri.[153]

Maka dari itu, tasawuf sebagai manifestasi dari ihsan, memiliki tanggungjawab yang besar bagi spiritualitas manusia. Karena dengan mendalami dan menjalankan praktik tasawuf diharapkan dapat menanggulangi krisis spiritual yang menjangkit manusia, khususnya manusia modern di abad seperti sekarang ini.

Karena sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa manusia modern adalah manusia yang telah maju dalam segi pemikiran dan pengetahuan. Kemajuan tersebut dapat dilihat dari berbagai macam penemuan-penemuan dalam bidang IPTEK yang di satu sisi dapat memberikan manfaat bagi kehidupan namun di sisi lain bisa juga bisa memberikan

[153] Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis*..., hlm. 22.

kemudlaratan. Selain itu, munculnya berbagai macam aliran-aliran pemikiran yang pada intinya ingin menempatkan manusia pada derajat yang tinggi, justeru malah menimbulkan kegelisahan dalam hidup. Hal itu disebabkan karena hilangnya visi keilahian dan kehampaan spiritual.

Sebab dalam pandangan Husain al-Nasr, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, bahwa tasawuf dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia. Karena penyelesaian dan perbaikan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir, sebab kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal.[154]

Oleh karena itu, menurut Amin Syukur, tanggungjawab tasawuf dalam spiritualitas bukanlah melarikan diri dari kehidupan duni nyata, sebagaimana dituduhkan oleh sementara orang yang kurang setuju terhadap tasawuf, akan tetapi ia adalah suatu usaha untuk mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang baru, yang akan membentengi diri saat menghadapi problema hidup dan kehidupan yang serba materialistik, dan berusaha

[154] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 113.

merealisasikan keseimbangan jiwa sehingga timbul kemampuan menghadapi beragam problem tersebut dengan sikap jantan.[155]

b. Tanggung Jawab Etik

Islam sebagai risalah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW., menaruh perhatian besar terhadap etika atau moral manusia. Bahkan dalam haditsnya beliau menegaskan bahwa salah tujuan beliau diutus oleh Allah SWT., ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak atau etika disini berupa akhlak/etika kepada Allah, akhlak/etika kepada diri sendiri, sesama manusia atau orang lain, dan akhlak/etika kepada alam (hewan, tumbuhan, sungai, dan sebagainya).

Nabi Muhammad SAW., sendiri merupakan perwujudan manusia yang memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an: *sesungguhnya engkau berbudi pekerti luhur*. Maka dari itu umat Islam patut mencontoh terhadap kemuliaan akhlak beliau, karena beliaulah suri tauladan yang paling baik. Dan tasawuf sebagai salah satu ilmu dalam kebudayaan Islam mengarahkan manusia untuk dapat meniru akhlak Rasulullah, beretika yang baik dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

---

[155] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 114.

Namun, di era modernisasi dan industrialisasi saat ini, kadang mengakibatkan manusia mengalami *degradasi moral* yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang kurang dan tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Sifat-sifat yang tidak terpuji tersebut seperti *al-hirsh*, yaitu keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Dari sifat ini tumbuh perilaku menyimpang, seperti korupsi dan manipulasi. Sifat kedua ialah *al-hasud*, yaitu menginginkan agar nikmat orang lain sirna dan beralih kepada dirinya. Sifat *riya'*, yaitu sifat suka memamerkan harta atau kebaikan diri, dan sebagainya dari berbagai sifat hati.[156] Sifat-sifat tersebut sesungguhnya sangat berbahaya jika terus terpendam dalam diri manusia. Karena bukan hanya merugikan diri sendiri, tapi juga dapat merugikan orang lain dan bahkan dapat merugikan negara.

Oleh karena itu, tasawuf memiliki tanggungjawab besar dalam kaitannya dengan etika. Karena sebagaimana yang telah dipaparkan di awal bahwa tasawuf adalah manifestasi dari *ihsan*, sedangkan ihsan yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, namun apabila tidak mampu maka hendaknya diketahui bahwa Dia melihat kepada anda. Ibadah dalam artian bukan hanya ibadah *mahdah*, seperti shalat, puasa, haji, dan lainnya, tapi juga termasuk ibadah

[156] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 115.

ghairu mahdah (muamalah), yaitu hubungan dengan manusia lainnya. Maka dengan mendalami dan menjalankan praktik tasawuf, seseorang diharapkan agar selalu mawas diri terhadap perilakunya. Karena ia khawatir perilakunya tersebut akan merugikan orang lain maupun merugikan dirinya sendiri.

Misalnya seseorang memiliki rasa takut (*khauf*) yang merupakan salah satu *maqamat* dalam tasawuf. Dengan adanya khauf akan menjadikan seseorang berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku, dan selanjutnya mendorong untuk selalu memperbaiki diri. Tetapi satu hal yang perlu diingat, bahwa perasaan takut harus tetap terkontrol dan proporsional. Yakni takut untuk berbuat dosa dan aniaya, bukan sebaliknya, takut pada hal yang baik.[157]

c. Tanggung Jawab Politik

Politik menurut Kartini Kartono adalah suatu aktivitas perilaku atau proses yang menggunakan kekuasaan untuk menegakkan peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan yang sah berlaku di tengah masyarakat.[158] Jadi politik mengacu pada suatu cara untuk membuat peraturan untuk dipelihara atau diperbaiki demi

[157] M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 87.

[158] Kartono Kartini, *Pendidikan Politik*, (Bandung: Mandiri Maju, 1996), hlm. 64.

kebaikan bersama dan politik identik dengan pemegang kekuasaan atau pemerintah.

Menurut Amin Syukur, tasawuf pada masa sekarang tasawuf tidak lagi menjauhi kekuasaaan, sebagaimana dilakukan oleh para sufi klasik. Akan tetapi tampil di tengah-tengah percaturan politik dan masuk ke dalam "kekuasaan". Sebab menjauhinya menunjukan ketidakberdayaan dan kelemahan. Apabila pada masa klasik ada fatwa untuk menjauhi dan bersikap oposan terhadap kekuasaan, hal ini sedikit bisa dibenarkan karena kekuasaan pada waktu itu bersifat individual, sementara itu kini kekuasaan bersifat kolektif.[159]

Contohnya yang dilakukan sufi klasik Hasan al-Bashri yang dianggap mengambil jarak antara dia dengan dunia. Perlu diketahui bahwa sebenarnya Hasan al-Bashri pernah berkecimpung dalam dunia birokrasi. Dia pernah menjadi SEKDA di pemerintahan pada saat itu, terjun dalam politik. Lalu mengapa Hasan al-Bashri akhirnya malah mengambil jarak dengan dunia? Karena situasi dan kondisinya tidak memungkinkan untuk terjun kembali dalam dunia politik. Karena kekuasaan pada waktu itu bersifat individual, sedangkan kekuasaan pada saat ini bersifat kolektif.[160]

---

[159] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 116-117.

[160] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

Dalam rentangan sejarah, gerakan thariqah sanusiyah dapat dikatakan sebagai gerakan thariqah yang bukan hanya berkecimpung dalam spiritualitas, namun juga turut aktif baik dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Thariqah sanusiyah didirikan oleh Sayid Muhammad bin Ali as-Sanusi (1787 – 18359 M) pada tahun 1837 M. Sejak tahun 1902 sampai tahun 1913, Gerakan ini memerangi kolonial Perancis di daerah Sahara, dan kolonialisme Italia di Libya sejak tahun 1911. Gerakan ini tersebar di beberapa daerah di Afrika, dan bersama kaum muslimin berjuang melawan tirani kolonial Perancis dan Eropa di Maghrib. Pada tahun 1922, pemimpin gerakan Fasis Italia Benito Mussolini mengumumkan pendudukan Libya. Karena itu Sanusi memimpin perlawanan sebagai bentuk jihad dalam menegakkan keadilan. Pihak Italia menangkapi para syekh dan menutup hampir semua masjid di Libya. Gerakan Sanusiah memerangi pemerintah Italia sampai tahun 1943.[161]

Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, gerakan thariqah juga pernah menjadi basis perjuangan melawan penjajah. Menurut Aqib Suminto gerakan thariqah pernah mengadakan pemberontakan di Cianjur, Jawa Barat (1885

[161] K. El-Kazhiem, "Gerakan Politik Kaum Sufi", *http:// www. redaksiindonesia.com/ read/gerakan-politik-kaum-sufi.html*, diakses 20 Maret 2017.

M), peristiwa Cilegon Banten (1888 M), dan peristiwa Garut, Jawa Barat (1919 M).[162]

Maka dari itu, menurut Amin Syukur, orang yang bertasawuf boleh tampil dalam dimensi politik maupun sosial. Kalau dulu sufi dianggap tidak mampu untuk bidang-bidang tertentu, maka tidak untuk di zaman sekarang. Seorang sufi harus menjiwai seluruh lini-lini kehidupan. Karena tasawuf merupakan pengamalan dan penghayatan yang dilakukan dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan berpolitik.

Misalnya dalam pemerintahan, dalam tasawuf ada *maqamat wara'*. *Wara'* artinya meninggalkan segala sesuatu yang terdapat kesamaran di dalamnya atau *tarkusy-syubhat* (تَرْكُ الشُّبْهَاتُ), yaitu meninggalkan perkara-perkara yang syubhat. Jadi yang *syubhat* saja ditinggalkan apalagi yang haram. Misalkan dalam diri para anggota DPR atau pemerintah, atau siapa saja memiliki jiwa *wira'i*, maka masalah-masalah korupsi seperti hambalang, E-KTP, dan lain sebagainya, tidak akan terjadi, karena mereka memiliki jiwa kehati-hatian terhadap uang tersebut, bahkan mungkin takut untuk melakukan hal demikian (korupsi). Sehingga bisa menghemat anggaran negara.[163]

---

[162] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 117.

[163] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

d. Tanggung Jawab Pluralisme Agama

Satu hal lain yang menjadi kenyataan masyarakat dunia adalah masyarakat majemuk (plural), yakni masyarakat yang beraneka ragam, baik agama, suku, daerah, adat-istiadat, maupun yang lainnya. Dalam suasanan kemajemukan itu hendaklah ditumbuhkan sikap menerima sebagaimana adanya, ditumbuhkan sikap kebersamaan yang sehat, mengakui segi-segi kelebihan pihak lain, bersama-sama mendorong untuk sama-sama melakukan kebaikan dalam masyarakat. Karena pluralitas masyarakat modern dipandang sebagai sesuatu yang wajar, sebab telah menjadi Sunnatullah, tidak ada hidup tanpa pluralitas dalam arti antar umat, keculai kota-kota tertentu seperti Vatikan, Makkah dan Madinah.[164]

Dalam hal pluralitas agama, Amin Syukur mengutip pandangan Nurcholis Majid yaitu bahwa kebenaran universal yang tunggal bagi semua ajaran agama ialah prinsip tauhid, yaitu pengesaan Tuhan dan kesatuan umat, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya': 92, karena prinsip inilah yang dibawa oleh semua nabi dan rasul. Lebih lanjut Nurcholis menjelaskan bahwa mereka akan bertemu dalam satu titik (*common platform*), yang dalam al-Qur'an disebut *kalimatin sawa'* (QS. Ali Imran: 64), yaitu keimanan kepada Allah (Pencipta alam seisinya), dan Hari Akhir,

[164] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 118.

tanpa dilihat bentuk organisasi agamanya (QS. Al-Baqarah: 62). Karena inti ajaran semua agama adalah penyerahan diri kepada Tuhan Pencipta alam semesta, yang dalam bahasa Arab disebut Islam dalam arti generik (QS. Ali Imran: 19). Sehingga dengan adanya konsep tauhid ini dapat dijadikan sebagai implikasi praktis dalam bermuamalah, yakni keharusan menyadari adanya berbagai perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu sebenarnya tidak perlu dipertentangkan, akan tetapi diambil makna positifnya yang dalam al-Qur'an dinyatakan agar dijadikan alat pembeda untuk mengenal satu sama lain (QS. Al-Hujurat: 13).[165]

Oleh karena itu, dalam pandangan tasawuf, keanekaragaman agama di dunia hanya sekedar bentuknya, sedang hakikatnya sama. Karena semuanya mempunyai sumber yang sama dan bertujuan untuk menyembah kepada Sumber segala sesuatu, Tuhan Pencipta alam semesta.[166] Inilah teori *Wahdat al-Adyan* yang dicetuskan oleh al-Hallaj (w. 922 M).

Konsep *Wahdat al-Adyan* berawal dari penjabaran formulasi konsep tauhid: *La ilaha illallah*, yang mempunyai implikasi sangat dalam bagi kehidupan umat tauhid. Sebab konsep ini merangkum secara universal bagaimana seharusnya manusia memandang diri sendiri, manusia dan

[165] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 119.

[166] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 120.

alam dalam kaitannya dengan yang Mutlak (Tuhan). Semuanya dipandang sebagai wujud dari karya-Nya, dan fenomena kebesaran-Nya. Bagi seorang sufi, tidak ada apa-apa, dan tidak mencintai sesuatu pun, kecuali Dia, bahkan tidak memandang dirinya, dan manusia pada umumnya kecuali sebagai hamba-Nya. Karena dalam pandangan al-Hallaj ditegaskan bahwa pada dasarnya agama yang dipeluk seseorang merupakan hasil pilihan dan kehendak Tuhan, bukan sepenuhnya pilihan manusia sendiri. Karena itu barang siapa menyalahkan apa yang dianut golongan lain itu, berarti dia telah menghukumi golongan tersebut menganut agama atas upayanya sendiri.[167]

Konsep al-Hallaj yang masih sederhana ini dikembangkan oleh Ibn Arabi dengan agama Universal, yaitu suatu agama yang mistikal dan bukan theistikal, suatu Tuhan yang tak dapat disifati dan dibatasi oleh suatu apa pun. Itulah Tuhan yang sebenarnya yang disifati dan dibatasi oleh manusia dengan berbagai sifat. Alasan para sufi ialah bahwa orang yang telah mencapai *ma'rifat* memandang setiap yang disembah adalah *tajalli* Tuhan.[168]

Menurut Amin Syukur, seorang sufi yang mempunyai pandangan pluralisme agama itu, karena mereka memandang segala sesuatu pada hakikatnya, bukan pada segi lahiriahnya,

---

[167] Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis*..., hlm. 203.

[168] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 121.

sehingga hakikat Tuhan dipandang sebagai Dzat yang menciptakan alam semesta. Dan jika demikian maka antara agama satu dengan agama yang lain tidak ada perbedaan, semua mengakui-Nya dan mengabdikan diri kepada-Nya. Pandangan ini sejalan dengan ajaran yang tersirat dala QS. Az-Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. az-Zumar/39: 3).[169]

e. Tanggung Jawab Intelektual

Secara epistemologis tasawuf memakai metode intuitif, yang pada abad ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dari rasionalisme dan empirisme dan membantunya untuk melakukan terobosan baru dalam berbagai hal.[170]

---

[169] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* jil. VIII, hlm. 405.

[170] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 122.

Metode intuitif yaitu metode yang menggunakan jalan pembauran antara kesadaran dan proses perubahan untuk mencapai pemahaman langsung mengenai kenyataan. Intuisi bisa berarti pengenalan terhadap sesuatu secara langsung atau kemampuan untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio.[171]

Menurut Java Nurbakh, sebagaimana yang dikutip Amin Sukur, bahwa dalam terminologi psikologi sufi ada dua istilah yang harus dipahami, yakni *akal kulli* (akal universal) dan *akal juz'i* (akal partikular). Akal partikular diperoleh dari pengalaman sehari-hari, dari kehidupan material. Sedangkan akal universal diperoleh dengan proses pembersihan hati dari noda-noda (dosa), karena dalam keadaan hati yang bersih itu seorang sufi akan mampu mempergunakan akal universal atau kesadaran hati (*heart-consiousness*) yang secara potensial sudah ada dalam diri manusia.

Akal partikular berfungsi sebagai alat untuk mengontrol dan menaklukan hawa *nafsu al-ammarah* sehingga ia tidak menjadi liar dan dapat terkendali. Menurut psikologi sufi, akal partikular tidak dapat digunakan untuk mencapai Kebenaran, karena Kebenaran selalu berkaitan secara keseluruhan dengan universalitas, yang hanya bisa diperoleh

[171] Armada Riyanto, *Pengantar Filsafat: Pendekatan Sistematis*, (Malang: UMM press, 2004), hlm. 47.

secara intuitif melalui *akal kulli* (akal universal). Karena apabila hati telah bersih dari noda, seorang sufi akan merefleksikan kebenaran sebagaimana adanya. Pandangannya akan terhindar dari gangguan angan-angan, kesalahan, cinta diri (*self-love*), atau kehendak mencari keuntungan pribadi (*profit seeking*).[172]

Dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam, al-Farabi adalah sufi yang brilian. Konon dia membaca buku fisika Aristoteles tidak kurang dari 40 dan *De Animenya* Aristoteles 200 kali. Ia menulis *Ihsha al-Ulum* (ensiklopedia sains yang pertama) dan juga *Madinah al-Fadhilah* (buku sosiologi dan politik). Selain itu ada juga kelompok Ikhwan al-Shafa yang berdiri sekitar tahun 983 M, yang ingin memperbaiki umat Islam, menyucikan mereka secara moral, spiritual dan politik. Ikhwan al-Shafa adalah semacam gerakan sufi sebagai gerakan ilmu pengetahuan. Mereka berkumpul dan berdiskusi, merekam pembicaraan mereka ke dalam 51 risalah yang sampai kepada kita. Dalam risalah itu, mereka bukan saja membicarakan masalah tauhid, akhlak, dan kesucian, tetapi juga mendiskusikan gelombang suara, gerhana, kimia, dan fenomena-fenomena alam lainnya. Mereka bukan saja mengulas dialektika Sokrates, tetapi juga kezuhudan Ali bin Abi Thalib.[173]

---

[172] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 125.

[173] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 126.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu intuitif sufi sebenarnya adalah rasional. Dan sekali lagi intuisi dapat dijadikan alat merenung untuk menemukan sesuatu (teori dan IPTEK) yang baru.[174]

4. Tasawuf Sosial dan Insan Kamil

Tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana cara meraih derajat sedekat-dekatnya dengan Allah. Melalui ilmu ini para sufi (pengamal tasawuf) dapat memperoleh hakikat kesempurnaan ilmu tentang dirinya sendiri, diri-Nya, dan alam semesta. Inilah citra *insan kamil*, citra manusia yang selama ini di idam-idamkan oleh banyak orang.[175]

Insan kamil atau manusia paripurna dibahas secara khusus oleh para sufi, khususnya Ibnu Arabi dan Abd al-Karim al-Jili. Pengertian *insan kamil* tidak sesederhana seperti yang selama ini dipahami kalangan ulama, yaitu manusia teladan dengan menunjuk pada figur Nabi Muhammad SAW.[176]

Ibnu Arabi dalam teorinya *Wahdatul Wujud*, menyebutkan bahwa *insan kamil* adalah duplikasi Tuhan (*Nuskhah al-Haqq*), yaitu Nur Muhammad yang merupakan tempat penjelmaan (*tajalli*) *asma'*, dan dzat Allah yang paling menyeluruh, yang

---

[174] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf...*, hlm. 126.

[175] *Muhammad Solikhin*, Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil, *(Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm.* 332.

[176] *Nasaruddin Umar*, Tasawuf Modern, *(Jakarta: Republika, 2014), hlm.* 96.

dipandang sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Hakikat Nur Muhammad sesungguhnya mempunyai dua dimensi hubungan; yang pertama adalah dimensi kealaman sebagai asas pertama bagi penciptaan alam, dan yang kedua dimensi kemanusiaan yaitu sebagai hakikat manusia. Lebih lanjut Ibnu Arabi menjelaskan bahwa *insan kamil* adalah penyebab dari penciptaan, karena di dalam "*insan kamil*" tersebut obyek penciptaan itu disadari. Andaikata bukan karena dia (*insan kamil*), maka penciptaan itu tentu saja tidak akan berarti apa-apa, karena Tuhan tentunya tidak akan dikenal. Jadi karena dia maka seluruh penciptaan itu dibuat, yakni Tuhan memanifestasikan Diri-Nya di dalam dunia dan di dalam Manusia Sempurna itu.[177]

Selanjutnya menurut sufi lain, yaitu sesudah Ibnu Arabi, seperti Abd al-Karim al-Jilli, berpendapat bahwa *Al-Kamal* (kesempurnaan) mungkin dimiliki manusia secara potensial (*bil quwwah*), dan mungkin pula aktual (*bil fi'li*) seperti yang terdapat dalam diri para Nabi dan Wali, walaupun intensitasnya berbeda-beda. Intensitas yang tertinggi, menurut al-Jilli terdapat dalam diri Nabi Muhammad, sehingga manusia lain –baik Nabi-nabi maupun wali-wali- dibandingkan dengan Nabi Muhammad bagaikan *al-Kamil* dengan *al-Akmal*, atau *al-fadhil* dengan *al-afdhal*. Menurut al-Jilli, Nabi Muhammad adalah *al-quthb* (poros, sumbu) bagi beredarnya alam semesta, dari awalnya

[177] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 71-72.

hingga akhir, dan bahkan Muhammad dapat menjelma dalam berbagai bentuk, yang hanya diketahui oleh *ahl al-kasyf*. Lebih jauh lagi al-Jilli menandaskan sebagaimana Ibnu Arabi bahwa *insan kamil* laksana cermin di hadapan Allah untuk mengenal nama-nama (*al-asma'*) dan sifat-sifat (*al-shifat*) Diri-Nya.[178]

Sedangkan menurut Amin Syukur, *insan kamil* merupakan kualitas moral yang hidup dan dinamis, ia tidak menjelma dalam wujud seseorang tetapi hanyalah proses penyempurnaan, dan tempat manusia mencoba dan berusaha membuat dirinya semakin sempurna. Menurutnya, manusia inilah yang mampu menyerap sifat-sifat Ilahi dan memancarkannya kembali dalam kehidupan.[179]

Menurut Ibnu Arabi dan al-Jilli dikatakan bahwa tidak semua manusia berhak menyandang gelar *insan kamil*. Manusia yang tidak mencapai tingkat kesejatiannya seperti manusia yang didikte hawa nafsunya sehingga meninggalkan keluhuran dirinya, tidak layak disebut insan kamil. Hanya merekalah yang telah menyempurnakan syari'at dan ma'rifatnya benar yang layak disebut *insan kamil*.[180]

Untuk dapat mencapai taraf ini tentu tidak mudah, karena banyak dimensi yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak mencapainya. Di antara langkah yang dapat dilakukan

---

[178] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 73-74.

[179] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 36-37.

[180] *Nasaruddin Umar*, Tasawuf Modern..., *hlm.* 98.

untuk mencapainya adalah dengan cara bersungguh-sungguh menjalankan ibadah dan berakhlak mulia kepada Allah SWT., sesama manusia, diri sendiri, dan alam serta menjalankan *riyadhah* dan *mujahadah* secara terus menerus tanpa kenal putus asa.[181]

Akan tetapi untuk dapat menjalani langkah tersebut hingga kemudian bisa mencapai taraf *insan kamil*, seseorang harus menjalani pembinaan *nafs* terlebih dahulu. Menurut Amin Syukur, *nafs* adalah kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada diri manusia. Jika tenang dan menentang *nafs syahwathiyah*, disebut *nafs muthmainah*. Jika keadaanya kurang tenang, tetapi ia mencela dan menegur dirinya sendiri ketika melanggar, disebut *nafs lawwamah*. Dan jika ia tunduk terhadap nafsu syahwat, disebut *nafs amarah*.[182] Inilah yang menjadi alasan kenapa seseorang harus menjalani *riyadhah* dan *mujahadah* (pembinaan). Hal itu dijalani sebagai bentuk perlawanan sekaligus untuk menundukan *nafs* yang ada dalam dirinya, sehingga nantinya bisa mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Dalam tasawuf, pembinaan tersebut terdiri dari tiga tahapan yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Takhalli yakni pengosongan diri manusia dari sifat-sifat, kotoran-kotoran yang memungkinkan menghalangi hadirnya Tuhan dalam diri. Pengosongan itu adalah dalam rangka

---

[181] M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam*..., hlm. 151.

[182] M. Amin Syukur, *Kuberserah*...,hlm. 74.

membuka pintu kehadiran Tuhan. Selanjutnya yaitu *Tahalli*, yang berarti menghiasi diri dengan sifat, sikap dan perbuatan yang baik berusaha agar dalam setiap gerak dan perilakunya selalu berjalan di atas ketentuan agama. Setelah itu naik ke tahap ketiga yaitu *tajalli*, yang berarti terangnya hati nurani (*qalb*) atau penampakan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Pada tahap ini seseorang diyakini telah mencapai tingkat kesempurnaan atau juga dikenal dengan istilah *insan kamil*.[183]

Sebuh riwayat mengatakan bahwa bila seseorang telah mencapai derajat *insan kamil*, maka bila ia melihat, ia akan melihat dengan mata Tuhan, bila ia mendengar, maka akan mendengar dengan telinga Tuhan, jika ia berbicara, dia berbicara dengan mulut Tuhan. Maksudnya, secara populer adalah bahwa dirinya telah terprogram dengan *chip* dan sifat-sifat Allah tadi. Sampai disitulah, secara populer wahdatul wujud terjadi, bahwa Tuhan telah hadir dalam diri manusia. Tapi kehadiran yang paling mudah dipahami adalah kehadiran sifat-sifat-Nya. Kalau dikatakan bahwa insan kamil merupakan inkarnasi Tuhan, maka ia adalah inkarnasi dari sifat-sifat Tuhan. Insan kamil mampu menyerap atau memanifestasikan sifat-sifat Tuhan.[184]

---

[183] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 11.

[184] *Komarudin Hidayat, Insan Kamil Sebagai Makhluk Multidimensi, dalam Ahmad Najib Burhani, (ed),* Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif, *(Jakarta: IIMaN, 2002), hlm.* 219.

Namun secara sederhana Amin Syukur memaknai *insan kamil* sebagai manusia yang beriman dan senantiasa beramal shalih. Hal ini didasarkannya pada ayat al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. at-Tin/95: 4).[185]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling baik (*Ahsani Taqwim*). Akan tetapi, apabila manusia tidak mampu mempertahankannya maka akan berbalik menjadi yang paling hina. Sehingga manusia harus mempertahankannya dengan cara beriman dan beramal shalih, baik secara vertikal maupun horizontal.[186] Jadi, bagi Amin Syukur terminal terakhir dambaan setiap Muslim dalam menjalani kehidupan tasawuf tidak berhenti pada pengalaman spiritual sebagaimana yang klaim atau bahkan dialami oleh para sufi, yakni pengalaman spiritual yang terpisah dari dunia nyata ini. Akan tetapi yang menjadi terminal terakhir adalah terbentuknya manusia yang beriman dan senantiasa beramal shalih.

Manusia yang senantiasa beramal shalih sebagai terminal terakhir dambaan bagi setiap muslim yang bertasawuf, dalam pandangan Amin Syukur sarat dengan penyucian jiwa,

---

[185] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* jil. X, hlm. 708.

[186] M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam*..., hlm. 152.

meningkatkan kualitas diri, dan munculnya dampak positif terhadap perubahan sosial.[187] Dari sini jelas bahwa amal shalih yang menjadi karakteristik *insan kamil*, citra manusia yang menjadi tujuan para sufi, tidak cukup dengan shalih untuk diri sendiri, melainkan juga shalih untuk orang lain. Bahkan menurut Amin Syukur, akidah dan ibadah dalam agama Islam juga demikian, tidak hanya diorientasikan pada terwujudnya keshalihan yang bersifat individu, tetapi juga sosial, agar dapat melahirkan shalihah sosial (struktural).[188]

5. Tasawuf Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan laporan indeks pembangunan manusia tahun 2015 yang dikeluarkan oleh badan PBB Urusan Program Pembangunan (UNDP), indeks pembangunan manusia (IPM)[189] Indonesia menempati peringkat ke 110 dari 187 negara, dengan nilai indeks 0,684 dan termasuk sebagai negara berkembang yang terus mengalami kemajuan dalam indeks pembangunan manusianya. Nilai rata-rata IPM di setiap daerah masuk dalam kategori sedang, hanya satu daerah yang masuk dalam kategori rendah yaitu Papua.[190] Sedangkan dalam wilayah ASEAN, IPM

---

[187] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 139.

[188] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 70.

[189] Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indeks yang mengukur tentang tingkat pembangunan manusia yang diukur dari tiga indikator, yaitu kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.

[190] Buku Laporan Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2014*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014), hlm. 17-18.

Indonesia berada jauh di bawah negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia, namun Indonesia masih berada di atas negara ASEAN lainya, seperti Philipina, Vietnam, Laos, Kamboja dan Myanmar.[191]

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan di Indonesia masih tergolong sedang, karena kesejahteraan termasuk salah satu indikator dalam penilaian IPM. Dan inilah yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Indonesia. Selain pembangunan infrastruktur, pembangunan manusia juga menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mengandung arti aman sentosa dan makmur. Sedangkan kesejahteraan dapat memiliki arti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, dan ketentraman.[192] Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, kesejahteraan sosial di atur dalam undang-undang nomor 11 tahun 2009 pasal 1 yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan

---

[191] Lihat *http://hdr.undp.org/en/countries*, diakses tanggal 13 Maret 2017.

[192] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 357.

diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.[193] Melihat dari undang-undang tersebut terlihat jelas bahwa setiap individu atau warga negara dikatakan sejahtera bukan hanya terpenuhinya kebutuhan material saja, melainkan kebutuhan spiritual dan sosial juga harus terpenuhi.

Memang makna kesejahteraan dalam pandangan kebanyakan orang mengacu pada terpenuhinya kebutuhan material belaka, sebagaimana yang terdapat di Amerika Serikat, di mana sejahtera menunjuk ke uang yang dibayarkan oleh pemerintah kepada orang yang membutuhkan bantuan finansial, tetapi tidak dapat bekerja, atau yang keadaannya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak berkecukupan. Jumlah yang dibayarkan biasanya jauh di bawah garis kemiskinan, dan juga memiliki kondisi khusus, seperti bukti sedang mencari pekerjaan atau kondisi lain, seperti ketidakmampuan atau kewajiban menjaga anak, yang mencegahnya untuk dapat bekerja.[194] Begitu juga di Indonesia yang kebanyakan masih memandang kesejahteraan hanya sekedar terpenuhinya kebutuhan materi (ekonomi), tanpa memperhatikan kebutuhan spiritual dan sosial.

Oleh karena itu, dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf sebagai salah satu rumpun ilmu dalam Islam juga perlu

---

[193] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009* Tentang Kesejahteraan Sosial, *BAB 1, pasal (1).*

[194] Wikipedia Indonesia, "Kesejahteraan", lihat *https://www.wikipedia.org/wiki/kesejahteraan*, diakses 20 Maret 2017.

memerhatikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Karena menurut Amin Syukur, manusia adalah hamba Allah SWT. yang mempunyai dua sistem kehidupan, yaitu kehidupan rohani dan jasmani. Keduanya bersifat simbiosis atau organik, satu sama lain saling menyatu dan membutuhkan. Jika sistem rohani sakit maka jasmanipun akan mengalami sakit, dan begitu pun sebaliknya. Karena akidah dan ibadah dalam Islam bukan saja bersifat keimanan dan ritual yang hanya melahirkan keshalihan individu, melainkan juga bersifat sosial, yang dapat melahirkan keshalihan sosial (struktural).[195]

Padahal jika dicermati secara teliti dalam al-Qur'an bahwa antara ayat ibadah dengan ayat sosial perbandingannya ialah 1 : 100. Jadi jika di dalam al-Qur'an terdapat satu ayat ibadah maka terdapat juga 100 ayat tentang sosial. Dan juga terdapat ajaran dalam fiqh yang mengajarkan dapat mengganti ibadah khusus dengan ibadah sosial, namun tidak berlaku sebaliknya, menunjukan bahwa begitu besar Islam memberikan perhatian terhadap kesejahteraan sosial. Selain itu, bentuk perhatian Islam terhadap kesejahteraan sosial dapat dilihat dari instrumen-instrumen yang membimbing seorang muslim membantu muslim lainnya yaitu seperti zakat, infaq, dan sedekah. Ketiga instrumen tersebut memiliki dasar hukum yang kuat, baik dalam al-Qur'an maupun Hadis. Namun pada kenyataannya masih

[195] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 69.

banyak kaum muslimin yang kurang memerhatikan masalah kesejahteraan sosial ini.[196]

Dalam sebuah diskusi kecil yang dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan Masyarakat Stasiun Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 2 – 17 Juni 1982 di Kaliurang Yogyakarta, telah dirumuskan bahwa perhatian umat Islam terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti sentris kelompok (politis), kecenderungan ini ternyata lebih besar daripada kesadaran akan nilai atau kesamaan nilai, sedang aspek ekonomi, sebagai salah satu aspek yang mempunyai peran sangat penting demi terwujudnya kesejahteraan sosial jauh lebih berada di bawah kedua aspek tersebut.[197] Melihat permasalahan tersebut, maka perlu dirumuskan paradigma baru, yang lebih memberi perhatian kepada aspek sosial ekonomi masyarakat sebagai prasyarat tercapainya kesejahteraan sosial daripada aspek moral.[198]

Sasaran kesejahteraan sosial dalam Islam adalah sesuai sistem kemanusiaan. Yaitu kehidupan rohani dan jasmani. Indikator kesejahteraan sosial dalam Islam tidak saja tercermin dalam kesejahteraan lahiriyah, melainkan juga dalam kehidupan rohani. Dalam soal kesejahteraan rohani, sasaran yang harus dilakukan perbaikan adalah bagaimana menjadikan sistem nilai

---

[196] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 70.

[197] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 71.

[198] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm.72.

yang dianutnya (tauhid) sebagai *ruh*, *spirit*, dan *etos* melakukan aktivitas kehidupan, atau dalam artian bertujuan agar seseorang mampu memfungsikan keimanannya untuk berbuat lebih baik di dunia. Sedangkan dalam kesejahteraan sosial (jasmani), Islam menekankan pada upaya memberantas kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Selain itu, juga mengutamakan penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim, dan orang tua.[199]

Tasawuf sebagai bagian dari keilmuan Islam juga memberikan perhatian terkait masalah kesejahteraan sosial, karena pada dasarnya ajaran tasawuf tidak jauh dengan ajaran Islam. Dalam hal kesejahteraan rohani, dapat dikatakan bahwa pendidikan rohani (spiritualitas) memang menjadi *concern* atau tujuan utama dalam tasawuf. Sebagaimana yang dapat kita lihat dalam kehidupan para sufi, seperti Hasan al-Bashri, Rabi'ah al-'Adawiyah, Abu Yazid al-Bushtami, al-Ghazali, dan lainnya, bahwa dalam hal spiritualitas mereka (para sufi) tidak diragukan lagi. Bahkan Rabi'ah al-'Adawiyah, seorang sufi wanita yang masyhur dengan *mahabbahnya*, menjadikan segala bentuk amal ibadahnya bukan untuk mengharapkan surga dan menjauhi neraka sebagaimana yang dijanjikan Allah SWT., melainkan semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah SWT. Itulah salah satu wujud kesejahteraan rohani yang dirasakan oleh Rabi'ah al-'Adawiyah, dan masih banyak lagi kisah-kisah

[199] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 72-73.

para sufi yang dapat dijadikan pelajaran dalam hal kesejahteraan rohani.

Ajaran-ajaran tasawuf yang terdiri dari *syari'at*, *thariqat*, *hakekat*, dan *ma'rifat* merupakan tingkatan-tingkatan dalam pendidikan rohani. *Syari'at* adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunat, makruh, mubah, haram dan wajib, yang berfungsi sebagai landasan dasar dalam menjalankan amal ibadah yang bersifat lahiriyah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, berjihad di jalan Allah SWT, menuntut ilmu dan sebagainya. Sedangkan *thariqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh sahabat, tabi'in, dan terus bersambung sampai kepada guru, ulama, kiai hingga pada masa sekarang ini.

Adapun *hakekat* ialah keadaan seseorang yang sudah sampai pada tujuan dalam *ma'rifatullâh* sehingga terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang. *Hakekat* berarti kebenaran sejati dan mutlaq, sebagai akhir dari semua perjalanan. Dan *ma'rifat* adalah mengenal Allah SWT, baik lewat sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Ma'rifat merupakan puncak dari dari tujuan tasawuf.[200]

---

[200] Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*..., hlm. 68-70.

Dalam tasawuf juga terdapat *maqamat* dan *ahwal*. *Maqamat* adalah tahapan-tahapan pencapaian ruhaniyah sang "pejalan" dalam mendekat kepada Allah SWT., dan merupakan hasil upaya kerja keras pejalan (sufi).[201] Tahapan-tahapan dalam maqamat meliputi; taubat, zuhud, *wara'*, *faqr*, *shabr*, tawakal, dan ridha. Sedangkan *ahwal* adalah jamak dari *hal* yang artinya keadaan atau situasi kejiwaan. Secara istilah *ahwal* artinya keadaan spiritual yang menguasai hati. *Hal* merupakan anugerah dari Allah SWT. yang datang dan pergi dari diri seseorang dengan tanpa usaha atau perjalanan tertentu.[202] Adapun struktur *ahwal* meliputi; *muraqqabah*, *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, *al-syauq*, *al-uns*, *al-thuma'ninah*, *musyahadah*, dan *al-yaqin*.

Dari ajaran-ajaran, *maqamat*, dan *ahwal* tersebut selain sebagai usaha untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT., juga dapat dijadikan pedoman bagi seorang yang menempuh jalan tasawuf (sufi) untuk menjalani aktivitas kehidupan di dunia ini.

Selanjutnya berkaitan dengan kesejahteraan sosial, menurut Amin Syukur tasawuf juga perlu ikut andil dalam mensejahterakan masyarakat, karena tasawuf adalah bagian dari Islam, dan Islam mengajarkan kepada umatnya agar saling

---

[201] A.J. Arberry, *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*, terj. Bambang Herawan..., hlm. 95.

[202] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*..., hlm. 26.

membantu satu sama lain, ikut andil dalam kesejahteraan sosial masyarakatnya sebagaimana firman Allah SWT., dalam QS. al-Ma'un:

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ ۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝٣ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ۝٦ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ۝٧

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama (1). Itulah orang yang menghardik anak yatim (2). Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (3). Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (4). (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5). orang-orang yang berbuat riya (6). Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (7). (QS. al-Ma'un/107: 1-7).[203]

Ayat ini memberitahukan kepada umat Islam betapa pentingnya masalah sosial, sehingga Tuhan menyatakan bahwa orang yang shalat, tetapi tidak mau menghiraukan kesejahteraan sosial, shalatnya sia-sia dan berarti membohongi agamanya, karena shalatnya terlalaikan, tidak bisa menggerakan ke arah perbaikan sosial. Dan di ayat lain Allah SWT., kembali menegaskan bahwa ada dua hal yang menyebabkan seseorang terlantarkan di akhirat kelak, yaitu karena melalaikan shalat dan melalaikan kesejahteraan sosial (al-Mudatstsir/74: 42-44).[204]

Misalnya dalam penggunaan harta kekayaan, menurut Amin Syukur seorang yang menempuh jalan tasawuf (sufi) selain

[203] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* jil. X, hlm. 787.

[204] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 73.

fokus untuk kehidupan akhirat, juga harus tetap memerhatikan untuk kehidupan di dunianya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT., QS. al-Qashsash: 77 :

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash : 77).[205]

Kalimat *aataaka* (ءاتىٰك) menunjukan *fi'il madhi* yang berarti telah lampau. Apa yang telah didatangkan dan diberikan oleh Allah SWT kepadamu itu, carilah untuk negeri akhirat. Jadi dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan akhirat (الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الاٰخِرَةِ). Tapi *wa laa tansa nashiibaka min ad-dunya* (وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ), jangan kamu lupakan bagianmu di dunia. Jadi setiap orang juga harus tetap memperhatikan diri sendiri dalam kehidupan di dunia, sehingga salah jika ada orang yang mendermakan seluruh hartanya kepada orang lain sehingga dirinya sendiri melarat atau berpenampilan yang tidak layak

[205] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jil. VII, hlm. 336.

yang justeru malah nantinya akan menjadi beban di masyarakat.[206] Namun dalam upaya mencari dunia (harta) tersebut, haruslah menggunakan cara-cara sopan, baik, wajar dan *haq* (benar dan prosedural) sesuai dengan tuntunan Islam.[207]

Terkait penggunaan dan kekuasaan harta, jika dilihat dalam al-Qur'an, dinyatakan bahwa jagat raya dan harta benda ini adalah kepunyaan Allah SWT. yang diamantkan kepada manusia. Oleh karena itu, maka hak milik manusia terhadap sesuatu (harta benda) bukanlah tabi'i, sebagaimana pandangan ahli hukum Barat, melainkan bersifat nisbi yang dibatasi oleh ketentuan, syarat dan kepentingan kemaslahatan umum. Namun hal ini tidak berarti Islam tidak melindungi hak-hak pemilikan secara individual. Hak perseorangan orang dilindungi oleh Islam, namun sebagiannya harus dipergunakan di jalan Allah SWT.[208]

Melihat dari pernyataan tersebut di atas, fungsi harta selain sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan perseorangan (individu) juga diperlukan untuk memenuhi kepentingan umum atau masyarakat. Seberapa batas pemilikan perseorangan itu diperbolehkan dan seberapa yang harus diberikan untuk umum, Islam tidak memberi patokan secara pasti, Islam hanya memberi

---

[206] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

[207] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 77.

[208] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 79.

ketentuan harus dicapai keseimbangan berdasarkan atas kebutuhan, sesuai dengan hirarkhi kebutuhan *dharuriyah* (hak fundamental), kebutuhan *hajjiyah* (hak primer), dan kebutuhan yang bersifat *tahsiniyah* (tersier). Adapun fungsi harta dalam Islam antara lain:[209]

1. Menumbuhkan solidaritas sosial,
2. Menghilangkan jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin,
3. Menghancurkan nafsu kapitalisme dan individualisme.

Oleh karena itu, Islam sangat melarang dan menentang penumpukan dan akumulasi kekayaan untuk kepentingan pribadi. Barang yang tertumpuk adalah harta mati, *a sosial*, dilarang dalam Islam. Karena harta dalam Islam bukan tujuan pokok, ia hanya sekedar sebagai alat keperluan hidup dan alat tukar menukar untuk kesejahteraan bersama. Jika harta menjadi tujuan pokok, maka akan berakibat munculnya sifat-sifat tercela seperti tamak dan rakus. Sifat-sifat itu akan menimbulkan sifat-sifat negatif yang lain.[210] Dan Allah SWT. memberikan peringatan terhadap orang-orang suka menumpukan hartanya dalam QS. at-Taubah: 34 :

---

[209] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 80.

[210] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 82.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَـٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (QS. at-Taubah/9: 34).[211]

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa dalam ajaran sosial tasawuf terdapat ajaran *al-itsar*, *Al-itsar* ialah sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Dalam praktiknya, konsep *itsar* ini tercermin dalam perhatian yang tulus (*great concern*) kepada orang-orang yang mendapatkan kesulitan, orang-orang yang memerlukan pertolongan, kaum *fuqara* dan *masakin*, orang-orang yang mendapatkan musibah, atau orang-orang yang teraniaya. Jika dikaitkan dengan kedermawanan (*as-sakhiyyu*), maka terdapat klasifikasi antara *as-sakhiyyu*, *al-judd*, dan *al-itsar*. Klasifikasi tersebut menurut Amin Syukur yaitu yaitu kalau *as-sakhiyyu* itu 10% untuk sosial dan 90% untuk pribadi. Sedangkan *al-Judd* itu 50% sosial dan 50% pribadi. Dan *Al-itsar* itu untuk kepentingan orang lain atau

[211] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* jil. IV, hlm. 104.

sosial 90% untuk kepentingan pribadi 10%.[212] Padahal dalam hadits telah dijelaskan tentang *as-sakhiyyu*, yaitu :

اَلسَّخِيُّ قَرِيْبٌ مِّنَ اللهِ, قَرِيْبٌ مِّنَ الْجَنَّةِ, قَرِيْبٌ مِّنَ النَّاسِ, بَعِيْدٌ مِنَ النَّار.وَالْبَخِيْلُ بَعِيْدٌ مِّنَ اللهِ, بَعِيْدٌ مِّنَ النَّاسِ, قَرِيْبٌ مّنَ النَّارِ. وَلَجَاهِلُ سَخِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَابِدٍ بَخِيْلٍ[213]

Orang dermawan dekat dengan Allah , dekat dengan manusia , dekat dengan surga, jauh dari neraka. Orang pelit jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dekat dengan neraka. Dan orang bodoh yang dermawan , lebih disukai Allah daripada orang ‘alim yang pelit atau kikir. (HR At-Tirmidzi).

As-sakhiyyu yang dalam klasifikasi baru 10% untuk kepentingan sosial saja sudah mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT., lalu bagaimana dengan al-itsar yang memberikan 90% untuk kepentingan sosial.[214]

Maka dari itu, melihat dari permasalahan indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia yang masih berada dalam kategori sedang, berada jauh di bawah negara tetangga (Singapura dan Malaysia), maka sebagai bagian dari ajaran Islam, tasawuf juga perlu memberikan perhatiannya terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya rakyat Indonesia. Perhatian tersebut dapat diupayakan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang secara substansial berdimensi sosial, seperti

---

[212] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

[213] Muhammad Bin Isa Bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Daarul Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), jil. 4, Hadits no. 1961, hlm. 302.

[214] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

futuwwah dan *al-itsar*. Sikap demikian lah yang dibutuhkan oleh bangsa ini, karena tidak mungkin pemerintah bekerja sendiri untuk mensejahterakan masyarakatnya tanpa dibantu oleh masyarakat itu sendiri.

Misalnya dalam kasus pembangunan jalan cepat oleh pemerintah. Saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya mengadakan pembangunan jalan cepat (jalan tol) agar transportasi kendaraan-kendaraan yang membawa bahan pokok tidak terlalu lama di jalan. Hal itu dilakukan supaya dapat menstabilkan harga bahan pangan dan sebagainya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu pemerintah membutuhkan lahan-lahan untuk pembangunan jalan tol tersebut. Namun ada sebagian orang yang enggan melepaskan atau menjual tanahnya kepada pemerintah. Padahal tujuan adanya pelebaran jalan itu sendiri adalah untuk kepentingan umum, bukan hanya kepentingan pemerintah semata. Maka oleh karena itu dalam kasus seperti ini lah sikap *itsar* dapat diterapkan, yaitu menjual tanahnya kepada pemerintah demi kepentingan umum untuk pelebaran jalan.[215]

Jadi tasawuf sosial sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan dari segi rohani maupun jasmani. Di era modern saat ini, di mana banyak sekali ketimpangan sosial terjadi, dibutuhkan sikap peka terhadap

[215] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

kondisi sosial lingkungan sekitar. Maka dari itu, seorang yang menempuh jalan tasawuf (sufi), selain membina rohani dirinya sendiri, juga perlu memberikan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar. Sehingga ketimpanga-ketimpangan sosial yang terjadi dapat teratasi.

BAB IV

ANALISIS KONSEP TASAWUF SOSIAL PROF. DR. H. M. AMIN SYUKUR, M.A. DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur

Pada pembahasan bab III, telah dijelaskan mengenai konsep tasawuf sosial menurut Amin Syukur. Secara garis besar dapat terlihat

bahwa tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur, memberikan sebuah gagasan baru tentang tasawuf. Tasawuf yang selama ini diidentikan dengan ritual-ritual ibadah yang hanya ditujukan untuk membentuk kesalehan pribadi, ternyata secara substansi juga mempunyai ajaran-ajaran yang berdimensi sosial. Sehingga tasawuf juga bisa memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Tasawuf sosial juga memberikan jawaban terhadap berbagai macam tuduhan negatif tentang tasawuf secara umum, yang berkembang di masyarakat selama ini. Seperti tuduhan yang disampaikan Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya *Mendudukan Tasawuf: Gus Dur Wali?*, yang menganggap bahwa ajaran-ajaran tasawuf seperti zuhud, *bai'at* dan ketaatan mutlak, *wasilah* dan *rabithah*, serta *uzlah* dan *khalwat* menyimpang dari ajaran Islam.[216] Namun dalam buku tersebut tidak dijelaskan di mana letak menyimpangnya. Jika yang dianggap menyimpang ialah pada praktek-praktek yang dilakukan para sufi seperti zuhud dipraktekan dengan hidup melarat (miskin), *'uzlah* dipraktekan dengan hidup menyendiri, tinggal di goa-goa, dan lain sebagainya. Maka disinilah Amin Syukur menjawab dengan gagasan tasawuf sosialnya.

Menurut Amin Syukur, seorang sufi (orang yang mengamalkan tasawuf) di zaman sekarang harus lebih bisa bermasyarakat, tidak hidup menyendiri lagi. Misalnya zuhud, zuhud yang berarti hidup

---

[216] Hartono Ahmad Jaiz, *Mendudukan Tasawuf: Gus Dur Wali?*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 145.

sederhana, baik dalam berpakaian, makan, minum, dan lainnya, harus disesuaikan dengan konteks zamannya.

Memang, zuhud yang dilakukan para sufi klasik, cenderung lebih ke arah *isolatif*. Namun, hal itu dilakukan sebagai respon dari pemerintahan yang berkuasa pada zaman itu. Yaitu ketika Mu'awiyah bin Abi Sufyan (661 – 680 M) menjadi penguasa, yang kemudian dilanjutkan oleh putra dan pewarisnya. Pada masa itu pandangan duniawi menggantikan aspirasi batiniah, sebagai basis pemerintahan. Hal itu ditandai dengan dipindahkannya ibu kota negara dari Mekah ke Damaskus, yang merupakan sebagai gejala kemrosotan kesalihan. Oleh sebab itu A.J. Arberry berpendapat bahwa keadaan ini lah yang kian mendorong orang-orang yang berpikir serba-agama untuk menarik diri dari masyarakat. Banyak orang yang pernah mengenal Nabi terpaksa mengambil sikap ini, jalan tunggal yang masih terbuka bagi mereka di masa-masa akhir mereka, karena ngeri melihat kebejatan kalangan atas.[217] Latar belakang sejarah seperti itu lah yang oleh Amin Syukur perlu dipahami, sebab aktualisasi faham haruslah sesuai dengan tuntutan zamannya guna menuju perbaikan.[218]

Menurut Amin Syukur, zuhud di zaman sekarang bukan berarti tidak memiliki apa-apa atau hidup melarat, tapi meskipun seseorang memiliki harta benda banyak (misal; punya mobil, motor), asalkan ia tidak terikat atau terpesona dengan harta benda yang ia miliki, dan menggunakan harta benda tersebut untuk kepentingan-kepentingan

---

[217] A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystic of Islam*. Terj. Bambang Herawan. *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*..., hlm. 36.

[218] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*..., hlm. V.

yang baik, entah untuk pribadi maupun sosial, maka ia tetap bisa dikatakan zuhud. Karena zuhud di abad modern ialah tidak terikatnya hati kepada harta benda yang dimiliki dan bersikap ikhlas jika suatu saat harta tersebut diambil oleh Sang Pemilik sesungguhnya yaitu Allah SWT.[219]

Senada dengan itu, Hamka mengartikan zuhud dengan "tidak ingin", dan "tidak demam" kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Orang yang zuhud tidak mempunyai apa-apa, dan tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi ialah sama saja, tetap stabil dalam kehidupannya. Meskipun tidak menutup kemungkinan secara psikis bergelimang dengan materi, karena sebagai makhluk ia mempunyai dua dimensi, yakni rohani dan jasmani. Kedua-duanya harus saling terpenuhi agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam beribadah kepada Allah SWT. Jadi, dengan kata lain, zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam, Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban, dan bekerja, tidak malas-malasan.[220]

Dari pandangan zuhudnya tersebut terlihat bahwa Amin Syukur ingin menempatkan tasawuf di era sekarang ini sebagai sesuatu yang humanistik, empiris, dan fungsional. Tidak lagi pasif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Karena sistem pemerintahan saat ini adalah sistem pemerintahan yang demokratis

---

[219] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

[220] Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 68.

dan kritis. Dan tasawuf yang benar dalam pandangan Amin Syukur, ialah tasawuf yang menyeimbangankan antara aspek jasmani dan ruhani. Kedua aspek tersebut sangatlah penting, kedua-duanya bersifat simbiosis, satu sama lain saling membutuhkan. Jika sistem atau aspek rohani sakit, maka sistem atau aspek jasmani pun akan ikut sakit. Itu lah yang oleh Abdul Muhayya dinamakan krisis spiritual, di mana krisis spiritual bagi manusia menyebabkan terjadinya berbagai penyakit jiwa yang dapat menimbulkan berbagai kemudharatan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Di samping itu krisis spiritual juga akan menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia.[221]

Dalam tasawuf sosial, pembinaan asepk ruhani tidak jauh berbeda dilakukan dengan tasawuf pada umumnya, yaitu dengan memberikan sistem latihan diri dengan *mujahadah* dan *riyadhah* yang bertujuan untuk mendorong nafsu rendah (*al-nafs al-ammarah*), yaitu nafsu yang membelenggu manusia untuk melakukan perbuatan tercela.[222] Kecenderungan untuk memperturutkan hawa nafsu dalam jiwa dapat mendorong manusia untuk selalu memenuhi hasrat kebinatangan, seksual dan sifat-sifat agresif lain. Sedangkan jiwa yang terkendali akan mencegah manusia dari kecenderungan-kecenderungan tersebut, bahkan mendorongnya ke arah kesempurnaan sambil menyadari kelemahan-kelemahannya. Hingga akhirnya akan mencapai

[221] Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis*..., hlm. 20-21.
[222] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*...,hlm. 69-70.

ketentraman jiwa (*al-nafs al-muthm'innah*), yang berhasil meniadakan nafsu-nafsu rendah dan mengubahnya menjadi sifat-sifat mulia.[223]

Selain melatih diri dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, seorang sufi juga harus tetap menjalankan *syari'at*, yang kemudian dilanjutkan dengan *thariqah*, hingga mencapai *hakikat* dan *ma'rifat*. *Syari'at* merupakan hal yang mendasar yang wajib dijalani oleh para sufi, karena sebagaimana yang dikatakn al-Qusyairi dalam *Al-Risalah*-nya; "Setiap *syari'at* yang tidak diperkuat dengan *hakikat* tidak akan diterima, dan setiap *hakikat* yang tidak terkait dengan *syari'at* tidak akan menghasilkan apa-apa".[224] *Syari'at* adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunat, makruh, mubah, haram dan wajib, yang berfungsi sebagai landasan dasar dalam menjalankan amal ibadah yang bersifat lahiriyah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, berjihad di jalan Allah SWT, menuntut ilmu dan sebagainya.[225]

Sedangkan *thariqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh sahabat, tabi'in, dan terus bersambung sampai kepada guru, ulama, kiai hingga pada masa

---

[223] Zainun Kamal Faqih, "Tasawuf dan Tarekat: Ajaran Esoterisme Islam", dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif...*, hlm. 14.

[224] Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*..., hlm. 8.

[225] Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*..., hlm. 69.

sekarang ini.[226] Menurut ajaran tasawuf, salah satu cara untuk menjadi manusia sempurna ialah dengan mengikuti *thariqah* sufi, dengan mengikuti seorang guru spiritual sempurna (*quthb*). Dalam *thariqah*, penuntut jalan (*salik*) bergabung dengan seorang guru spiritual dan tunduk di bawah aturan-aturan terinci dalam jalan ruhaniah, yang hidup secara kolektif di berbagai *zawiyyah*[227], *rabath*[228], dan atau berkumpul secara periodik dalam acara tertentu, serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun rohaniah yang teratur. Dengan begitu ia dapat mensucikan diri dan meraih kesempurnaan.[229]

Dalam pandangan Amin Syukur, orang bertasawuf bisa ber-*thariqah* bisa tidak. Karena ada orang sufi tidak ber-*thariqah* dan ada orang *thariqah* tapi tidak sufi. Karena orang yang ber-*thariqah* belum tentu mencapai kesufiannya jika masih dihinggapi sifa-sifat tercela, seperti *riya', 'ujub*, *ghibah*, dan lain sebagainya. Karena tujuan utama dari tasawuf adalah kebersihan hati. Jadi bisa dengan cara apapun orang mencapai tujuan tasawuf asalkan tetap pada koridor-koridor syari'at Islam.[230] Yang dalam pandangan sederhana Hamka cukup dengan mencontoh peri kehidupan Rasulullah dan menempuh jalan tasawuf melalui ibadah resmi, yakni shalat, puasa, zakat, infak, dan

---

[226] Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf...*, hlm. 70.

[227] Zawiyah adalah tempat peristirahatan kaum sufi dan menjadi media penyebaran kehidupan saleh yang baru ke seluruh penjuru pinggiran kota.

[228] Ribath adalah pondok atau tempat penginapan kaum sufi, juga menjadi pusat kegiatan mereka.

[229] Zainun Kamal Faqih, "Tasawuf dan Tarekat: Ajaran Esoterisme Islam", dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif...*, hlm. 13.

[230] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

lain sebagainya. Serta tetap berpegang teguh pada akidah yang benar, yakni tauhid, maka siapapun orangnya dapat dengan mudah menjadi seorang sufi, karena ia tidak perlu mengikuti serangkaian ritual yang dilakukan oleh kaum sufi pada umumnya, yakni dengan menempuh sebuah *thariqah*.[231]

Akhir dari perjalanan *syari'at* dan *thariqat* ialah pada pencapaian *hakikat* atau Kebenaran (realitas Absolut), yaitu keadaan seseorang yang sudah sampai pada tujuan dalam *ma'rifatullâh* sehingga terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang. *Ma'rifat* adalah mengenal Allah SWT, baik lewat sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya.[232] Ini lah yang dalam pandangan tasawuf disebut "*tajalli*" atau penampakan diri Tuhan dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan *tajalli* merupakan tujuan puncak para sufi agar sehingga mencapai kesempurnaan atau *insan kamil*.[233] Sehingga dapat disimpulkan bahwa tasawuf sosial dalam aspek rohani ialah melatih diri dengan kesungguhan (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga segala perhatian hanya tertuju kepada-Nya. Ini sejalan dengan pernyataan al-Qusyairi yang mengartikan tasawuf sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot

---

[231] M. Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*..., hlm. 61.

[232] Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*..., hlm. 70.

[233] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*...,hlm. 69-70.

kepada derajat umat manusia pada umumnya, hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya.[234]

Sedangkan dalam aspek jasmani, tasawuf sosial selain mengajarkan pada pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani pribadinya, juga mengajarkan pada kesejahteraan sosial. Hal ini menurut Amin Syukur didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. al-Qashash ayat 77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-Qashash/28: 77).[235]

Kalimat *aataaka* (ءاتَىٰكَ) menunjukan *fi'il madhi* yang berarti telah lampau. Apa yang telah didatangkan dan diberikan oleh Allah SWT kepadamu itu, carilah untuk negeri akhirat. Jadi dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan akhirat (الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الأَخِرَةِ). Tapi *wa laa tansa nashiibaka min ad-dunya* (وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ), jangan kamu lupakan bagianmu di dunia. Jadi setiap orang juga harus tetap memerhatikan diri sendiri dalam kehidupan di dunia, sehingga salah jika ada orang yang mendermakan seluruh hartanya kepada orang lain

[234] Muhammad Solikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*..., hlm. 7.

[235] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jil. VII, hlm. 336.

sehingga dirinya sendiri melarat atau berpenampilan yang tidak layak yang justeru malah nantinya akan menjadi beban di masyarakat.[236]

Berdasarkan Q.S. al-Qashash ayat 77 di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang tidak membagi kehidupan kepada dua bagian yang terpisah; material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Dan Islam tidak mengajak pada pengingkaran kehidupan duniawi, tetapi mengajak kepada pemenuhan kebutuhan hidup, baik material maupun spiritual. Karena kemajuan spiritual hanya bisa dicapai melalui hidup, yang saleh di tengah hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari, bukan mengingkari kehidupan duniawi.[237] Oleh karena itu seorang sufi juga harus tetap memperhatikan kebutuhan jasmani pribadinya, seperti makan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Hal itu bisa di dapatkan dengan bekerja atau berwirausaha sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah sendiri. Sehingga dengan keadaan atau kebutuhan yang tercukupi, seorang sufi tidak lagi menjadi beban masyarakat atau pemerintah.

Dalam hal kesejahteraan sosial, tasawuf sosial memberikan arahan terhadap pentingnya hidup bersosial, yaitu mempedulikan terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya. Hal itu terdapat pada ajaran-ajaran yang secara substansi terdapat dalam tasawuf, seperti *futuwwah* dan *al-itsar*.

---

[236] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

[237] Kautsar Azhari Noer, "Memahami Tasawuf: Suatu Tanggapan Terhadap Beberapa Tuduhan", dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif...*, hlm. 85.

Dalam *al-Risalah* bab *futuwwah*, secara panjang lebar al-Qusyairi memaparkan pendapat para sufi mengenai *futuwwah*. Al-Junayd (w. 910 M), misalnya menyatakan bahwa *futuwwah* artinya menahan diri dari menyakiti orang lain dan selalu menawarkan kemurahan hati. Menurut al-Fudhail Ibn 'Iyadh (w. 803 M), *futuwwah* berarti memafkan kesalahan orang lain. Sufi lain berkata, "*futuwwah* artinya engkau tidak berpaling ketika seseorang yang membutuhkan datang kepadamu" dan, "*futuwwah* artinya engkau tidak menumpuk-numpuk harta kekayaan dan tidak mencari-cari alasan (jika diminta)", dan terakhir, "*futuwwah* berarti engkau menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi".[238] Dari situ Amin Syukur bependapat bahwa *Futuwwah* lebih menitikberatkan pada kepeduliaan terhadap perorangan, dan *al-itsar* menitikberatkan pada kepedulian sosial. Dua ajaran ini lah yang secara substansi terdapat dalam ajaran sosial tasawuf. Dan dengan dua ajaran ini diharapkan tasawuf dapat memberikan solusi dalam mengatasi ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi disekitarnya.[239]

Sikap *futuwwah* dan *itsar* merupakan tanggungjawab tasawuf di era industrialisasi dan modernisasi seperti sekarang ini. Di mana kesenjangan sosial terjadi begitu cepat, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Meskipun pemerintah saat ini telah berusaha untuk mengatasai segala ketimpangan sosial yang terjadi misalnya dengan pembangunan jalan cepat (jalan tol), pemerataan

---

[238] Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 59-60.

[239] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*...,hlm. 91-92.

harga sembako di berbagai wilayah, pemberian kartu Indonesia pintar (KIP) dan kartu Indonesia Sehat (KIS), namun jika tidak dibantu dengan kepedulian dari masyarakat itu sendiri maka sulit untuk mengatasi kesenjangan sosial tersebut.

Misalnya dalam kasus pembangunan jalan cepat oleh pemerintah. Saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya mengadakan pembangunan jalan cepat (jalan tol) agar transportasi kendaraan-kendaraan yang membawa bahan pokok tidak terlalu lama di jalan. Hal itu dilakukan supaya dapat menstabilkan harga bahan pangan dan sebagainya antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu pemerintah membutuhkan lahan-lahan untuk pembangunan jalan tol tersebut. Namun ada sebagian orang yang enggan melepaskan atau menjual tanahnya kepada pemerintah. Padahal tujuan adanya pelebaran jalan itu sendiri adalah untuk kepentingan umum, bukan hanya kepentingan pemerintah semata. Maka oleh karena itu dalam kasus seperti ini lah sikap *itsar* dapat diterapkan, yaitu menjual tanahnya kepada pemerintah demi kepentingan umum untuk pelebaran jalan.[240] Jadi tasawuf sosial sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan dari segi rohani maupun jasmani.

Di era modern saat ini, di mana banyak sekali ketimpangan sosial terjadi, dibutuhkan sikap peka terhadap kondisi sosial lingkungan sekitar. Maka dari itu, seorang yang menempuh jalan tasawuf (sufi), selain membina rohani dirinya sendiri, juga perlu memberikan

[240] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

kontribusinya terhadap lingkungan sekitar. Sehingga ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dapat teratasi. Selain itu menurut Amin Syukur, tasawuf pada masa sekarang mempunyai tanggung jawab sosial lebih berat daripada masa lalu, karena kondisi dan situasinya lebih kompleks, sehingga refleksinya bisa berbeda.[241]

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta kondisi abad modern dengan penduduk yang semakin padat, memunculkan nilai-nilai baru. Individualisme dan egoisme, memunculkan sikap acuh pada kepentingan hidup bersama.[242] *Rasionalisme*, *materialisme*, dan *sekularisme* yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman hidup, justru malah semakin menimbulkan kegelisahan hidup. Modernisasi dan industrialisasi yang mendominasi kehidupan masyarakat modern saat ini mengakibatkan degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Karena menurut para ahli tasawuf, manusia dalam kehidupannya selalu berkompetisi dengan hawa nafsunya yang selalu ingin menguasainya.[243] Maka tanggungjawab tasawuf sebagai alternatif terhadap kebutuhan spiritual manusia diperlukan. Karena dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf mempunyai potensi besar dalam rangka menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Dan ini merupakan pegangan hidup manusia yang paling ampuh, sehingga tidak terombang-ambingkan oleh badai

---

[241] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 21.

[242] M. Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*..., hlm. 2.

[243] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 112.

kehidupan ini. Tasawuf dapat menjadi penuntun hidup bermoral, sehingga dapat menunjukan eksistensi manusia sebagai mahkluk termulia di muka bumi ini.[244]

Kaitannya dengan tasawuf dan tanggungjawab sosial, Amin Syukur membagi tanggungjawab tersebut ke dalam 5 bagian, yaitu: (1) tanggungjawab spiritual; (2) tanggungjawab etik; (3) tanggungjawab politik; (4) tanggungjawab pluralisme agama; (5) tanggungjawab intelektual. Kelima tanggungjawab tersebut selain sebagai respon kaum sufi terhadap problematika yang terjadi di era sekarang ini, juga untuk menunjukan bahwa jika dulu sufi dianggap tidak mampu untuk bidang-bidang tertentu, maka tidak untuk di zaman sekarang. Seorang sufi harus menjiwai seluruh lini-lini kehidupan. Karena tasawuf merupakan pengamalan dan penghayatan yang dilakukan dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya.[245]

Banyak contoh atau bukti-bukti historis yang menunjukan bahwa pada umumnya para sufi tidak menjauhi kehidupan duniawi. Misalnya dalam bidang pendidikan, para sufi seperti Khwajah Nizam al-Mulk, wazir dinasti saljuk, berpartisipasi langsung membangun madrasah-madrasah. Pusat-pusat sufi (zawiyyah) berperan dalam administrasi pendidikan. Para sufi di Indonesia berpartisipasi aktif dalam pesantren-pesantren, misalnya pesantren Suralaya di Tasikmalaya,

---

[244] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 109.

[245] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

Jawa Barat.[246] Bukan hanya sampai di situ saja, tapi jika melihat pada sejarah ilmu pengetahuan masa silam, maka dapat ditemukan tokoh-tokoh sufi yang turut menyumbangkan intelektualitasnya terhadap ilmu pengetahuan, misalnya al-Farabi. al-Farabi adalah sufi yang brilian. Konon dia membaca buku fisika Aristoteles tidak kurang dari 40 dan *De Animenya* Aristoteles 200 kali. Ia menulis *Ihsha al-Ulum* (ensiklopedia sains yang pertama) dan juga *Madinah al-Fadhilah* (buku sosiologi dan politik).[247]

Dalam bidang politik, thariqah sanusiyah dapat dikatakan sebagai gerakan thariqah yang bukan hanya berkecimpung dalam spiritualitas, namun juga turut aktif baik dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Salah satu buktinya terjadi pada tahun 1922, di mana pemimpin gerakan Fasis Italia Benito Mussolini mengumumkan pendudukan Libya. Karena itu Sanusi memimpin perlawanan sebagai bentuk jihad dalam menegakkan keadilan. Pihak Italia menangkapi para syekh dan menutup hampir semua masjid di Libya. Gerakan Sanusiah memerangi pemerintah Italia sampai tahun 1943.[248] Di Indonesia, perang Diponegoro dapat dikatakan sebagai bukti sufisme melawan terhadap keresahan sosial dan sekaligus perlawanan untuk mengusir penjajah. Karena menurut Peter Carey, ahli perang

---

[246] Kautsar Azhari Noer, "Memahami Tasawuf: Suatu Tanggapan Terhadap Beberapa Tuduhan", dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif...*, hlm. 86.

[247] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf...*, hlm. 126.

[248] K. El-Kazhiem, "Gerakan Politik Kaum Sufi", *http:// www. redaksiindonesia.com/ read/gerakan-politik-kaum-sufi.html*, diakses 20 Maret 2017.

Diponegoro, banyaknya keterlibatan kyai dan santri dalam perang Diponegoro menunjukan bahwa dimensi keagamaan juga menjadi salah satu faktor terjadinya perang tersebut.[249]

Dari latar belakang sejarah tersebut, tasawuf pada abad XXI ini dituntut untuk lebih *humanistik, empirik* dan fungsional. Penghayatan terhadap ajaran Islam bukan hanya reaktif, tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia di dunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan sebagainya.[250] Dan tasawuf sosial ialah tasawuf yang tidak memisahkan antara hakikat dan syari'at (*fiqh*) dan tetap pula berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat.[251] Orang yang bertasawuf juga harus aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, karena hal itu merupakan tanggung jawab *sufi* di era saat ini agar memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial.

B. Relevansi Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur dengan Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan Islam adalah aspek tujuan. Dengan adanya tujuan, semua aktifitas dari gerak manusia jadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan semua aktifitas manusia akan terombang-ambing.

---

[249] Azyumardi Azra, "Akar-Akar Historis Pembaruan Islam di Indonesia: Neosufisme Abad Ke 11-12 H/17-18 M", dalam Ahmad Najib Burhani, (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif...*, hlm. 105.

[250] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 21.

[251] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 13.

Secar garis besar, pada tahun 1980 telah dirumuskan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia di Islamabad, Pakistan. Rumusan tujuan pendidikan yang dicapai ialah bahwa pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT. baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.[252]

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa: "al-umur bi maqashidiha", bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederatan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.[253]

---

[252] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 4.

[253] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 71.

Adapun rumusan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama asal Libya, Omar Toumy al-Syaibani, adalah sebagai berikut; (1) tujuan tertinggi atau terakhir; (2) tujuan umum; (3) tujuan khusus. Dan ternyata tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur memiliki relevansi dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut. Berikut penjelasannya:

1. Relevansi tasawuf sosial dengan tujuan tertinggi atau terakhir

   Tujuan tertinggi dan terakhir yaitu menjadi hamba Allah yang paling taqwa, mengantarkan subjek didik sebagai *khalifatullah fil ard* (wakil Allah dibumi), dan untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai diakhirat. Tujuan ini bersifat umum, berlaku untuk jenjang dan setiap lembaga pendidikan Islam apapun.[254]

   Tujuan tertinggi menurut Abdul Mujib, sesuai dengan hakikat pendidikan yang pertama yaitu tujuan dan tugas hidup manusia. Karena manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdi kepada Allas SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai ‘abd Allah) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bui (khalifah Allah).[255]

   Lebih jauh lagi, al-Syaibani menjelaskan bahwa salah satu tujuan terakhir atau tertinggi dalam pendidikan ialah sebagai

[254] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 405.

[255] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hlm. 72.

perwujudan kendiri. Yang dimaksud kendiri di sini adalah jiwa, bukan jasmani. Sedang perwujudannya adalah mengangkatnya supaya sampai ke alam (malakut) yang tertinggi, sampai berhubungan dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus dapat membimbing umat muslim untuk mencapai tujuan tertinggi ini. Karena dalam diri manusia terdapat dua jiwa, yakni jiwa rendah dan jiwa tinggi.[256]

Selain sebagai perwujudan kendiri, tujuan tertakhir atau tertinggi pendidikan juga sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai seorang muslim, harus disadari bahwa Islam mengajarkan adanya perseimbangan antara dunia dan akhirat. Karena Islam adalah agama yang mengajarkan penggabungan antara akidah dan syari'ah, antara jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat. Maka dari itu Islam tidak menyetujui terhadap seseorang yang mengasingkan diri untuk beribadah atau memencilkan diri dari masyarakat, berbuat zuhud dan memisahkan diri daripadanya, serta Islam mengingkari terhadap pengangguran dan tidak berusaha mencari nafkah. Karena ajaran Islam pada dasarnya tertumpu pada pemeliharaan dan penyiapan individu untuk kehidupan dunia dan akhirat.[257]

---

[256] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 407.

[257] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 410.

Melihat dari tujuan terakhir atau tertinggi tersebut, maka hal itu sangat relevan dengan tujuan dari tasawuf sosial. Karena sebagaimana diketahui bahwa tujuan tasawuf secara umum adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan Ruh Tuhan.[258] Dan tujuan tasawuf sosial menurut Amin Syukur salah satunya ialah untuk melakukan pembebasan spiritual, yaitu mendorong manusia untuk menjauhi serta melawan nafsu rendah (*al-nafs al-ammarah*), nafsu yang menjadikan manusia jauh dengan Allah SWT.

Untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. dibutuhkan *akhlak al-karimah*. *Akhlak al-karimah* merupakan perwujudan dari ihsan. Dan dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf merupakan salah satu bagian dari syari'at Islam yang berakar dari *ihsan*. Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun batin, dalam *ibadah* maupun *muamalah*, sebab *ihsan* adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. Oleh karena itu. sebagai manifestasi dari ihsan tadi, tasawuf mengajarkan penghayatan seseorang terhadap agamanya, dan berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya, mengenal Tuhannya.[259]

---

[258] Harun Nasution, *Islam Rasional...,* hlm. 59.
[259] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf...*, hlm. 2.

Tasawuf sosial juga relevan dengan tujuan terakhir atau tertinggi pendidikan Islam sebagai persiapan hidup di dunia dan akhirat. Anggapan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan pada pemisahan antara dunia dengan akhirat, mengabaikan dunia dan lebih mementingkan akhirat, merupakan anggapan yang tidak benar. Seperti yang disampaikan al-Syaibani di atas bahwa Islam tidak menyetujui terhadap seseorang yang mengasingkan diri untuk beribadah atau memencilkan diri dari masyarakat, berbuat zuhud dan memisahkan diri daripadanya, serta Islam mengingkari terhadap pengangguran dan tidak berusaha mencari nafkah.

Anggapan-anggapan negatif tersebut, selain ditujukan kepada Islam, sebenarnya anggapan tersebut lebih menuju pada praktek-praktek yang dilakukan para sufi klasik. Maka sekali lagi jawaban tasawuf sosial ialah latar belakang sejarah perlu dipahami, sebab aktualisasi faham haruslah sesuai dengan tuntutan zamannya guna menuju perbaikan.[260] Oleh karena itu, tasawuf sosial sejalan dengan tujuan terakhir atau tertinggi pendidikan Islam dalam rangka membimbing manusia untuk persiapan menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Karena tasawuf merupakan pengamalan dan penghayatan yang

[260] M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, hlm. V.

dilakukan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.[261]

2. Relevansi tasawuf sosial dengan tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empiris dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiaannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik. Tujuan ini merupakan upaya pengembangan potensi dan sumberdaya manusia secara seimbang dan optimal. Berbeda dengan tujuan terakhir atau tertinggi yang bersifat umum, tujuan umum ini bersifat tertentu, yaitu pada lembaga, jenis atau jenjang tertentu, dan sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di negara tertentu.[262]

Secara garis besar tujuan umum pendidikan Islam berusaha mendidik individu mu'min agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah. Dengan kemampuan mengaktualisasikan potensi atau sumberdaya insani berarti dia mampu merealisasikan diri (*self realization*) yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut proses "*becoming*", yakni proses menjadi diri dengan

[261] Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

[262] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 413.

keutuhan pribadinya, sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*.[263]

Dalam kajian ilmiah yang dilakukan oleh Prof. Mohd. Athiya El-Abrasyi tentang pendidikan Islam, sebagaimana dikutip oleh al-Syaibani, menyimpulkan lima tujuan umum yang pokok bagi pendidikan Islam, yaitu[264]:

a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
d. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu. Sehingga ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Relevansi tasawuf sosial dengan tujuan umum, terletak pada gagasan Amin Syukur tasawuf dan tanggungjawab sosial. Karena tasawuf juga pada dasarnya berusaha untuk

---

[263] Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

[264] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 416.

mengoptimalkan potensi dan sumber daya manusia. Karena potensi-potensi seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecendrungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam, merupakan potensi bawaan yang sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.[265] Maka dari itu, perlu adanya pendidikan sebagai upaya mengoptimalkannya.

Dalam tasawuf misalnya dikenalkan metode intuitif dalam berpikir, yaitu metode yang menggunakan jalan pembauran antara kesadaran dan proses perubahan untuk mencapai pemahaman langsung mengenai kenyataan. Intuisi bisa berarti pengenalan terhadap sesuatu secara langsung atau kemampuan untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio.[266] Karena menurut Nasarudin Umar, penguasaan kecerdasan intelektual (rasio) bukan jaminan untuk memperoleh kualitas spiritual yang lebih baik, karena terbukti banyak orang yang cerdas secara intelektual tapi tetap kufur terhadap Tuhan.[267]

Dalam psikologi sufi, intuitif ini diperoleh dengan menggunakan *akal kulli* (akal universal), dan untuk membuka *akal kulli* (akal universal) ini dilakukan dengan proses pembersihan hati dari noda-noda (dosa), karena dalam keadaan

---

[265] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 34.

[266] Armada Riyanto, *Pengantar Filsafat: Pendekatan Sistematis...,* hlm. 47.

[267] Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*..., hlm. 201.

hati yang bersih itu seseorang akan mampu mempergunakan akal universal atau kesadaran hati (*heart-consiousness*) yang secara potensial sudah ada dalam diri manusia.[268] Sehingga dengan penggunaan metode intuitif ini diharapkan lahir kembali ilmuwan-ilmuwan muslim layaknya al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan sebagainya.

Tanggungjawab tasawuf tersebut juga berkaitan dengan hal keagamaan dan keduniawian lainnya. Karena ketika pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan keilmuan, baik agama maupun sains, agar tercipta pelajar-pelajar yang profesional, ahli dalam bidang-bidang tertentu sebagai upaya menghadapi kemajuan tekhnologi modern, maka disitulah tanggungjawab untuk membina rohani dan jasmani manusia juga diperlukan. Dan tasawuf sebagai salah satu alternatif dalam pendidikan Islam memberikan tawaran pembebasan spiritual, yaitu dengan pembinaan moral dan pembinaan nafsu rendah. Pembinaan moral atau etika dilakukan dengan menjalankan *syari'at* secara benar, dan melalui tahapan-tahapan dalam *maqamat*, sedangkan pembinaan nafsu rendah dilakukan dengan *riyadhah* dan *mujahadah*, melalui tiga tahap, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam justru wajib memperluas rentangan konfigurasi nilai-nilai Islami sehingga setiap pribadi muslim akan mampu melakukan dialog

[268] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 125.

kosntruktif terhadap kemajuan tekhnologi modern di mana prinsip-prinsip nilai Islami memberikan jalan terarah kepada setiap muslim untuk memanfaatkan, mengembangkan ilmu dan tekhnologi sejauh mungkin dapat dicapai. Bukan lagi nilai Islami jika kaidah-kaidahnya membelenggu ruang gerak daya cipta, karsa dan rasa pribadi muslim, sehingga membawa ke arah kemunduran di segala bidang atau sebagian bidang kehidupan masa kini dan mendatang.[269]

3. Relevansi tasawuf sosial dengan tujuan khusus

Tujuan khusus menurut al-Syaibani adalah gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau tujuan umum pendidikan. Secara ringkasnya, tanpa terlaksananya tujuan khusus ini, maka tujuan umum dan tujuan tertinggi tidak akan terlaksana dengan sempurna. Tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum itu. Tujuan khusus ini merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tetentu. Tujuan khusus meliputi aspek psikomotorik karena dalam tujuan khusus ini lebih banyak dituntut oleh anak didik mengenai kemampuan dan keterampilan tertentu.

[269] Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*..., hlm. 122.

Secara sederhana tujuan khusus merupakan aktualisasi diri peserta didik setelah memperoleh pengajaran, sebagai upaya untuk mencapai tujuan umum dan tujuan tertinggi. Misalnya pada masa permulaan, yang penting adalah anak didik mampu terampil berbuat baik, baik perbuatan lidah (ucapan) atau pun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan *insan kamil* dalam ukuran anak, yang menuju pada bentuk *insan kamil* yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun belum memahami dan menghayati ibadah itu.

Dengan kata lain, tolok ukur dari tujuan khusus ini ialah terciptanya manusia yang secara utuh mengabdikan diri kepada Allah SWT. Pengabdian yang dimaksud adalah tidak terbatas pada ritual keagamaan (ibadah mahdhah), melainkan diwujudkan dalam seluruh aktifitas iman, fikiran, perasaan, dan perbuatan sehari-hari. Dengan tegas bisa dikatakan, pendidikan Islam tidak menolak kepentingan duniawi, karena di sana bisa menjadi medan pengabdian kepada Allah SWT., sama halnya dengan medan pengabdian yang lain.[270]

Jika diambil contoh, misal dalam tujuan tertinggi terdapat tujuan "Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan

[270] M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 36.

hidup didunia sampai diakhirat, baik individu maupun masyarakat", dan untuk terlaksananya itu dalam tujuan umum dirumuskan "membantu pembentukan akhlak yang mulia", maka dalam tujuan khusus dapat dirumuskan beberapa tujuan seperti[271]:

a. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
b. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
c. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, berkorban untuk agama dan tanah air, dan bersiap membelanya.

Aktualisasi-aktualisasi diri yang dilakukan peserta didik sebenarnya telah dicontohkan oleh para sufi terdahulu. Di mana *akhlak al-karimah* menjadi tumpuan hidup dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari. Dan tasawuf mempunyai ajaran-ajaran yang sangat relevan dengan tujuan khusus sebagai upaya untuk membantu pembentukan akhlak mulia, salah satunya adalah zikir. Dalam tasawuf, zikir merupakan media

[271] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 422 – 424.

pendidikan untuk dapat mengantarkan manusia menuju terwujudnya akhlak mulia. Zikir yang dimaksud tentunya adalah zikir yang disertai dengan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dizikirkan.[272]

Ketika seseorang mampu menjaga diri untuk selalu berzikir atau mengingat kepada Allah, maka orang tersebut dapat dikategorikan sebagai sosok manusia "ulul albab", yaitu sosok manusia ideal yang dikabarkan dalam al-Qur'an.[273]

Sedangkan kaitannya dengan aktualisasi tujuan khusus dalam dimensi-dimensi sosial, seperti tolong menolong, tanggung jawab, membela agama dan tanah air, di sini tasawuf sosial memberikan arahan dengan ajaran-ajaran sosial yang secara substansi terdapat dalam tasawuf, yaitu *futuwwah* dan *itsar*. Menurut Amin Syukur, *futuwwah* mempunyai lebih banyak titik berat pada dampak kepedulian perseorangan, sedangkan *al-itsar* mempunyai dampak kepedulian sosial.

Perilaku *futuwwah* dapat dilihat pada pribadi Rasulullah saw. terhadap para sahabatnya, khususnya terhadap *ahl-Shuffah*. Juga dapat dilihat pada diri Abu Dzar al-Ghifari yang mau menjadi jaminan atas seorang tahanan Umar ibn Khaththab. Lalu pada diri Ali ibn Abi Thalib, yang bersedia tidur di atas tempat tidur Nabu Muhammad saw. ketika orang-orang kafir Quraisy sedang mengepung rumah beliau saat hendak

---

[272] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 52.

[273] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 117.

berhijrah.[274] Sedangkan perilaku *al-itsar*, dapat dilihat seperti pada kisah sahabat Abu Bakar r.a. yang rela memberikan seluruh hartanya demi kepentingan perjuangan.[275] Jadi, bagi Amin Syukur terminal terakhir dambaan setiap Muslim dalam menjalani kehidupan tasawuf tidak berhenti pada pengalaman spiritual sebagaimana yang klaim atau bahkan dialami oleh para sufi, yakni pengalaman spiritual yang terpisah dari dunia nyata ini. Akan tetapi yang menjadi terminal terakhir adalah terbentuknya manusia yang beriman dan senantiasa beramal shalih.[276]

Melihat dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa antara tujuan pendidikan Islam dengan konsep tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur terdapat relevansi. Relevansi antara keduanya terletak pada cara mengajarkan hidup seimbang antara dunia dan akhirat serta menjadikan spiritualitas dan akhlak sebagai tujuan utama. Sehingga dengan tujuan pendidikan Islam seperti yang telah dijabarkan di atas, diharapkan pendidikan Islam mampu membina moralitas peserta didik dan memperbaiki kerusakan moral yang telah terjadi, khususnya di Indonesia. Dan tasawuf sosial sebagai salah satu alternatif dalam pendidikan Islam juga diharapkan dapat mengatasi kerusakan moral yang telah terjadi. Selain itu, dapat memberikan pemahaman ulang tentang makna tasawuf sesungguhnya.

---

[274] M. Amin Syukur, *Tasawuf sosial*..., hlm. 17.
[275] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 90.
[276] M. Amin Syukur, *Menggugat tasawuf*..., hlm. 81.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan dan analisis tentang "Konsep Tasawuf Sosial Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama asal Libya, Omar Toumy al-Syaibani, terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu; (1) Tujuan tertinggi atau terakhir yaitu bertujuan untuk menjadikan hamba Allah yang paling taqwa, mengantarkan subjek didik sebagai *khalifatullah fil ard* (wakil Allah dibumi), dan untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai diakhirat. (2) Tujuan umum ialah tujuan yang bersifat empiris dan realistis karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik. Secara garis besar tujuan umum pendidikan Islam berusaha mendidik individu mu'min agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah, dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi atau sumberdaya manusia. (3) Tujuan khusus yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan, atau dengan kata lain, tujuan khusus ialah pengaktualisasian diri peserta didik untuk mewujudkan tujuan umum dan tujuan khusus.

2. Tasawuf sosial ialah tasawuf yang tidak memisahkan antara hakikat dan syari'at (*fiqh*) dan tetap pula berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat. Selain itu tasawuf sosial juga mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani. Dalam aspek rohani, sasaran yang harus dilakukan perbaikan adalah bagaimana menjadikan sistem nilai yang dianutnya (tauhid) sebagai ruh, spirit, dan etos melakukan aktivitas kehidupan, atau dalam artian bertujuan agar seseorang mampu memfungsikan keimanannya untuk berbuat lebih baik di dunia. Sedangkan dalam aspek jasmani, tasawuf sosial lebih menekankan pada aspek kesejahteraan sosial, sebagaimana Islam menekankan pada upaya memberantas kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Selain itu, juga mengutamakan penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim, dan orang tua. Sebagai upaya perwujudan kesejahteraan sosial tersebut, maka tasawuf sosial mengenalkan ajaran-ajaran tasawuf yang berdimensi sosial, yaitu futuwwah dan al-itsar.

3. Tasawuf sosial selain bertujuan untuk mendekatkan manusia sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan Ruh Tuhan, juga bertujuan mengajak manusia tetap pula berkecimpung dalam hidup dan kehidupan duniawi, tidak memisahkan antara dunia dan akhirat. Hal ini relevan dengan tujuan tertinggi atau terakhir dalam rumusan tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan hamba Allah yang paling taqwa, mengantarkan subjek didik sebagai

khalifatullah fil ard (wakil Allah dibumi), dan untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai diakhirat. Selain itu tasawuf sosial juga relevan dengan tujuan umum pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya pembinaan potensi dan sumberdaya manusia agar dapat diaktualisasikan dengan tetap mempertahankan keimanan dan ketakwaan. Dan terkait tujuan khusus pendidikan Islam yang merupakan aktualisasi diri peserta didik setelah memperoleh pengajaran, sebagai upaya untuk mencapai tujuan umum dan tujuan tertinggi, relevan dengan citra insan kamil yang dijelaskan Amin Syukur. Insan kamil, citra manusia yang menjadi tujuan para sufi, tidak cukup dengan shalih untuk diri sendiri, melainkan juga shalih untuk orang lain. Maka dari itu Amin Syukur menawarkan pengaktualisasian seperti zikir, *futuwwah*, dan *itsar* sebagai upaya untuk membantu pembentukan akhlak mulia.

B. Saran

1. Bagi lembaga atau institusi pendidikan Islam, pendidikan Islam harus lebih menekankan lagi pada aspek moralitas peserta didik. Pendidikan Islam harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak al-karimah. Selain itu, pendidikan Islam harus dapat merubah paradigma masyarakat yang menilai bahwa pendidikan Islam hanya untuk mengajarkan agama Islam, hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat *ukhrawi*, tanpa mampu menjangkau aspek-aspek umum atau keduniawian, seperti sains, tekhnologi, dan sebagainya. Padahal telah jelas dirumuskan dalam

tujuan pendidikan Islam salah satunya untuk persiapan kehidupan di dunia dan akhirat.

2. Pendidikan Islam juga harus lebih mampu dalam menjangkau dimensi *esoterik* (bathiniyah) dalam pengajaran. Bukan hanya dimensi *eksoterik*-nya (lahiriyah) saja. Karena dengan dimensi esoterik ini lah makna-makna setiap ibadah yang dilakukan umat Islam dapat dipahami. Dan dimensi esoterik dalam Islam ialah tasawuf. Jadi pendidikan Islam harus dapat menjadikan tasawuf sebagai alternatif dalam pendidikan, dalam rangka penanaman dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah.
3. Bagi masyarakat umum atau pemerhati tasawuf, paradigma masyarakat yang menganggap tasawuf sebagai bentuk ritual individual, yang hanya mampu menjangkau keshalihan pribadi, tanpa mampu menjangkau aspek sosial-kemasyarakatan, agaknya perlu dikoreksi. Karena tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur memberikan pemahaman ulang bahwa tasawuf selain dapat membentuk keshalihan individu, juga dapat membentuk keshalihan sosial (struktural). Karena secara substansi dalam tasawuf terdapat ajaran-ajaran yang berdimensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Al-Aziz, Saifullah. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang. 1998.

Ali, Yunasril. *Jalan Kearifan Sufi; Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2002.

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rasa*. terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Qisthi Press. 2011.

Al-Marsudi, Subandi. *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy . *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Terj. Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang. 1979.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2012.

An-Naisaburi, Muslim Bin Hajjaj. *Shahih Muslim Juz I*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.t..

Arberry, A.J. *Sufism: An Account of the Mystic of Islam*. Terj. Bambang Herawan. *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan. 1985.

Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.

_____. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.

Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.

Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani. t.th.

At-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Daarul Kutub al-'Ilmiyah. t.t. Jil. 4.

Bahri, Media Zainul *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta: Erlangga 2010.

Buku Laporan Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2014.

Burhani, Ahmad Najib. (ed). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN. 2002.

Chamami, M. Rikza. *Pendidikan Sufistik*. Semarang: Pustaka Zaman 2013.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Fathoni, M. Kholid. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*: *Paradigma Baru*. Jakarta: Depag RI. 2005.

Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1994.

Haramain, A. Malik. *Gus Dur, Militer dan Politik*. Yogyakarta: LkiS. 2004.

Insanjani. Nilai-nilai Pendidikan Humanistik (Studi terhadap pemikiran tasawuf Prof. Dr. Amin Syukur, M.A.). *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo. 2016.

Ismail SM, dkk (ed). *Paradigma pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Jaiz, Hartono Ahmad. *Mendudukan Tasawuf: Gus Dur Wali?*. Jakarta: Darul Falah. 1999.

K. El-Kazhiem. "Gerakan Politik Kaum Sufi", *http://www. redaksiindonesia.com/read/gerakan – politik – kaum - sufi.html*, diakses 20 Maret 2017.

Kartini, Kartono. *Pendidikan Politik*. Bandung: Mandiri Maju. 1996.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid I, VI, VII, VIII, IX, X. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Kasus Pornografi Kian Memprihatinkan. *http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ribuan-anak -indonesia-jadi-korban-pornografi-internet-2/.* Diakses 10 Maret 2017.

Lestari, Martina Rosa Dwi. BNN: 22% Pengguna Narkoba adalah Pelajar dan Mahasiswa. *http:// www. Netralnews .com/news/*

pendidikan/ read / 26672 /bnn. 22.persen. pengguna. narkoba. adalah.pejalar.dan.mahasiswa. Diakses 10 Maret 2017.

Lihat *http://hdr.undp.org/en/countries*. Diakses tanggal 13 Maret 2017.

Mahmud, Abdul Halim. *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Min Adhdhalal (Penyelamat Dari Kesesatan)*. terj. Abu Bakar Basmeleh. ttp.: Daarul Ihya. t.th.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.

Mujib, Abdul dan Muzakir, Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2007.

Musiyono. Studi Tentang Pemikiran Tasawuf Menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Akhlak. *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo. 2006.

Mustaqim dan Wahib, Abdul. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985.

_____. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan. 1995.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.

Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*; *Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*. Jakarta:Ciputat Pers. 2002.

Qardhawi, Yusuf. *Sekular Ekstrim*. terj Nuhani. Jakarta: Pustaka Al-kautsar. 2000.

Qodar, Nafisyul. Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. *http:// news. liputan6. com/read/ 2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah*. Diakses 10 Maret 2017.

Riyanto, Armada. *Pengantar Filsafat: Pendekatan Sistematis.* Malang: UMM press. 2004.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Sa'dulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Bandung: Alfabeta. 2001.

Shahwin, Aji. Hasil Survei PISA: Peningkatan Capaian Indonesia Termasuk Empat Besar. *http://www.kemdikbud.go.id/ main/blog/2016 /12/ hasil-survei-pisa-peningkatan-capaian-indonesia-termasuk-empat-besar*. Diakses 10 Maret 2017.

Simuh, dkk. *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press. 2001.

_____. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1997.

Siregar, Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Pers. 2000.

Solikhin, Muhammad. *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*. Semarang: Pustaka Nuun. 2004.

Subhi, M. Rifa'i. *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam*. Pemalang: Alrif Management. 2012.

Syukur, Amin dan Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf, Study Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

_____, dan Usman, Fathimah. *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA*.Cet. Ke-2. Semarang: Bima Sejati. 2006.

_____. *Kuberserah: Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*. Jakarta: Noura Books. 2012.

_____. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Media Campus Indonesia. 2013.

_____. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

_____. *Tasawuf Bagi Orang Awam Menjawab Problem Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

_____. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

_____. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

_____. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

_____. *Filsafat Umum akal dan hati sejak thales sampai capra*. Bandung: Rosda. 1990.

Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana. 2003.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Tasawuf*. Jilid III. Bandung: Angkasa. 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994.

Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika. 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 *Tentang Kesejahteraan Sosial*, BAB 1, pasal (1).

UU RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika. 2003.

Wikipedia Indonesia, "Kesejahteraan", lihat *https://www.wikipedia.org/wiki/kesejahteraan*, diakses 20 Maret 2017.

Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Kompetensi sosial, dan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Buku “Tasawuf Sosial” yang ditulis oleh bapak menurut saya merupakan salah satu buku yang memunculkan gagasan baru tentang tasawuf. Lalu seperti apakah konsep tasawuf sosial itu? Apa yang melatarbelakangi bapak memunculkan gagasan tentang tasawuf sosial?
2. Selain itu, dalam buku tasawuf sosial dijelaskan bahwa bentuk dari ajaran sosial tasawuf ialah *futuwwah* dan *al-itsar*. Namun saya belum menemukan dasar dari kedua kata tersebut. Jadi yang ingin saya tanyakan apakah yang menjadi dasar dari kedua kata tersebut? al-qur'an, hadits, *qoul* sahabat atau pendapat ulama? Lalu seperti apa contoh perilaku *futuwwah* dan *itsar* di zaman sekarang?
3. Selanjutnya seperti yang saya pahami juga bahwa inti dari ajaran tasawuf sosial bapak yaitu adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Apa yang dimaksud dengan seimbang antara dunia dan akhirat? Lalu seperti langkah-langkahnya?
4. Lalu, apa sebenarnya tujuan dari tasawuf sosial yang bapak gagas terhadap kehidupan dalam masyarakat saat ini? Lalu apa bentuk usaha yang bapak lakukan untuk mengajarkan tentang tasawuf sosial?
5. Apa yang menjadi karakteristik dari tasawuf sosial bapak? Apakah orang yang bertasawuf sosial juga sama seperti bertasawuf pada umumnya? Harus *berthariqah* lalu *diba’iat*? Atau ikut dengan kelompok-kelompok tertentu?

6. Menurut bapak, bagaimanakah relevansi antara tasawuf sosial dengan pendidikan saat ini? Khususnya pendidikan Islam?
7. Bagaimana cara mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tasawuf sosial pada peserta didik di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan Islam lainnya?
8. Selanjutnya saya ingin bertanya keterkaitan antara tasawuf modern, tasawuf positif, dan tasawuf sosial. Saya yakin bapak lebih paham tentang tasawuf modern yang digagas oleh Buya Hamka dan tasawuf positif yang digagas oleh Indonesia Islamic Media Network (IIMaN). Persamaan ketiga gagasan atau konsep tasawuf tersebut menurut saya ialah sama-sama memandang positif terhadap dunia, artinya bahwa ketika orang bertasawuf tidak berarti orang tersebut harus membenci atau menjauhi kehidupan dunia, melainkan harus tetap aktif dalam kehidupan dunia. Yang ingin saya tanyakan, apakah ada yang menjadi pembeda dari tasawuf sosial bapak dengan tasawuf modern buya Hamka ataupun tasawuf positif IIMaN?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama : Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.

Jabatan : Guru Besar Tasawuf UIN Walisongo Semarang

Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017

Tempat : Rumah Responden yang Beralamat di Perum BPI Blok S No. 18 Ngaliyan

Jam : 08.00 – 09.00 WIB

1. Buku "Tasawuf Sosial" yang ditulis oleh bapak menurut saya merupakan salah satu buku yang memunculkan gagasan baru tentang tasawuf. Lalu seperti apakah konsep tasawuf sosial itu? Apa yang melatarbelakangi bapak memunculkan gagasan tentang tasawuf sosial?

   Jawaban :

   Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara tasawuf klasik, tasawuf modern, tasawuf individu maupun tasawuf sosial. Karena esensi dari tasawuf itu adalah sesuatu yang terikat dengan hati, bukan tampilan lahir. Dari segi menata hati, tasawuf dari dulu sampai sekarang masih sama, yaitu melatih diri dengan *riyadhah* dan *mujahadah* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

   Namun, yang perlu ditekankan kembali yaitu pemahaman masyarakat tentang tasawuf atau sufi. Dalam pandangan

masyarakat masih ada kesan bahwa tasawuf atau sufi sering diidentikan dengan hidup yang isolatif, hidup miskin, atau tasawuf dipandang eksklusif. Padahal itu merupakan reaksi sosial pada saat itu. Contohnya sufi klasik Hasan al-Bashri yang dianggap mengambil jarak antara dia dengan dunia. Perlu diketahui bahwa sebenarnya Hasan al-Bashri pernah berkecimpung dalam dunia birokrasi. Dia pernah menjadi SEKDA di pemerintahan pada saat itu, terjun dalam politik. Lalu mengapa kok Hasan al-Bashri akhirnya malah mengambil jarak dengan dunia? Karena situasi dan kondisinya tidak memungkinkan untuk terjun kembali dalam dunia politik. Tapi kalau di zaman sekarang masih tetap mengambil sikap seperti itu, maka akan tersisihkan. Jadi tasawuf harus konteks dengan situasi dan kondisi. Sufi harus sesuai dengan zamannya.

Oleh karena itu, orang yang bertasawuf boleh tampil dalam dimensi sosial dan budaya. Meminjam istilah di era orde baru ada IPOLEKSOSBUDHANKAM, yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Orang sufi bisa masuk di berbagai lini. Kalau dulu sufi dianggap tidak mampu untuk bidang-bidang tertentu, maka tidak untuk di zaman sekarang. Seorang sufi harus menjiwai seluruh lini-lini kehidupan. Karena tasawuf merupakan pengamalan dan penghayatan yang dilakukan dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Misalnya dalam pemerintahan, dalam tasawuf ada *maqamat wara'*. *Wara'* artinya meninggalkan segala sesuatu yang terdapat

kesamaran di dalamnya atau *tarkusy-syubhat* (تَرْكُ الشُّبْهَاتُ), yaitu meninggalkan perkara-perkara yang syubhat. Jadi yang *syubhat* saja ditinggalkan apalagi yang haram. Misalkan dalam diri para anggota DPR atau pemerintah atau siapa saja memiliki jiwa *wira'i*, maka masalah-masalah korupsi seperti hambalang, E-KTP, dan lain sebagainya, tidak akan terjadi, karena mereka memiliki jiwa kehati-hatian terhadap uang tersebut, bahkan mungkin takut untuk melakukan hal demikian (korupsi). Sehingga bisa menghemat anggaran negara.

Selain itu dalam *wara'* juga terdapat ajaran *tarkul-fudhuul walaw kaana halaalan* (تَرْكُ الْفُضُوْلُ وَلَوْ كَانَ حَلَالًا) yaitu meninggalkan sesuatu yang berlebihan walaupun itu halal. Misalnya dalam berpakaian tidak boleh berlebih-lebihan. Berpakaian merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap orang, karena digunakan untuk menutup aurat, tapi jangan sampai berlebih-lebihan, misalnya membeli bahan pakaian dengan harga sampai 2 juta atau lebih, hal demikian nantinya pasti akan mengeluarkan biaya yang banyak juga dalam proses pembuatannya, karena dengan bahan yang mahal pastilah orang tersebut akan membuatkan pakaiannya di desainer-desainer yang terkenal, sehingga perlu mengeluarkan biaya yang mahal. Maka dari itu, berpakaian bagus boleh, tapi cukup yang sederhana, karena seorang sufi tidak perlu berpakaian yang mewah-mewah.

2. Selain itu, dalam buku tasawuf sosial dijelaskan bahwa bentuk dari ajaran sosial tasawuf ialah *futuwwah* dan *al-itsar*. Namun saya belum menemukan dasar dari kedua kata tersebut. Jadi yang ingin saya tanyakan apakah yang menjadi dasar dari kedua kata tersebut? al-qur'an, hadits, *qoul* sahabat atau pendapat ulama? Lalu seperti apa contoh perilaku *futuwwah* dan *itsar* di zaman sekarang?

   Jawaban :

   Kata *futuwwah* berasal dari kata *fata* yang diambil dari QS. Al-Kahfi ayat 13, yaitu :

   . . . .إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُواْ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

   . . . . Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk (QS. Al-Kahfi : 13).

   Kata *fata* berarti pemuda atau ksatria. Makna *futuwwah* dapat dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna; orang yang memiliki sikap kepahlawanan dan kedermawanan yang tak ada habis-habisnya sampai ia tak memiliki sesuatu pun untuk dirinya, termasuk nyawanya, demi kepentingan orang lain. Perilaku *futuwwah* ini dapat dilihat pada diri Ali ibn Abi Thalib yang bersedia tidur di atas tempat tidur Nabi Muhammad saw. ketika orang-orang kafir Quraisy sedang mengepung rumah beliau saat hendak berhijrah. Dari sikap tersebut terlihat bahwa Ali ibn Abi Thalib rela mengorbankan nyawanya demi Rasulullah saw., sahabat sekaligus saudara yang dicintainya, yang hendak dibunuh oleh orang-orang kafir Quraisy.

Sedangkan *al-Itsar* diambil dari QS. Al-Hasyr ayat 9 :

. . . . وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ . . . ﴿٩﴾

. . . . dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. . . . (QS. Al-Hasyr : 9).

Perilaku *itsar* dapat dilihat pada diri sahabat *Anshar* yang rela memberikan sebagian hartanya kepada sahabat *Muhajir*, seperti dalam kasus Abd al-Rahman ibn ‘Auf (*Muhajir*) dengan Sa’ad ibn Rabi’ (*Anshar*), sebagaimana dalam satu riwayat Sa’ad menawarkan separuh hartanya dan satu di antara dua istrinya kepada Abd al-Rahman ibn ‘Auf.

Untuk masa sekarang, ajaran *itsar* dapat disejajarkan dengan aliran etika *altuistik*, yaitu aliran yang mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Misalnya dalam kasus pelebaran jalan oleh pemerintah. Ada orang yang enggan melepaskan atau menjual tanahnya kepada pemerintah. Padahal tujuan adanya pelebaran jalan itu sendiri adalah untuk kepentingan umum, bukan hanya kepentingan pemerintah semata. Maka oleh karena itu dalam kasus seperti ini lah sikap *itsar* dapat diterapkan, yaitu menjual tanahnya kepada pemerintah demi kepentingan umum untuk pelebaran jalan.

3. Selanjutnya seperti yang saya pahami juga bahwa inti dari ajaran tasawuf sosial bapak yaitu adanya keseimbangan antara dunia dan

akhirat. Apa yang dimaksud dengan seimbang antara dunia dan akhirat? Lalu seperti langkah-langkahnya?

Jawaban :

Sebenarnya yang dimaksud seimbang antara dunia dan akhirat, itu lebih berat ke akhiratnya. Karena sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-Qashash ayat 77:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash : 77).

Kalimat *aataaka* (ءَاتَىٰكَ) menunjukan *fi'il madhi* yang berarti telah lampau. Apa yang telah didatangkan dan diberikan oleh Allah SWT kepadamu itu, carilah untuk negeri akhirat. Jadi dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan akhirat (الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الأَخِرَةِ). Tapi *wa laa tansa nashiibaka min ad-dunya* (وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ), jangan kamu lupakan bagianmu di dunia. Jadi setiap orang juga harus tetap memerhatikan diri sendiri dalam kehidupan di dunia, sehingga salah jika ada orang yang mendermakan seluruh hartanya kepada orang lain sehingga dirinya sendiri melarat atau berpenampilan yang tidak layak yang justeru malah nantinya akan menjadi beban di masyarakat.

Terkait kedermawanan, ada 3 klasifikasi, yaitu : *as-sakhiyyu*, *al-judd*, dan *itsar*. Menurut saya (Prof. Amin Syukur), klasifikasinya yaitu kalau *as-sakhiyyu* itu 10% untuk sosial dan 90% untuk pribadi. Sedangkan *al-Judd* itu 50% sosial dan 50% pribadi. *Al-itsar* itu untuk kepentingan orang lain atau sosial 90% untuk kepentingan pribadi 10%. Dalam hadis juga dijelaskan tentang *as-sakhiyyu*, yaitu :

اَلسَّخِيُّ قَرِيْبٌ مِّنَ اللهِ, قَرِيْبٌ مِّنَ الجَنَّةِ, قَرِيْبٌ مِّنَ النَّاسِ, بَعِيْدٌ عَنِ النَّار.وَالْبَخِلُ بَعِيْدٌ مِّنَ اللهِ, بَعِيْدٌ مِّنَ النَّاسِ, بَعِيْدٌ مِّنَ الجَنَّةِ, قَرِيْبٌ مِّنَ النَّارِ. وَالجَاهِلُ سَخِيٌّ اَحَبَّ اِلَى اللهِ مِنْ عَالِمٍ بَخِيْلٍ. (رواه التّرميذى)

Orang dermawan dekat dengan Allah , dekat dengan manusia , dekat dengan surga, jauh dari neraka. Orang pelit jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dekat dengan neraka. Dan orang bodoh yang dermawan , lebih disukai Allah daripada orang 'alim yang pelit atau kikir. (HR At-Tirmidzi).

Baru sekian persen untuk sosial saja sudah mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT. Jadi seimbang antara dunia dan akhirat yaitu menjadikan dunia sebagai ladang akhirat (الدُّنْيَا مَزْرَعَةُ الاَخِرَةِ).

Misalnya dalam berpakaian. Mengapa kita memakai pakaian ada baju, celana, kaos, dan lain sebagainya. Padahal jika hanya untuk menutup aurat saja, memakai selimutpun sudah bisa dikatakan menutup aurat. Karena tujuan berpakaian bukan hanya untuk menutup aurat saja, tapi juga untuk keindahan sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 31 :

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf : 31).

4. Lalu, apa sebenarnya tujuan dari tasawuf sosial yang bapak gagas terhadap kehidupan dalam masyarakat saat ini? Lalu apa bentuk usaha yang bapak lakukan untuk mengajarkan tentang tasawuf sosial?

Jawaban :

Tujuan tasawuf sosial adalah untuk menjawab problema masyarakat modern. Karena menurut Husain an-Nasr problem masyarakat modern saat ini yaitu hilangnya visi keilahian dan kehampaan spiritual. Contoh hilangnya visi keilahian yakni ketika seseorang diminta untuk datang atau menemui suatu undangan sebuah acara, orang tersebut menjawabnya dengan "iya, pasti saya datang", tanpa mendahuluinya dengan kalimat اِنْ شَاءَ الله (Jika Allah berkehendak). Karena itu orang tersebut sudah kehilangan visi keilahianya, sudah tidak memiliki pegangan hati kepada Dzat Yang Maha Berkehendak.

Sedangkan kehampaan spiritual yang menjangkit masyarakat modern saat ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; (1) tidak puas terhadap hasil kerja; (2) masa depan suram; (3) takut kehidupan; dan (4) banyak berbuat dosa.

Membentuk berbagai macam kegiatan sosial seperti pengajian, pelatihan, bimbingan dan konsultasi dan lain sebagainya, sebagai upaya memberikan pemahaman ulang tentang tasawuf agar tidak melulu memahami tasawuf sebagai suatu aktivitas yang menjaukan diri dari dunia, selain itu juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai tasawuf (*akhlak al-karimah*) dalam masyarakat.

5. Apa yang menjadi karakteristik dari tasawuf sosial bapak? Apakah orang yang bertasawuf sosial juga sama seperti bertasawuf pada umumnya? Harus *berthariqah* lalu *diba'iat*? Atau ikut dengan kelompok-kelompok tertentu?

   Jawaban :

   Tidak harus. Orang bertasawuf bisa ber *thariqah* bisa tidak. Karena ada orang sufi tidak ber-*thariqah* dan ada orang *thariqah* tapi tidak sufi. Orang yang ber *thariqah* belum tentu mencapai kesufian. Misal seorang *thariq* (*salik*) atau bahkan *mursyid* kok masih suka membicarakan kejelekan orang lain, itu berarti masih jauh dari tujuan tasawuf. Karena tujuan utama dari tasawuf adalah kebersihan hati. Jadi bisa dengan cara apapun orang mencapai tujuan tasawuf asalkan tetap pada koridor-koridor syari'at Islam.

6. Menurut bapak, bagaimanakah relevansi antara tasawuf sosial dengan pendidikan saat ini? Khususnya pendidikan Islam?

   Jawaban :

   Ada kesenjangan. Karena sebenarnya ada yang kurang tepat dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan lebih banyak berorientasi kepada transfer ilmu (*transfer of knowledge*) ketimbang transfer nilai (*transfer of value*). Karena masih banyak orang pintar tapi berbuat jahat. Contohnya banyak orang yang korupsi[277], baik itu korupsi uang seperti yang dilakukan pejabat pemerintah atau politisi, maupun korupsi ilmu seperti yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang hanya meng *copy-paste* tanpa menyantumkan sumbernya. Hal itu disebabkan karena mereka tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya. Sebagaimana yang terdapat dalam matan al-Hikam.

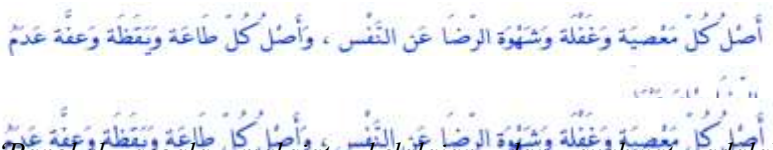

"Pangkal segala maksiat, kelalaian dan syahwat adalah pengumbaran nafsu. Dan pangkal dari segala ketaatan, kewaspadaan, dan kebajikan adalah pengekangan nafsu."

[277] Korupsi atau rasuah adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak. (Sumber: Wikipedia Indonesia).

Jadi pendidikan juga harus dapat membina hawa nafsu manusia. Jangan sampai agama dinilai hanya dengan angka tanpa adanya kualitas. Karena belum tentu siswa yang nilai agamanya 100, pengamalan dan penghayatann agamanya bagus.

7. Bagaimana cara mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tasawuf sosial pada peserta didik di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan Islam lainnya?

   Jawaban :

   Harus lebih menekankan lagi dalam aspek pengamalan dan penghayatan. Harus bisa menjalankan teorinya dan harus bisa menghayati teori dalam kehidupan nyata. Misalnya dalam menyampaikan pelajaran *fiqh.* Dalam mengajarkan fiqh, guru masih sering mengajarkanya sebagai formalitas agama, tanpa adanya penanaman penghayatan dari pelajaran tersebut. Seperti ketika menyampaikan materi tentang najis dan shalat yang hanya disampaikan secara lahiriyahnya, tanpa menyentuh aspek bathiniyah yang terkandung dalam materi tersebut. Misalnya shalat yang bertujuan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Namun nyatanya masih banyak orang yang sholatnya rajin tapi masih sering melakukan perbuatan mungkar (jahat). Itu berarti menunjukan adanya kekurangan dalam menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah shalat. Jadi seolah-olah mereka sholat hanya untuk memenuhi kewajiban semata.

Lalu dalam mengajarkan nilai-nilai sosial pada peserta didik juga harus lebih ditekankan. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam QS. An-Nisa ayat 114 :

لَّا خَيۡرَ فِي كَثِيرٖ مِّن نَّجۡوَىٰهُمۡ إِلَّا مَنۡ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوۡ مَعۡرُوفٍ أَوۡ إِصۡلَٰحِۭ بَيۡنَ ٱلنَّاسِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمَا ١١٤

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma´ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (QS. An-Nisa : 114).

Lalu dalam hadis nabi juga disebutkan "*semua perbuatan ibadah yang bersifat individual (vertikal) harus mengejewantah dalam kehidupan sosial*". Jadi penanaman nilai-nilai tasawuf sosial dalam pendidikan yaitu dengan cara memberikan pengamalan dan penghayatan kepada peserta didik tentang makna suatu ibadah, bukan hanya memberikan pemahaman pengetahuan. Lalu dari pengamalan dan penghayatan ibadah yang bersifat individu itu, guru juga harus bisa memberikan pemahaman pengejwantahanya dalam kehidupan sosial.

8. Selanjutnya saya ingin bertanya keterkaitan antara tasawuf modern, tasawuf positif, dan tasawuf sosial. Saya yakin bapak lebih paham tentang tasawuf modern yang digagas oleh Buya Hamka dan tasawuf positif yang digagas oleh Indonesia Islamic Media Network (IIMaN). Persamaan ketiga gagasan atau konsep tasawuf tersebut menurut saya ialah sama-sama memandang positif

terhadap dunia, artinya bahwa ketika orang bertasawuf tidak berarti orang tersebut harus membenci atau menjauhi kehidupan dunia, melainkan harus tetap aktif dalam kehidupan dunia. Yang ingin saya tanyakan, apakah ada yang menjadi pembeda dari tasawuf sosial bapak dengan tasawuf modern buya Hamka ataupun tasawuf positif IIMaN?

Jawaban :

Tidak ada yang berbeda. Karena inti dari ketiga tasawuf itu adalah untuk menunjukan eksistensi tasawuf di era modern. Jika dulu tasawuf diidentikan dengan hidup menyendiri, tapi di zaman sekarang tasawuf harus bisa lebih bermasyarakat. Misalnya dalam aspek zuhud. Zuhud di zaman sekarang tidak berarti tidak memiliki apa-apa atau hidup melarat. Tapi orang yang memiliki kendaraan pribadi seperti motor, mobil itu pun bisa dikatakan zuhud asalkan dia tidak terikat atau terpesona dengan harta benda yang ia miliki. Ia menggunakan harta benda yang ia miliki untuk kepentingan-kepentingan yang baik, entah untuk pribadi maupun sosial. Jadi zuhud di abad modern ialah tidak terikatnya hati kepada harta benda yang dimiliki dan bersikap ikhlas jika suatu saat harta tersebut diambil oleh Sang Pemiliknya yaitu Allah SWT.

Semarang, 4 Mei 2017
Disetujui oleh,
Responden

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap	: Aldi Gunawan
2. Tempat & Tgl. Lahir	: Brebes, 26 Januari 1994
3. Alamat Rumah	: Dk. Karangasem RT 01 RW 01 Kedungoleng Kecamatan Paguyangan, Brebes 52276
4. HP	: 085728072168
5. E-mail	: aldigunawan01@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
   a. SD N 3 Kedungoleng, Lulus Tahun 2006
   b. SMP Al-Hikmah 2 Sirampog, Lulus Tahun 2009
   c. SMA N 1 Bumiayu, Lulus Tahun 2012
   d. S1 UIN Walisongo Semarang, 2012 – Sekarang
2. Pendidikan Non-Formal :
   a. Madrasah Diniyah Nahdhatul Huda Karangasem
   b. TPQ Al-Ikhlas Karangasem
   c. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Sirampog, Brebes

Semarang, 06 Juli 2017

Aldi Gunawan
NIM. 123111025